

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK  
SUA TU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG



## LAPORAN PENELITIAN

### PEREMPUAN "MANGGALEH MUDO" DI PASAR TRADISIONAL MINANGKABAU: PERAN DAN KEDUDUKANNYA DALAM RUMAH TANGGA

Oleh:

1. Dra. Setiawati, M.Si. (Ketua Peneliti)
2. Dra. Wirdarul 'Aini, M.Pd. (Anggota)
3. Dra. Nurmi Pangeran (Anggota)

RECEIVED	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DATE	12 DES. '03
BY	HADIAH
NO. INVENTARIS	291/K/2003-P(2)
KLASIFIKASI	331.4 SET/PD

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH:  
PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, JAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 2003  
NO.KONTRAK: 019/P4T/DPPM/III/2003  
TANGGAL : 28 MARET 2003

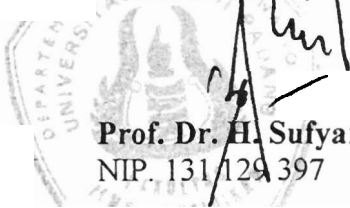
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP)  
November 2003

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Perempuan “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Tradisional Minangkabau: Peran dan Kedudukannya dalam Rumah Tangga  
b. Kategori Penelitian : II
2. Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap dan Gelar : Setiawati, Dra, M.Si.  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tk. I/IIIId/131 582 362  
d. Jabatan Fungsional : Lektor  
e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan / Pend Luar Sekolah  
f. Univ/Ins/Akade/ST : Universitas Negeri Padang  
g. Bidang ilmu yang diteliti : Kajian Wanita
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
4. Lokasi Penelitian : Pasar Pagi Padang
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan:  
a. Nama Instansi : -  
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 5.000.000,--  
(Lima juta rupiah)

Mengetahui:

Dekan FIP UNP,



**Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.**  
NIP. 131/129/397

Padang, 31 Oktober 2003

Ketua Peneliti,



**Dra. Setiawati, M.Si.**  
NIP. 131 582 362

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



**Prof. Dr. H. Agus Irianto**  
NIP. 130 879 791

ibu rumah tangga dan sebagai anggota masyarakat. Keterlibatan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang sangat berkait pada diri perempuan itu sendiri, antara lain sikap percaya diri, peranannya dalam keputusan keluarga. Disisi lain perempuan yang bekerja di luar rumah, akan memperoleh penghasilan sendiri, maka dengan sumber penghasilan tersebut mereka akan mempunyai keleluasaan dalam pengelolaan pengeluaran pribadi dan rumah tangganya. Hal ini diduga dapat mempengaruhi peran dan kedudukannya dalam keluarga terutama sekali dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan terjunnya mereka ke ranah publik dalam hal ini adalah pasar, akan mengurangi alokasi waktunya untuk kegiatan-kegiatan domestik yang selama ini secara budaya sudah terkonstruksi sebagai tugas mereka, sehingga hal ini diduga mereka mengalami kesulitan dalam rumah tangga.

Untuk itu perlu kajian yang mendalam, perihal peranan dan kedudukan ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” dalam rumah tangga, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam rumah tangga dengan terjunnya mereka ke pasar, sehingga dengan demikian dapat diketahui, gambaran kehidupan keluarga dimana istri bekerja di luar rumah sebagai pedagang.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Kualitatif**. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah karena diasumsikan bahwa motivasi perempuan “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang dan peran serta kedudukannya dalam rumah tangga, berlangsung dalam peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek akan dapat ditelusuri dan dipahami permasalahan yang dituangkan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini tergolong kepada jenis studi etnografi, karena kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada pencacatan secara rinci peristiwa budaya dan perilaku interaksi dalam konteks rumah tangga para pedagang yang terjadi pada sekelompok etnis yakni Minangkabau, khususnya ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang.

Adapun subjek penelitian ini adalah ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang yang berjumlah 26 orang, dengan pengambilan sampelnya secara "Snow Ball Sampling"

Analisis data menggunakan pendekatan cyclical, artinya, analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tour observation*) sampai dengan tahapan penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik, jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. *Pertama* (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. *Kedua*, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian kedua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah sebagaimana yang dianjurkan oleh Fatton (1980). Pertama, memilah-milah data mentah yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Kedua mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila dia dimuat ke dalam masing-masing variabel yang menjadi fokus penelitian, maka dia menjadi suatu yang utuh dan koheren. Ketiga, menulis narasi secara kronologis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya (*interpretatif understanding*).

## KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendorong ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di pasar Pagi Padang, tidak hanya semata-mata untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga ada faktor lain yaitu: meningkatkan kualitas keluarga dengan jalan meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, menabung untuk hari tua, ingin berjasa terhadap kampung halaman, tetangga dan karib kerabat, untuk meninggalkan pusaka buat anak cucu.
2. Peran ibu-ibu dalam bidang ekonomi keluarga dapat dinyatakan bahwa : sumbangan penghasilan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo* " terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada diantara mereka yang berpenghasilan

melebihi suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap dimaknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut.

3. Dalam hal Peran dan kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antara suami dan isteri, namun untuk hal-hal yang berada disepular domestik seperti : pengadaan kebutuhan harian, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya berada ditangan ibu. Selain itu keleluasaan penggunaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial telah dirasakan oleh si istri.
4. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh ibu-ibu “ *Manggaleh Mudo* ” dalam rumah tangga dengan perginya mereka mencari nafkah adalah : sulitnya membagi waktu, merasa capek memutuskan dan melakukan kegiatan untuk konsumsi keluarga, masalah anak (Khusus yang masih mempunyai balita), kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan lain sebagainya. Kesulitan tersebut sebagiannya dapat dibatasi dengan melibatkan keluarga atau tetangga lainnya.
5. Dalam keluarga Ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” masih terdapat ketimpangan gender, dimana masih terdapatnya penetapan suatu pekerjaan sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Hal ini terlihat sekalipun ibu-ibu tersebut sudah terlibat dalam penghasilan rumah tangga ke luar rumah, namun pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab mereka.

#### **SARAN-SARAN**

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga Minangkabau, khususnya keluarga ibu-ibu “ *Manggaleh Mudo*” , perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitrasejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, diharapkan perlu pemahan yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.

3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauhmana adaptasi masyarakat Minangkabau terhadap perubahan budaya yang terjadi sekarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender.

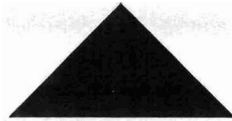
The information below describes your printer driver and port settings

Submitted Time: 2:40:33 AM 11/19/2008  
Computer name: PENGOLAHAN4  
Printer name: Gestetner Dsm725 RPCS  
Printer model: Gestetner Dsm725 RPCS  
Color support: NO  
Port name(s): 192.168.1.100@  
Data format: RAW  
Share name:

Location: RPCS Driver (Windows 2000/XP/server 2003)  
Comment: RC32G100.d11  
Driver name: RC32G100.d11  
Data file: RC32G13A.RCS  
Config file: RC32G130.d11  
Help file: RC32E1US.HLP  
Driver version: 4.00  
Environment: Windows NT x86  
Monitor: Gestetner Language Monitor2  
Default datatype: RAW

Additional files used by this driver:

C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.CNT (6, 222)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.DLL (6, 221)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C1X.DLL (3, 5, 1, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C123.DLL (3, 2, 0, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C140.DLL (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E140.DLL (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.INI (1, 0, 0, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Neo25dat.d11 (1, 1, 3, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RICDB32.d11 (1, 0, 0, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\MFRICRES.d11 (1, 0, 3, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc4mannT.d11 (3, 1, 2, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIBase64.d11 (1, 0, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIFmtA.d11 (1, 0, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TrackID.d11 (1, 0, 4, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rpcsecl.d11 (3, 3, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvlog.d11 (0, 3, 6, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvintf.d11 (6, 3, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCPRINT.d11 (1, 2, 9, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\JCUI.exe (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RJCUC32.d11 (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C150.d11 (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.d11 (2, 0, 2)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINSTM.ini (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc32c170.dat (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E171.rsb (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E182.RSD (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E192.RSQ (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E13A.RCS (1, 0)



Please send FAX from this edge.

---

## Counter

---

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 11:57

Total	0055677
-------	---------





Please send FAX from this edge.

---

Counter

---

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 12:00

Total	0055678
-------	---------

## SUMMARY

### WOMAN " MANGGALEH MUDO " IN MARKET TRADISONAL MINANGKABAU: ROLE AND DIMICILING HIM HOUSEHOLD

#### BACKGROUND

These days participate woman in sustaining family economics is progressively felt and its of difficult to be refused. Seen to be such fact as according to forecast of Naisbitt and Aburdane

( 1987), that at a decay 1990-an representing a decay woman in business. This matter is supported by there are of its excelsior of role and also woman in so many employment to increase prosperity of family and do not aside from woman of family which have and have child of is so-called a mother. such in line with direction policy of National which is formulated in GBHN 1999-2004, part of a, that is improving to domicile and woman role in life of nation and state pass policy of National which is diemban by institute capable to fighting for him and prosperity justice of gender.

Woman farmworker in is rural of Minangkabau Sumatera West have losing of work, as impact from technological progress in agriculture area. Commercial sector to woman of times; rill become expectation fulcrums at the same time as alternative sector which is is easiest to be entered. Excess of commercial sector in rural through Traditional Market, besides its very high absorbtion to labour, from required capital facet do not too bigly

( Hans in Abdullah, 1997 : 199).. Market Morning Field is a traditional market which located in Field town which enthused many by all woman merchant. They are more selling goods need of kitchen and trade this famous by the name of " Manggaleh Mudo".

To woman, their involvement work outdoors as merchant, having separate meaning in its life as individual, wife, housewife and as society member. This involvement can influence barbed things which is very at x'self woman of itself, for example self confidence attitude, its role in decision of family. Other side of laboring woman outside obtain; get production alone, hence with source of the production is they will have facility in management of personal expenditure and its household. This matter is anticipated can influence role and dimiciling him in family particularly in decision making. Besides tiu plunged of them to public domain in this case is market, will lessen its time allocation for

domestic activity culturally construction have as their duty, so that this matter is anticipated by they find difficulties in household.

For that need circumstantial study, role prihal and domicile mother " Manggaleh Mudo " in household, and also difficulty faced in household plunged of them to market, so that thereby can know, picture life of family where wife work outdoors as merchant.

## **METHOD**

This Research use approach [of] Research Qualitative . Reason used by research qualitative this is because assumed that woman motivation " Manggaleh Mudo" in Market Morning Field and role and also dimiciling him in household, taking place in social event of culture having the character of holistik. Through partisipative observation and circumstantial interview with subjek will be able to trace and comprehended by problems which is poured in the research. This research pertained to ethnography study type, this research study kerena focussed attention at handicap in detail cultural event and my me of interaction in household context all merchant that happened at a group of ethnical namely Minangkabau, specially mother " Manggaleh Mudo" in Market Morning Field.

As for this research subjek is mother " mudo manggaleh" in Market Morning Field amounting to 26 people, with its intake of " Snowly Boll Sampling

Analysis Data use approach of cyclical, its meaning, data analysis done by starting of data collecting process early ( observation tour grand) up to step writing of and report withdrawal of conclusion. Though report have been written, conclusion have will be pulled, if there are lacking of data or there are doubt to obtained data, do not closed possibility to [do/conduct] data collecting repeat. For such analysis, gone through by two step, each with two step also is. First ( 1) data collecting and ( 2) analysis. [Both/ second], ( 3) presentation [of] data and ( 4) withdrawal [of] conclusion ( And Huberman Miles, 1992).

Special for first step at both ( data analysis which have been gathered), to be gone through also three step as suggested by Fatton ( 1980 is). First, raw data memilah-milah related to research focus which have is. second identify, classifying, and also edit raw data so that if/when him loaded into each variable becoming research focus, hence him

## **SUGGESTION**

1. Considering still there are of[is understanding of wrong gender in Minangkabau family, specially mother family " Manggaleh Mudo , require to be done by gender socialization by related/relevant party, so kemitrasejajaran creation in family
2. To party handling the problem of woman, expected to need elementary regarding hit the condition of woman in problem of stipulating of policy about woman
3. Needed by research [of] continuation concerning Minangkabau society adaptation to cultural change this time, specially in about gender.

## PRAKATA

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Didalam penyelesaian penelitian kami ini, menyadari banyaknya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dari segi materi maupun dukungan lainnya.

Sehubungan dengan itui, perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pimpinan proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas Jakarta dan juga kepada Ketua Lembaga Penelitian beserta staf.

Disamping itu kami juga menyadari, bahwa didalam laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, terutama dalam segi bahasa dan penulisannya. Dari itu kritikan yang bersifat membangun kami harapkan demi perbaikan laporan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada mereka, semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami.

Padang, Oktober 2003.

Ketua Peneliti

Dra. Setiawati M.Si

## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja No.164/P4T/DPPM/PSKW/III/2003 tanggal 28 Maret 2003 untuk melakukan penelitian dengan judul *Perempuan "Manggaleh Mudo" di Pasar Tradisional Pasar Pagi Padang (Peran dan Kedudukannya dalam Rumah Tangga)*.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan untuk masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2003

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini peranserta perempuan dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Kelihatannya kenyataan yang demikian sesuai dengan ramalan Naisbitt dan Aburdane (1987), bahwa pada dasawarsa 1990-an merupakan dasawarsa perempuan dalam bisnis. Hal ini didukung oleh terdapatnya kecenderungan semakin tingginya peran serta perempuan dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan tidak terkecuali perempuan yang telah berkeluarga dan mempunyai anak yang disebut seorang ibu. Kecenderungan yang demikian sejalan dengan arah kebijakan Nasional yang dirumuskan dalam GBHN 1999-2004, bagian (a), yaitu meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan Nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan dan keadilan gender.

Di daerah Minangkabau Sumatera Barat, peran serta para perempuan, termasuk juga ibu-ibu dalam menopang ekonomi keluarga bukanlah suatu hal yang aneh dan baru, sebab dalam budaya Minangkabau yang menganut garis keturunan Matrilineal, tanggung jawab perempuan tidak kalah besarnya dengan tanggung jawab pria. Di dalam budaya Minangkabau, perempuan dipandang sebagai kunci perekonomian keluarga, pengelola harta pusaka agar dapat mencukupi keperluan anggota Rumah Gadang. Secara historis diketahui bahwa agar dapat memanfaatkan harta pusaka untuk keperluan anggota Rumah Gadang,

para perempuan anggota rumah Gadang melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pemasukan keperluan kaum, sehingga keutuhan harta pusaka tetap terjaga dan tidak habis. Dari hasil penelitian yang dilakukan Amir, dkk (1984), pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut antara lain: menjahit, bertani, bertenun, berjualan hasil kebun sendiri, beternak dan sebagainya. Setelah terjadinya pergeseran fungsi mamak sebagai penanggung jawab anggota kaum menjadi fungsi Bapak sebagai penanggung jawab keluarga kecil telah menyebabkan terjadinya pergeseran peran perempuan dalam keluarga. Kalau dahulunya perempuan sebagai "*Limpapeh Rumah Nan Gadang, pelanjut keturunan serta pengelola rumah tangga kaum*" menjadi sosok ibu yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan rumah tangga kecil. Kalau zaman dahulu perempuan bekerja hanya untuk konsumtif saja tetapi sekarang bersama suaminya berupaya meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan keluarganya (Boestami,1988:45).

Dari gambaran di atas terlihat bahwa perempuan Minangkabau sejak dahulu sudah memiliki andil yang cukup besar dalam kelangsungan keluarga. Pekerjaan yang dominan dikerjakan oleh perempuan di Minangkabau adalah bertani, di samping juga ada pekerjaan lain seperti menjahit, berdagang, beternak dan sebagainya. Akibat dari kemajuan teknologi dan kemajuan di segala bidang kehidupan, terjadi pula pergeseran mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut.

Di daerah pedesaan pada dasarnya pergeseran status tenaga kerja disebabkan oleh dua hal pokok: *Pertama* bersumber dari adanya pertumbuhan



penduduk yang cepat, *Kedua* karena adanya modernisasi dibidang pertanian, khususnya dengan berkembangnya berbagai teknologi baru dalam usaha tani (Sajogyo,1983 ).

Hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, dimana daya serap angkatan kerja di bidang pertanian khususnya wanita dewasa ini semakin menurun, sebagai dampak dari berkurangnya lahan yang akan digarap karena pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi di bidang pertanian

Di daerah Minangkabau Sumatra Barat, pengolahan lahan pertanian mengacu kepada hukum adat dimana: Kebun/ sawah yang telah diwarisi secara turun temurun diperuntukkan kepada anak perempuan dengan bagian yang sama dalam satu *clan*. Setelah anak perempuan tersebut menikah cabang keluarga dalam satu clan menjadi beragam dan pemilikan tanah untuk pertanian semakin berkurang. Selanjutnya kemajuan teknologi di bidang pertanian, menyebabkan tenaga kerja khususnya perempuan di Minangkabau kehilangan pekerjaannya. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan telah digantikan oleh mesin. “*Huller*” telah menggantikan pekerjaan perempuan untuk menumbuk padi yang selama ini mereka kerjakan dengan memperoleh jasa, begitu juga kipas telah menggantikan tenaga kerja perempuan mengangin (membersihkan gabah) sehabis di panen .

Dari gambaran di atas terlihat bahwa kebanyakan buruh tani perempuan di pedesaan Minangkabau telah kehilangan pekerjaan. Sektor perdagangan bagi perempuan acap kali menjadi tumpuan harapan sekaligus sebagai sektor alternatif

yang paling mudah dimasuki. Kelebihan sektor perdagangan di pedesaan melalui Pasar Tradisional, selain penyerapannya yang sangat tinggi terhadap tenaga kerja, dari segi modal yang dibutuhkan tidak terlampau besar (Hans dalam Abdullah, 1997 :199).

Pasar Pagi Padang merupakan sebuah Pasar Tradisional yang terletak kira-kira 4 km dari kota Padang. Pasar yang berukuran kira-kira 500 meter persegi terletak di persimpangan jalan yaitu persimpangan Jalan Raden Saleh. Pasar Pagi tersebut didominasi oleh pedagang perempuan, baik yang berasal dari daerah sekitar pasar tersebut maupun yang datang dari luar daerah seperti: Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar. Barang dagangan yang dijual oleh perempuan di pasar tersebut pada umumnya adalah barang-barang muda seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, dan sebagainya, sehingga orang Minangkabau menyebutnya dengan "*Manggaleh Mudo*". Di samping itu di Pasar Pagi tersebut juga ada orang-orang yang menjual yang lain-lainnya seperti: makanan jadi, barang kelontong, daging, beras dan sebagainya.

"*Manggaleh Mudo*" adalah sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau terhadap orang-orang yang menjual barang-barang keperluan dapur seperti sayur-sayuran, bumbu-bumbu masak, seperti jahe, kunyit, laos, lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, bawang prai, seledri, kentang dan bahan-bahan dapur lainnya. Barang-barang tersebut dijual secara serempak oleh pedagang dengan meletakkan di atas sebuah tikar dengan susunan yang rapi.

Dikatakan “*barang-barang mudo*” karena barang-barang tersebut tidak bisa tahan lama.

Bagi perempuan, keterlibatan mereka bekerja di luar rumah sebagai pedagang, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya sebagai individu, isteri, ibu rumah tangga dan sebagai anggota masyarakat. Keterlibatan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang sangat berkait pada diri perempuan itu sendiri, antara lain sikap percaya diri, peranannya dalam keputusan keluarga. Disisi lain perempuan yang bekerja di luar rumah, akan memperoleh penghasilan sendiri, maka dengan sumber penghasilan tersebut mereka akan mempunyai keleluasaan dalam pengelolaan pengeluaran pribadi dan rumah tangganya. Hal ini diduga dapat mempengaruhi peran dan kedudukannya dalam keluarga terutama sekali dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan terjunnya mereka ke ranah publik dalam hal ini adalah pasar, akan mengurangi alokasi waktunya untuk kegiatan-kegiatan domestik yang selama ini secara budaya sudah terkonstruksi sebagai tugas mereka, sehingga hal ini diduga mereka mengalami kesulitan dalam rumah tangga.

Bertitik tolak dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti mencoba mengungkapkan melalui kajian yang mendalam, perihal peranan dan kedudukan ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” dalam rumah tangga, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam rumah tangga dengan terjunnya mereka ke pasar, sehingga dengan demikian dapat diketahui, gambaran kehidupan keluarga dimana istri bekerja di luar rumah sebagai pedagang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong keterlibatan ibu-ibu bekerja sebagai pedagang di pasar Pagi Padang.
2. Berapa besarkah sumbangan dari penghasilan yang diperoleh terhadap ekonomi rumah tangga ( sebagai nafkah utama atau nafkah tambahan )
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk keterlibatan ibu-ibu pedagang tersebut dalam proses pengambilan keputusan keluarga.
4. Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam keluarga dengan terjunnya mereka sebagai pedagang.

## 1.3 Asumsi dan Keterbatasan

### 1.3.1 Asumsi

Dalam upaya memperoleh jawaban dari semua pertanyaan yang telah diajukan, ada dua asumsi yang dapat dijadikan pijakan dalam pembahasan penelitian ini. *Pertama*, yaitu yang berhubungan dengan karakteristik yang biasanya melekat pada masyarakat Minangkabau, dimana mereka menganut keyakinan “*Adat nan indak lakang dek paneh dan indak lapuak dek hujan*” (Adat yang tidak lekang karena panas dan tidak lepuak karena hujan ). Paham yang demikian berarti peranannya tetap bermakna dalam kehidupan masyarakat di mana saja mereka berada. Sehubungan dengan itu masyarakat Minangkabau tetap

menganggap budaya Minangkabau merupakan pandangan hidup yang tetap mereka anut dalam segala aktivitasnya sehari-hari.

*Kedua*, berhubungan dengan pendekatan yang digunakan, kehidupan keseharian pedagang perempuan dalam rumah tangga serta hal-hal yang mendorong mereka bekerja sebagai pedagang di pasar Pagi Padang adalah merupakan peristiwa sosial budaya, sedangkan peristiwa sosial budaya tersebut bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan saling bertautan antara satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan suatu kesatuan yang bersifat holistik (Soegianto, 1990 ). Selain dari pada itu, peristiwa sosial budaya yang muncul dalam bentuk tingkahlaku manusia tidak dapat dipahami dari tingkah laku yang tampak saja, karenanya harus dipahami dari makna hakikinya (Nasution,1988). Sehubungan dengan itu peneliti berasumsi bahwa motivasi penyelenggaraan perdagangan serta peran dan kedudukan dalam rumah tangga dan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam rumah tangga, hanya dapat dipahami dengan mengadakan interaksi dengan individu- individu secara intens.

### **1.3.2 Keterbatasan**

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, oleh sebab itu, penafsiran hasil penelitian ini harus didasarkan pertimbangan-pertimbangan keterbatasan tersebut. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain berkenaan dengan teknik pengumpulan data.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut, khususnya yang berhubungan dengan pengamatan, oleh karena banyaknya *site* yang harus diamati, maka dalam melakukan pengamatan berperan serta, peneliti tidak dapat berperan

sebagai partisipan penuh dalam setiap *site* , terutama sekali di rumah subjek pada malam hari. Sedangkan dalam wawancara juga sangat tergantung kepada situasi dan kondisi serta kesediaan subjek misalnya: subjek tidak dapat diajak wawancara ketika sedang melayani pembeli.

#### **1.4 Penjelasan Istilah**

Untuk menghindarkan kesalah pengertian dan kesalah tafsiran terhadap penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa penjelasan yang dianggap penting untuk dijelaskan, sebagai berikut : 1. Perempuan "*Manggaleh Mudo*" adalah istilah yang diberikan kepada para ibu-ibu yang menjual barang-barang keperluan dapur, seperti sayur-sayuran, bumbu-bumbu masak, lombok (merah, hijau, giling ), seledri, tomat, bawang merah, bawang putih, kentang (besar dan kecil) dan keperluan dapur lainnya. Barang-barang yang disebutkan di atas digelar dalam sebuah tempat khusus baik pada sebuah tikar di atas tanah, maupun pada tempat-tempat tertentu.

1. Pasar Tradisional: Penelitian ini mendefinisikan Pasar Tradisional sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang-barang dan jasa yang diusahakan secara berkelompok, dimana komoditas perdagangannya sebagian besar berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari, sementara barang-barang pelengkap lainnya relatif sedikit. Selain itu harga barang-barang yang dijual ditentukan dengan cara tawar-menawar antara penjual dengan pembeli.

2. Pasar Pagi Padang adalah sebuah Pasar Tradisional yang ada di kota Padang, tepatnya di Jalan Ir.Juanda Kota Madya Padang. Aktivitas dari pasar tersebut sudah mulai pukul 5.00 Wib.
3. Peran dan kedudukannya dalam rumah tangga, maksudnya seberapa besar sumbangan penghasilan yang diperoleh ibu-ibu terhadap ekonomi rumah tangga ( utama atau tambahan ), dan seberapa jauh keterlibatan ibu-ibu tersebut dalam pengambilan keputusan keluarga.
4. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dirumah tangga maksudnya adalah: hal-hal yang menghambat kelangsungan kehidupan rumah tangga dengan perginya mereka ke pasar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar tentang Etos Kerja**

Sebelum membahas lebih jauh konsep dasar tentang etos kerja, ada baiknya dilihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Etos itu. Secara etimologis Etos berasal dari bahasa Yunani, yang berarti adat, kebiasaan dan watak (Musa Asy'ari, 1997: 34 ). Dalam pandangan Antropologi dan Sosiologi Etos dipahami sebagai sifat, nilai dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat (Suekanto,1983: 174). Sifat dan watak yang khas tersebut berasal dari nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan yang sekaligus terlihat dari seluruh aktifitas masyarakat sehari-hari (Rosantini,1989:218). Selanjutnya penelitian Geertz, (1973: 126-127) mengemukakan bahwa etos merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Selain itu Toto Tasmara, (1994: 25) memberikan pengertian sebagai suatu hal yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa etos sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang selalu mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang terhadap segala aktifitasnya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas etos kerja adalah suatu pandangan yang khas terhadap makna kerja pada suatu golongan sosial atau masyarakat tertentu yang sangat erat kaitannya dengan motivasi kerja dan merupakan pendorong serta



menimbulkan semangat kerja (Soeprapto,1996:9). Lebih jauh dia juga mengemukakan bahwa etos kerja berasal dari nilai-nilai filosofis dan religius serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu ada lagi pendapat yang mengemukakan bahwa etos kerja merupakan nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja. Dalam hal ini akan tergambar bagaimana masyarakat memandang makna kerja, makna menganggur dan lain sebagainya,(Winardi. 1991:14). Max Weber memberikan batasan etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spritual keagamaan yang diyakininya (Taufik Abdullah,1986: 8). Senada dengan pendapat di atas Hans mol dalam Abdullah mengemukakan bahwa dalam bekerja bisa ditanyakan: Apakah kerja, dalam hal lebih khusus usaha komersial dianggap suatu keharusan demi hidup atau sesuatu yang imperatif dari diri, atukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang bersifat sakral. Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh Agama (Abdullah, 1986:3). Di samping itu Soeprapto ( 1996: 9 ) mengemukakan bahwa etos kerja berasal dari nilai-nilai filosofis, nilai relegius, dan nilai budaya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa melalui pemahaman yang mendalam, etos kerja dapat diketahui kemungkinan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, kemungkinan sumber motivasi seseorang dalam melakukan aktifitasnya, termasuk dalam hal ini kerja keras yang dilakukan oleh para ibu-ibu “ *Manggaleh Mudo*” di pasar Pagi Padang. Kalau etos kerja di atas dikaitkan dengan Agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang disebabkan oleh ajaran-ajaran yang terdapat dalam

---

Agama, kalau dikaitkan dengan budaya tentunya merupakan semangat kerja yang muncul karena pengaruh dari nilai-nilai budaya dimana yang bersangkutan berada.

## 2.2 Konsepsi Dasar tentang kerja

Bekerja bagi seorang individu merupakan kebutuhan psikis yaitu suatu proses yang melibatkan pikiran, kemauan dan perasaan dan kadangkala juga merupakan suatu pengorbanan. Analisis Sosiologis mengenai kerja tidak akan memberikan manfaat, jika tidak akan mempertimbangkan proses “ Pembagian kerja “ dan tersedianya unsur teknologi dalam unsur kerja itu (Wallman dalam Sayogyo, 1989). Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa di dalam masyarakat, kerja itu mempunyai sejumlah pengertian yang berbeda-beda, dimana meliputi: pengertian ekonomis, psikologis, kultural, sosial. Sehubungan dengan itu dia juga menekankan bahwa pengorganisasian kerja sebagai sistem, akan lebih jelas apabila kita memperhatikan berbagai elemen yang mendukungnya. Adapun unsur-unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Energi: kerja adalah penggunaan dari pada “ *Human Energi* ” . Untuk hal yang merubah , memantapkan, menambah dan memberikan nilai kepada yang bersangkutan
- b. Insentif atau perangsang: Melalui kerja orang mendapatkan insentif/gaji serta kemudahan-kemudahan lainnya. Perangsang melakukan kerja ini ditanamkan kedalam sejumlah nilai dan norma yang berbeda-beda bagi para pelakunya.

- c. Sumber daya (*Resources*). Dalam hal ini kerja merupakan kegiatan dalam memenuhi tugas-tugas dan produksi nilai-nilai yang diperlukan baik secara moral maupun secara ekonomis.
- d. Nilai-nilai: Pengorganisasian kerja meliputi pengelolaan dari sumber daya dan memantapkan nilai-nilai yang menyertai proses tersebut dalam arti kata: sosial, pribadi, ekonomis yang akan diukur dengan menggunakan kriteria moral dan materi
- e. Waktu, tempat dan orangnya. Dalam hal ini penting memperhatikan kapan, dimana dan oleh siapa kegiatan kerja itu dilakukan.
- f. Teknologi: Konsepsi pembagian kerja berguna apabila kerja dikaitkan dengan perkembangan teknologi , di mana hal itu ikut mempengaruhi pembagian kerja tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat memberikan pertimbangan suatu konsepsi kerja yang lebih relevan dalam menyoroti permasalahan yang dihadapi wanita dalam bekerja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sajogyo ( 1983 ) menjelaskan bahwa di dalam memahami konsep kerja dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Dalam bekerja para pelaku mengeluarkan energi
  - b. Dalam bekerja para pelaku terjalin dalam interaksi sosial dan mendapatkan status
  - c. Dalam bekerja para pelakunya memberikan sumbangan dalam produksi barang dan jasa
-

- d. Dalam bekerja para pelakunya mendapatkan yang menunjuk pada suatu nilai tukar
- e. Dalam bekerja para pelakunya mendapat hasil yang mempunyai nilai waktu.

Dari konsepsi kerja yang dikemukakan oleh Sajogyo di atas, lebih mampu menjelaskan nilai ekonomi kerja wanita , karena dengan menganalisis curahan waktu yang digunakan wanita dalam berbagai pekerjaan, termasuk pekerjaan mengurus rumah tangga.

### **2.3 Etos kerja dalam kaitannya dengan nilai-nilai Agama**

Untuk menganalisis perilaku kerja keras yang dilakukan oleh Perempuan “*Manggaleh Mudo*” pada Pasar Tradisional Minangkabau dalam kaitannya dengan Agama dan Budaya sebagaimana diutarakan pada tujuan penelitian terdahulu, maka diperlukan kerangka pemikiran Weberian, karena Max Weber itulah orang yang pertama kali membahas perihal perilaku kerja serta membandingkannya dengan latar belakang Agama dan kepercayaan, (Cuzzort and Edith.W.King, 1980: 77).

Teori Weber mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai-nilai Agama. Max Weber membahas bermacam-macam gejala kemasyarakatan misalnya yang berkaitan dengan perkembangan bangsa-bangsa di dunia, tentang kepemimpinan, tentang birokrasi dan sebagainya. Salah satu topik yang penting bagi masalah pembangunan yang dibahas oleh Max Weber adalah tentang peran Agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya Kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Pembahasan ini diterbitkan dalam dua buah essei pada tahun 1905 dan 1906 yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Weber, 1958:163).

Dalam bukunya Weber mencoba menjawab pertanyaan mengapa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalis. Setelah melakukan analisis Weber mencapai kesimpulan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah apa yang disebut dengan etika protestan (Budiman, 1996:20). Etika Protestan lahir di Eropa melalui Agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin. Disini muncul ajaran yang mengatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk ke surga atau neraka, tentu saja orang yang bersangkutan tidak mengetahuinya, karena itu mereka menjadi tidak tenang dan menjadi cemas karena ketidakjelasan nasib mereka.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerja di dunia yang sekarang ini. Kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia hampir dipastikan bahwa ditakdirkan naik ke surga setelah dia mati nanti. Kalau kerjanya selalu gagal, hampir dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka. Adanya kepercayaan ini membuat orang-orang penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Mereka bekerja tanpa pamrih, artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasan (Weber 163-165). Inilah yang disebut Etika protestan oleh Weber yakni cara bekerja yang keras dan sungguh-sungguh lepas dari imbalan materialnya. Memang orang-orang ini kemudian

menjadi kaya karena keberhasilannya tetapi adalah produk sampingan yang tidak sengaja. Mereka kerja keras sebagai pengabdian untuk agama mereka. Etika Protestan inilah yang menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa. Calvinisme kemudian menyebar ke Amerika Serikat dan di sanapun berkembang kapitalisme yang sukses.

Karya Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* merupakan awal telaah masalah etos kerja dan perilaku kerja suatu etnis dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnis tersebut (Stanislev Andreski, Max Weber, 1989:1-3).

Max Weber berupaya menelusuri secara ilmiah bahwa agama merupakan kekuatan kultural yang mempunyai pengaruh penting di lapangan ekonomi masyarakat kapitalis, yaitu adanya kecenderungan yang lebih komprehensif dari pertumbuhan kapitalisme di Eropa Barat. Menurut pengamatannya kegiatan sehari-hari masyarakat Kapitalis di Eropa Barat pada waktu itu identik dengan Etika Protestan. Sikap ini sebagian besar ditentukan oleh keyakinan atas agama, seperti apa yang telah diuraikan dalam *The Protestant Ethic dan The Spirit of Capitalisme*. Bagian terbesar dari sikap rasionalisme ini cenderung tampak dalam Etika Protestan dari aliran Calvin yang sangat besar pengaruhnya waktu itu terhadap perkembangan ekonomi Kapitalis, (Bierens de Haan, 1990 : 134-139). Adapun inti ajaran Calvin adalah sebagai berikut: (1) kerja keras, (2) jujur, (3) hemat, (4) tekun. Untuk mendapatkan kekayaan atau harta sebanyak-banyaknya adalah dengan berusaha keras untuk menjadi kaya raya, bukan lagi diharamkan, melainkan sebagai *beruf* atau panggilan Tuhan.

Lebih jauh dari itu berusaha dan bekerja adalah merupakan panggilan Tuhan, maka apabila ia berhasil mungkin dapat dianggap sebagai indikasi bahwa ia termasuk manusia pilihan Tuhan .

Kandungan ajaran Max Weber ini merupakan etika Protestan yang sangat besar pengaruhnya dalam melahirkan semangat berusaha yang gigih dari pemeluknya terutama kaum Calvinis, sehingga menjadikan industrialis atau Kapitalis-Kapitalis besar yang sangat penting perannya dalam membangun Eropa dan Amerika. Semangat berusaha yang gigih, inilah yang disebut Max Weber sebagai *semangat kapitalisme* (Alfian: 1986). Dalam kajiannya tersebut Weber menggunakan metode yang dikenal dengan sebutan *verstehen*: yaitu suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertitik tolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh aktor atau peserta yang terlibat di dalamnya. Dalam proses selanjutnya si peserta juga mendapatkan makna itu. Akhirnya antara jaringan makna yang telah diberikan oleh peserta atau aktor terjadi suatu dialog yang terus menerus. (Taufik Abdullah 1986:115). Dengan perkataan lain yang menjadi inti dari sosiologi Max Weber bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang objektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasannya yang subjektif. (Siahaan, 1986: 200). Niels Mulder, (1973:6) menyatakan bahwa inti dari *verstehen* adalah memahami objeknya dari dirinya sendiri. Metode ini benar-benar objek sentris atau masyarakat sentris, dengan maksud untuk memahami objeknya sebagai

subjek. Hal tersebut sebenarnya bermuara dari teorinya, yaitu teori *Tindakan Sosial*.

Tindakan Sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial (Ritzer, 1992:58 dan Johnson,1986:220).

Adapun empat tipe dalam tindakan sosial yaitu :

1. Rasionalitas Instrumental, yaitu suatu tindakan sosial yang ditujukan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin;
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan sosial yang rasional, tetapi yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini dapat nilai etis, keagamaan, atau nilai-nilai lain;
3. Tindakan Afektif, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.
4. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lalu.

Tindakan-tindakan sosial tersebut di atas akan mempengaruhi pola-pola hubungan serta struktur masyarakat (Tom Campbell, 1994:208-209). Walaupun demikian, teori Max Weber tidak begitu saja diterima oleh para sosiolog agama ataupun pengamat agama. Apalagi setelah Weber memberikan data statistik hasil

---



penelitiannya yang antara lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara negara yang maju ekonominya dan agama yang dianutnya, yaitu Protestan. Salah satu kritik keras yang dilontarkan kepada hasil penelitian Max Weber ialah terlalu mementingkan variabel etika Protestan, sehingga begitu mudah menggeneralisasi pada kondisi yang berbeda dengan fenomena yang sama. dalam hal ini Max Weber sangat Eropa Sentris .

Agama Katolik yang bersumber dari Injil ternyata memiliki penafsiran yang berbeda. Ajaran Agama Katolik menganggap nafsu untuk meraih keuntungan sebagai Turpitude (yang dengan istilah itu berarti juga suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dan dengan demikian secara etis membenarkan pencarian keuntungan) haruslah ditolak. Katolik menentang ketamakan dan bahkan anti *chrematistik* anti mencari uang (Stanislev,1989:182).Turner menjelaskan bahwa tesis Weber harus dipandang sebagai suatu tesis yang mengandung teori yang ideal tentang nilai dan tesis tersebut dapat dibenarkan sepanjang pembatasan-pembatasan tertentu (Turner,1984:Viii). Hal ini nampaknya sejalan dengan pendapat Al'atas yang menyatakan tesis Weber berlaku juga di Asia Tenggara, dengan catatan diperlukan adaptasi tertentu antara Protestan dan Islam yang memiliki perbedaan mengenai konsep Tuhan (Al'atas,1988;182).

Ajaran Agama Islam juga mengenal nilai-nilai kerja dan hal ini banyak dimuat dalam Alqur'an dan Hadis Nabi , misalnya: Surat Al-Jum'ah ayat 10 yang berbunyi Seperti juga dimuat dalam surat At-Taubat, Ayat 105 yang berbunyi: "*Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya serta orang - orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu*".

Di dalam Hadis pun juga dimuat keharusan untuk bekerja keras, seperti Sabda Rasulullah SAW: *”Sesungguhnya Allah senang apabila kamu melakukan suatu pekerjaan dengan cermat”* (Hadis riwayat Nawawi ). *“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”* (Hadis diriwayatkan oleh Muslim)

Semangat Bushido pada masyarakat Jepang, yaitu merupakan semangat berkorban yang dimiliki oleh kaum Samurai, juga memiliki semangat kerja (Bellah, 1992:121). Dengan bekal-bekal semangat Bushido, bangsa Jepang telah tampil sebagai negara Kapitalis. Perekonomian negara Jepang merekayasa tesis Weber, karena pada negara yang bukan Protestan bisa muncul Kapitalis. Dengan demikian, perilaku kerja keras bukan hanya monopoli bangsa Barat ataupun Agama Protestan.

#### **2.4 Etos Kerja hubungannya dengan Nilai-nilai Budaya.**

Sebagai refleksi dari sikap yang mendasar dalam menghadapi kerja, etos kerja selain bersumber dari ajaran Agama sebagaimana yang dikemukakan di atas, juga bersumber dari nilai-nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini karena etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan, yaitu: sebagai suatu proses menghadapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan pada manusia (Musa Asy’ari, 1997:4). Di samping itu nilai-nilai budaya mencakup keadaan yang diinginkan dan yang tidak diharapkan oleh suatu masyarakat (Budhi Santoso, 1988: 28).

Sehubungan dengan itu Koentjaraningrat, (1997:25) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang

terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Selain itu sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongret seperti aturan-aturan, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1997:26-28) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan masalah-masalah mendasar dalam hidup manusia, sebagaimana dalam kerangka Klukhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya terhadap hakekat hidup, hakekat karya, persepsi tentang waktu, persepsi tentang alam dan hakekat hubungan manusia dengan sesama.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, apabila dianalisa lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dimana nilai-nilai tersebut sudah mereka warisi secara turun temurun. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Chairuddin Shobari (1997) terhadap warga transmigran Jawa di dua desa di Aceh. Salah satu temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa warga transmigran di kedua desa tersebut masih dipengaruhi oleh budaya Jawa seperti misalnya mereka percaya akan dedemit, memedi, pohon yang angker dan masih melakukan selamatan siklus hidup.

Selain itu juga ditemukan bahwa warga transmigran kehidupannya sudah membaik berkat kerja keras, ulet, dan hemat, di samping itu mereka masih

mempunyai *sifat nerimo ing pandum* artinya apa yang sudah ditangan, dipelihara dan dikerjakan dengan senang hati dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap suku bangsa memiliki pandangan budaya yang berbeda-beda tentang kerja, yang biasanya diwariskan secara turun temurun (Arifa'i 1998:5-6). Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, juga memiliki nilai-nilai budaya yang khas dalam kaitannya dengan perlunya melakukan kerja keras, hemat dan sebagainya. Dalam pembahasan ini apabila kita menggunakan kerangka Kluckohn dan Strodtbeck, (1961) yaitu pandangan pendukung suatu kebudayaan terhadap hakekat hidup, hakekat kerja, pandangan terhadap waktu, pandangan terhadap alam, serta pandangan terhadap sesama, dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1) **Pandangan terhadap hakekat hidup**

Menurut Benson, dkk ( 1984: 123) di dalam budaya Minangkabau ada tiga target yang ingin dicapai dalam hidup: yakni ketentraman di hari tua, tua (prestise) dan jasa. Ke tiga hal itu sekaligus merupakan hal yang menjadi tujuan dalam segala aktivitas yang mereka lakukan.

**Ketentraman di hari tua:** merupakan keinginan dari seluruh masyarakat Minangkabau, karena adanya kesadaran bahwa keadaan fisik dan mental akan semakin melemah sesuai dengan penambahan usia sementara kebutuhan hidup tidak akan berkurang. Hal ini terungkap dalam pantun adat yang berbunyi : “*Ba rakik-rakik ka hulu, ba ranang-ranang ka tapian, Ba sakik-sakik dahulu, Ba sanang-sanang ka mudian.*” (Be rakit-rakit ke hulu, be renang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian).

**Tuah atau prestise sosial.** Masyarakat Minangkabau di dalam hidup dan kehidupannya selalu mencari tuah atau prestise sosial, hal ini tergambar dalam pantun adat yang berbunyi: "*Ameh pandindiang malu, kain pandindiang miang*" (emas pendidinding malu, kain pendinding miang).

Adapun maksud dari ungkapan di atas adalah adanya semacam keinginan dari masyarakat untuk dapat meningkatkan kebolehan atau derajatnya dan keluarga dimata orang lain, dan akan merasa terhina apabila dirinya kurang di banding orang lain. Hal ini terlihat dan terwujud melalui penampilan, sumbangan dan sebagainya. Untuk mewujudkan semuanya itu orang harus "*batabua urai*" untuk memberikan kebolehan berupa harta, kemampuan serta berbagai keberhasilan lainnya. Untuk mencapai semuanya itu orang Minangkabau mau bekerja keras, berhemat, tekun, cermat dan sebagainya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam ungkapan adat: "*Kayu hutan bukan andaleh, dibuek urang ka lamari. Amuah bahun, barani bapaneh, baitu urang mencari rasaki*"(Kayu hutan bukan andalas, dibuat orang kealmari, mau berhujan, berani berpanas, begitu orang mencari rezeki).

**Jasa,** Ini tergambar dalam petuah adat yang berbunyi :"*Hiduik bajaso, mati bapusako*"(Hidup berjasa, mati berpusaka). Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan di atas juga diiringi dengan ungkapan lain yang berbunyi,"*Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama*" Berjasa kepada orang lain serta dapat meninggalkan pusaka atau peninggalan berupa harta buat anak cucu merupakan salah satu tujuan hidup masyarakat Minangkabau. Hal ini suatu hal yang sudah merupakan warisan secara

turun temurun, sehingga masyarakat merasa dirinya kurang sempurna apabila kedua hal tersebut belum terwujud. Untuk mencapai ke dua hal itu masyarakat Minangkabau di mana saja dia berada selalu melakukan kerja keras, hemat dan sebagainya.

## **2) Pandangan terhadap hakekat kerja.**

Sejalan dengan tujuan hidup masyarakat Minangkabau, sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka bekerja bagi mereka merupakan suatu keharusan. Dalam kaba rancak di Labuah, salah satu media pendidikan tradisional di Minangkabau dikemukakan bahwa bekerja tersebut merupakan keharusan dalam hidup, karena hasil kerjalah yang dapat membuat orang dapat meninggalkan harta pusaka dan berjasa serta dengan bekerja pulalah dapat dihindarkan: "*Hilang warano dek panyakik, hilang bangso dek indak baameh*" (Manan, 1982: 17 ). Kalau kita Indonesiakan artinya kira-kira begini. Hilang kegairahan hidup, kegembiraan, kecerahan, karena ada penyakit, hilang martabat, kekuasaan kerana tidak punya harta. Ungkapan ini mengandung arti betapa besarnya makna kerja dalam mencari uang atau mengumpulkan harta, tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk kehidupan di hari tua dan bahkan untuk ditinggalkan sebagai pusaka, karena dengan uang itulah orang bisa mempertahankan martabat keluarganya dan menghindarkan rasa malu, serta dapat memperoleh prestise sosial. Dalam bekerja tersebut sifat hemat, kerja keras, optimis, cermat merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau sebagaimana tertuang dalam pepatah petiti adat Minangkabau.

Sifat hemat merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Minangkabau di mana saja mereka berada, baik di perantauan,

maupun di kampung halaman. Sifat hemat ini terungkap dalam petuah adat yang berbunyi: *“Alah abiah mako dimakan”*(sudah habis maka dimakan). Apabila dilihat sepintas, hal ini kelihatannya aneh, namun demikian sebetulnya mengingatkan kepada orang untuk berhemat, karena masa yang akan datang tidak dapat diramalkan, sebagaimana tertuang dalam ungkapan adat sebagai berikut: *“Hiduik bak cando roda padati, sakali ka ateh sakali ka bawah”*(Dt. Rajo Pangulu, 1984 dan Benson 1984). Apabila kita artikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah: hidup seperti roda pedati, sekali ke atas, sekali ke bawah. Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah: perlunya kewaspadaan dalam menghadapi irama kehidupan.

Optimis merupakan suatu hal yang selalu tertanam didalam diri masyarakat Minangkabau dalam bekerja, hal inilah yang dapat membuat mereka sabar dan tabah dalam menjalani proses pekerjaan sehari-hari, karena apapun yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang tinggi apabila rajin dan tabah dalam berusaha. Hal ini sebagaimana tertuang dalam pantun adat sebagai berikut: *“Andak buliah kuek mancari”* (Kalau ingin berhasil kuatlah berusaha). Namun demikian dalam bekerjapun juga diingatkan belum tentu tercapai sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini tertuang dalam petuah adat sebagai berikut: *“Indak ado nan sakali tumbuh, Bajalan indak sakali sampai, bakato indak sakali sudah”*(tidak ada yang sekali tumbuh, berjalan tidak sekali sampai, berkata tidak sekali siap). Dari kedua pepatah adat di atas tergambar bahwa dalam bekerja perlu adanya keyakinan bahwa apabila segala sesuatu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh perhatian kemungkinan besar berhasil,

namun perlu disadari juga tidak selalu menghasilkan sesuai dengan harapan, tetapi kadangkala juga ada kegagalan-kegagalan.

Kecermatan memahami sesuatu merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Bagi mereka untuk dapat memahami sesuatu secara mendalam berlaku ungkapan “*Mangaruak sahabih gauang, maawai sahabih raso*” (Dt. RajoPengulu , 1984:70 ). Makna dari ungkapan ini adalah dalam melakukan sesuatu jangan setengah- setengah, tetapi harus semaksimal mungkin, hal ini juga dalam rangka menghindari penyesalan dikemudian hari karena: “*sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada berguna*”.

### **3) Pandangan terhadap waktu.**

Karena orang Minangkabau menganggap bahwa hidup ini adalah baik dan bermakna, dengan tujuan untuk mencapai tiga hal, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas (ketentraman di hari tua, tuah, dan jasa serta pusaka), orang Minangkabau sangat menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan se baik-baiknya untuk maksud-maksud yang bermakna, sebagaimana tertuang dalam pepatah adat :

*“ Jiko duduak maraut ranjau, Jiko tagak maninjau jarak*

*Jiko bajalan mempunyai mukasuik*

(Jika duduk meraut ranjau, jika berdiri meninjau jarak, jika berjalan mempunyai maksud).

Dari ungkapan adat di atas tergambar bahwa orang Minangkabau selalu memperhatikan waktu dan mempergunakannya secara efektif dan efisien dan tidak akan pernah membuang-buang waktu percuma.



Selain itu kewaspadaan terhadap keadaan yang akan datang, juga selalu diantisipasi oleh adat yang terungkap dengan pepatah :

*“ Hari paneh kok tak balinduang,*

*Hari hujan kok tak bataduah.*

*Hari kalam kok tak basuluah,*

*Jalan lapang kok tak bakawan.*

( Hari panas kalau tidak ada tempat berlindung, hari hujan kalau tidak ada tempat berteduh, hari gelap kalau tidak ada penerangan, jalan lebar kalau tidak ada berkawan, ( Manan, 1989:18 ).

Ungkapan di atas mengandung arti perlunya suatu kewaspadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### **4) Pandangan terhadap alam**

Alam adalah suatu yang abadi dengan segala sifat-sifatnya. Perkembangan sifat-sifat alam tersebut sejajar dengan kemampuan daya nalar manusia. Manusia berusaha mencari tahu perihal fenomena alam dan dengan mempelajari alam dengan seksama, manusia akan tahu proses suatu peristiwa. Namun demikian fenomena alam tetap merupakan hal yang pertama. Selain itu manusia mencoba merumuskan dalam formula-formula yang rasional.

Proses pertumbuhan dan perkembangan alam membawa manusia kepada kesimpulan: mengerti akan alam, maksudnya alam bisa dikuasai, atau alam yang menguasai manusia. Untuk yang terakhir ini peran serta manusia semata-mata menyesuaikan diri dengan alam.

Doktrin adat Minangkabau adalah berdasarkan fenomena alam, dan daya nalar otak manusia. Alam yang dijadikan guru oleh adat Minangkabau dirumuskan menjadi doktrinnya yang berbunyi : “*Alam takambang jadi guru*” (Hasan, tanpa tahun:5). Selain itu adat Minangkabau tidak mengklaim diri sebagai suatu yang statis, melainkan cenderung bersifat progresif. Hal ini terungkap dalam doktrin adat sebagai berikut:

“*Sakali aia gadang, sakali tapian baraliah*”

(Sekali air besar, sekali tepian berubah).

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat Minangkabau tidak sampai menghilangkan eksistensi adat sebagai bagian yang mengatur pola kehidupan masyarakatnya. *Tapian baraliah* adalah bukti kehidupan yang dinamis, namun hal-hal yang bersifat substansial unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan masyarakat.

Masyarakat Minangkabau ibarat sungai yang tetap mengalir menuju muara, walaupun dalam perjalanannya ke hulu sampai merubah atau menggeser kiri-kanannya menjadi tepian yang baru, namun sifat esensialnya sebagai suatu arus tetap bergerak, inilah yang dikatakan oleh fatwa adat “*indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh,*” sesuatu yang bersifat langgeng atau lestari. Ada jaminan keberadaan adat Minangkabau, disebabkan karena adat tersebut mengambil sumber primernya dari sesuatu yang abadi pula yaitu alam, sebagaimana tertera dalam doktrin adat sebagai berikut:

*Panakiak pisau sirauik*

*Ambiak galah batang lintabuang*

*Salodang jadikan niru*

*Nan satitiak jadikan laui*

*Nan sakapa jadikan gunuang*

*Alam takambang jadi guru*

(Penakik pisau siraut, ambil galah batang lintabung, salodang jadikan niru  
Nan setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang  
jadi Guru ).

#### **5) Pandangan terhadap sesama**

Pandangan orang Minangkabau terhadap sesama bersifat egaliter. Hal ini tercermin di dalam petuah adat yang berbunyi: “*Duduak samo randah, tagak samo tinggi*” (Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah: dalam budaya Minangkabau tidak adanya pemisahan antara yang kaya dan yang miskin, yang berpangkat dan yang rakyat jelata. Selain bersifat egaliter hubungan sesama juga diwarnai oleh sifat-sifat tenggang rasa. Hal ini terukap dalam petuah adat: “*Lamak dek awak, katuju dek urang*” (Navis, 1989:73). Inti dari ajaran ini adalah tidak melakukan sesuatu menurut enaknya sendiri, tetapi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sejalan dengan ungkapan di atas, dalam melakukan hubungan sehari-hari juga diatur sebagaimana tertera dalam petuah adat: “*Nan ketek dikasihani, nan mudo dilawan baiyo, nan tuo dihomati*” (Dt Rajo Pangulu 1989:81). Makna yang terkandung dalam petuah adat di atas adalah adanya anjuran untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, termasuk dalam hal ini terhadap perbedaan umur. Di dalam ajaran adat Minangkabau dalam berkomunikasi juga punya etika

tersendiri, yaitu apa yang dikenal dengan “*jalan mandaki*” (kepada yang tua), “*jalan mendatar*” (yang muda atau sesama besar), “*Jalan melereng*” (orang semanda atau suami saudara perempuan), “*jalan menurun*” (kepada anak yang lebih muda dari kita). Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Minangkabau dituntut untuk dapat menempatkan diri sesuai dengan posisinya masing-masing.

## 2.5 Perempuan dan peranannya menurut konstruksi Budaya

Marwel mengemukakan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual, merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Pada setiap kebudayaan wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda (Budiman, 1985: 36). Oleh karena itu para ahli mengasumsikan diferensiasi peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran yang lebih besar pada wanita untuk pekerjaan rumah tangga dan laki-laki pada pekerjaan mencari nafkah. Walaupun diakui dalam kenyataannya dan berbagai penelitian menunjukkan tidak sedikit wanita mempunyai peran dalam pekerjaan mencari nafkah (Sajogyo, 1985: 36).

Pergeseran dalam pembagian kerja antara pria dan wanita dalam keluarga, mencerminkan pula perubahan peran dalam rumah tangga. Dalam perkembangannya dapat diketahui ada dua tipe peran wanita, yaitu *pertama*: pekerjaan dalam rumah tangga dan kedua pekerjaan mencari nafkah (Sajogyo, 1985:38).

Keterlibatan wanita dalam bekerja di luar rumah mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya, baik sebagai individu, istri dan sebagai ibu rumah tangga. Perubahan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang berkaitan pada diri wanita itu

sendiri, antara lain sikap percaya diri, peran dalam mengambil keputusan (Surbakti, 1984:2). Senada dengan pendapat di atas, Parker (1985:87) mengemukakan ada beberapa faktor yang mendorong wanita bekerja mencari nafkah, diantaranya memberi tambahan ekonomi keluarga, mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, keinginan berteman dan keinginan untuk mengejar status. Selain itu Parker (1985:286) mengemukakan bahwa suami isteri yang bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga dalam persaingan untuk mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan untuk berbagai aktifitas dalam keluarga. Selain itu Hariadi (1988) dalam temuan penelitiannya mengemukakan bahwa keikutsertaan wanita mencari nafkah dalam rangka mengambil peran dalam keluarga terutama dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa kaum wanita yang memiliki sumber pendapatan sendiri tidak saja mereka akan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, tetapi mereka juga dapat lebih membantu dalam ekonomi rumah tangganya. Menurut Geertz (1983:48 ), didalam keluarga Jawa wanita yang mempunya penghasilan sendiri adalah cukup kuat dalam pengambilan keputusan. Bagaimana dengan perempuan Minangkabau, sepanjang mengetahui peneliti belum pernah diadakan penelitian.

## **2.6 Pengaruh Budaya Terhadap Pembagian kerja dalam keluarga**

Marwel dalam Budiman ( 1985) menjelaskan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Pada setiap kebudayaan wanita dan laki-laki diberi pola dan tingkah laku yang berbeda

untuk saling melengkapi perbedaan badaniah kedua makhluk tersebut. Oleh karena itu para ahli mengasumsikan bahwa deferensiasi peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran yang lebih besar dari wanita untuk pekerjaan rumah tangga dan laki-laki pada pekerjaan yang lebih produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Walaupun diakui dalam kenyataannya dan dibuktikan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli bahwa tidak sedikit wanita mempunyai peran mencari nafkah seperti dibidang pertanian, perdagangan, industri rumahtangga, perkantoran dan sebagainya ( Sayogyo:1985).

Pergeseran dalam pembegian kerja antara wanita dan pria sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencerminkan pula perubahan peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam perkembangannya kemudian dapat diketahui ada dua tipe peran wanita, yaitu; pekerjaan dalam rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah ( Sayogyo : 1985).

Keterlibatan wanita dalam bekerja di luar rumah, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya, baik sebagai individu, isteri, dan ibu rumah tangga. Perubahan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang berkaitan pada diri wanita itu sendiri antara lain sikap percaya diri, sikap dalam mengambil keputusan (Surbakti, 1994). Selanjutnya Parker (1985). Menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong wanita bekerja mencari nafkah, diantaranya memberikan tambahan untuk kekurangan ekonomi, mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, berteman dan mengejar status. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Hariadi ( 1988) bahwa keikut sertaan wanita mencari nafkah memegang peran

penting dalam keluarga, khususnya dalam pengambilan keputusan. Kaum wanita yang mempunyai sumber ekonomi sendiri, tidak saja mereka memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, tetapi mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Dari beberapa informasi yang diperoleh, baik melalui penelitian maupun dari bahan-bahan bacaan, ternyata keterlibatan wanita dalam sektor publik tidak semulus apa yang diharapkan. Menurut temuan Bank Dunia (1995) diperoleh informasi bahwa: meskipun telah terdapat berbagai kemajuan tentang kesempatan terhadap perempuan namun dalam hal pendidikan, ketahanan, pendapatan dan aspek dinamis gender dan kemiskinan, kondisi mereka jauh lebih buruk dari pada laki-laki. Selanjutnya dari temuan itu juga diketahui bahwa kondisi ini bersumber dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya.

Bagaimana dengan perempuan di daerah Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal. Kiranya sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengkaji masalah tersebut.

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan dan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengungkapkan gambaran tentang peran dan kedudukan ibu-ibu pedagang “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang dalam rumah tangga, selain itu penelitian ini juga mengungkapkan hal-hal apakah yang mendorong mereka bekerja sebagai pedagang tersebut serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di rumah tangga dengan terjunnya mereka ke pasar.

Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. **Faktor-faktor yang** mendorong keterlibatan ibu-ibu bekerja sebagai pedagang di Pasar Pagi Padang.
2. Sumbangan atau kontribusi dari penghasilan yang diperoleh sebagai pedagang terhadap ekonomi rumah tangga (sebagai nafkah utama atau nafkah tambahan).
3. Bentuk-bentuk keterlibatan ibu-ibu pedagang tersebut dalam proses pengambilan keputusan keluarga.
4. Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam keluarga dengan terjunnya mereka ke pasar.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Kualitatif**. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah karena diasumsikan bahwa motivasi perempuan "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang dan peran serta kedudukannya dalam rumah tangga, berlangsung dalam peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek akan dapat ditelusuri dan dipahami permasalahan yang dituangkan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini tergolong kepada jenis studi etnografi, karena kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada pencacatan secara rinci peristiwa budaya dan perilaku interaksi dalam konteks rumah tangga para pedagang yang terjadi pada sekelompok etnis yakni Minangkabau, khususnya ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang.

#### **4.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan**

##### **4.2.1 Peneliti sebagai instrumen penelitian**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai fungsi ganda, yakni merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi segalanya dalam

keseluruhan proses kegiatan penelitian, sehingga tepatlah dikatakan jika peneliti disebut sebagai instrumen penelitian (Moleong 1991:121).

Berkenaan dengan peranan peneliti sebagai pengumpul data, diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif data utamanya berfokus pada perilaku manusia, sehingga sumber data utamanya adalah manusia, khususnya perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, pengumpulan data tidak dapat diselesaikan dalam sesaat, penelitian ini memakan waktu yang relatif lama. Hal tersebut dikarenakan peneliti perlu mengadakan adaptasi dengan masyarakat objek penelitian dalam rangka menciptakan suasana hubungan yang kondusif (Spradley, 1980).

Untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif tersebut, guna memperoleh data yang lebih akurat sesuai dengan saran Soegiyanto (1990:21) serta pendapat dari Moleong (1991:175) dilakukan "*prolonged enggement*" yaitu melakukan perpanjangan dalam pengumpulan data "*persisten observation*" (observasi yang berkesinambungan). Dengan demikian, diharapkan secara lambat laun kepercayaan subjek penelitian dapat ditumbuhkan, kompleksitas situasi yang ada di lapangan dapat diatasi sendiri, dan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan dapat dikurangi. Proses penciptaan suasana hubungan yang kondusif tersebut dilukiskan secara terpisah pada bagian berikut.

#### **4.2.2 Proses penciptaan suasana hubungan yang kondusif**

Untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan subjek penelitian atau informan, digunakan empat langkah sebagaimana yang dianjurkan Spradley (1980). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama,*

---

mengupayakan terciptanya hubungan yang saling memahami antara peneliti-subjek. Upaya tersebut dimulai dengan memperkenalkan diri baik secara langsung atau dengan membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari di tempat subjek. Kelihatannya upaya awal memperkenalkan diri kepada subjek penelitian ini, relatif lebih mudah. Pada umumnya subjek langsung respek terhadap peneliti setelah mengetahui bahwa peneliti berasal dari Bukittinggi. Perkenalan tersebut dilanjutkan dengan mengajukan permohonan izin kepada mereka untuk dapat mengamati berbagai aktivitas yang terjadi di tempat dia berjualan dan di rumah tangga. Akan tetapi begitu melakukan kegiatan pengamatan permulaan, muncul perasaan bimbang, bingung, ragu-ragu, dan kurang percaya diri pada diri peneliti. Meskipun demikian, masalah tersebut dapat diatasi dengan berupaya memahami latar kehidupan mereka .

*Kedua*, mengupayakan berkenalan lebih intim. Setelah sekali dua kali mengadakan kunjungan, hubungan yang lebih akrab mulai terbangun. Pada saat yang demikian, misalnya waktu pembeli sedang sepi, dimulailah melakukan percakapan-percakapan untuk mengenal informan secara lebih mendalam, misalnya bagaimana pengalamannya selama berjualan di Pasar Pagi, bagaimana keadaan dan pendidikan anak-anak mereka, pekerjaan suami dan sebagainya. Peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek dan berusaha semaksimal mungkin seakan-akan mendukung pandangan-pandangannya mereka. Sementara itu, subjek juga melakukan hal yang sama terhadap peneliti. Akhirnya subjek dapat memandang peneliti sebagai orang yang setara dengannya.

*Ketiga*, melacak informan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah berkenalan secara lebih intim, terasa bahwa subjek telah mempercayai peneliti, hal ini terlihat dari sikap informan yang bergairah dalam berbagai percakapan, dan kelihatannya Informan sudah tidak lagi merasa ragu-ragu mengemukakan informasi yang dibutuhkan. Begitu juga dengan peneliti, tidak lagi merasa canggung untuk bertindak dalam hubungannya dengan peran serta yang sedang dimainkan pada site penelitian. Peneliti tidak lagi merasa ragu-ragu untuk membicarakan sesuatu dengan informan. Pada saat yang demikian, pembicaraan mulai diarahkan ke tujuan penelitian.

*Keempat*, menjadikan informan seolah-olah sebagai guru. Setelah dilakukan proses ketiga, akhirnya sampailah peneliti pada tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, yakni saat peneliti masuk ke dalam dunia subjek. Peneliti berguru kepada subjek, tapi berupaya tidak jadi sama dengan subjek, misalnya ikut melayani pembeli, tapi terbatas bagi kepentingan menciptakan suasana hubungan yang kondusif sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990:58).

Pada saat yang demikian, informan merasakan bahwa dirinya seolah-olah menjadi guru. Hal itu terbukti ketika, misalnya, informan menunjukkan bagaimana caranya membagi waktu antara berdagang dan rumah tangga dan bahkan tidak jarang informan memberikan informasi yang diperlukan tanpa terlebih dahulu diajukan pertanyaan.

Perlu juga dikemukakan bahwa kadangkala tidak semua langkah perlu ditempuh untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif. Jika hubungan

yang akrab dapat tercipta tanpa harus menempuh semua langkah tersebut, peneliti langsung pada tujuan utama penelitian.

#### **4.3 Jenis, Sumber Data serta Teknik Penjaringan Informan**

##### **4.3.1 Jenis data**

Sebagaimana halnya sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan suatu deskripsi, maka Jenis data dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kata-kata subjek termasuk juga tingkahlaku subjek yang dapat diamati, baik di pasar maupun di rumah tangga. Kecuali untuk mendeskripsikan konteks penelitian secara menyeluruh, juga digunakan angka-angka.

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, jenis data yang dikumpulkan selalu diupayakan berhubungan tujuan yang telah ditetapkan.

##### **4.3.2 Sumber data**

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa penelitian ini terfokus pada data tentang perilaku manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tingkah lakunya, khususnya yang relevan dengan tujuan penelitian, maka sumber datanya adalah manusia. Berkenaan dengan manusia sebagai sumber data maka sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, dari subjek jenis data yang akan diperoleh berkaitan dengan hal-hal yang mendorong mereka berdagang di Pasar pagi Padang serta gambaran peran dan kedudukannya dalam rumah tangga. Secara rinci data yang dikumpulkan menyangkut seberapa besar sumbangan mereka terhadap ekonomi rumah tangga ( utama atau tambahan ), seberapa jauh

keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga serta kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan dalam rumah tangga dengan bekerjanya mereka sebagai pedagang di pasar Pagi Padang. Data yang berkenaan dengan informasi tentang pasar Pagi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di Pasar Pagi, serta kegiatan subjek di rumah diperoleh dari informan lain yaitu: ketua Pasar Pagi, Tokoh masyarakat, Suami dan anak-anak dari ibu-ibu tersebut.

#### **4.3.3 Teknik penjangkaran informan**

Oleh karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, maka teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaksi dengan informan. Melalui interaksi dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang seluas mungkin sehingga terungkap semua ragam yang terdapat di lapangan.

Untuk perluasan atau pemilihan sampel berikutnya, digunakan bola salju (*snowball sampling*) yakni setelah pengenalan dan interaksi dengan informan pertama berhasil, ditanyakan kepada siapa lagi yang dikenalnya yang kemungkinan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dari informan kedua, ketiga dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama sehingga diperoleh ragam maksimal, sebagai mana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985), diperoleh ragam maksimal maksudnya tidak dapat lagi informasi baru. Dengan demikian berarti bahwa peneliti telah sampai pada pemahaman maksimal terhadap situasi sosial yang unik, rumit dan majemuk yang terjadi pada setting penelitian.

---

#### 4.4 Penentuan Subjek dan Lokasi Penelitian

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, diantara hal-hal yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian adalah fenomena yang teramati menunjukkan bahwa para ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi Kota Padang adalah para pejuang yang cukup ulet untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya di samping tidak meninggalkan perannya dalam keluarga. Bahkan terdapat di antara para pedagang tersebut yang anak-anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Kelihatannya, tidak begitu banyak pakar pendidikan yang mempunyai keprihatinan terhadap masalah ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba memperoleh gambaran rinci tentang hal-hal yang mempengaruhi mereka berdagang di Pasar Pagi Padang, peran serta kedudukannya dalam rumah tangga serta kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam rumah tangga dengan berdagangnya mereka di Pasar Pagi Padang. Untuk memperoleh gambaran yang demikian, peneliti tidak hanya sekedar mempelajari para ibu pedagang kaki lima di pasar Pagi Kota Padang, akan tetapi juga belajar dari latar kehidupannya khususnya dalam rumah tangga. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah para ibu-ibu itu sendiri

Meskipun demikian, tidak semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Kota Padang dijadikan subjek penelitian. Mereka yang dijadikan subjek penelitian, adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menjual *barang-barang mudo* yang ditandai dengan jenis barang-barang yang dijual seperti: bermacam-macam jenis sayuran, berbagai bumbu-bumbu masak seperti laos, jahe, kunyit beserta daun-daunannya, asam kandis,

saladri dan bawang prai dan lain-lain, lombok, bawang putih dan bawang merah, kentang, dan kadangkala juga ada alpokat dan ubi jalar. Barang dagangan tersebut ditata dalam sebuah tikar plastik atau meja.

2. Berdagang setiap hari, artinya mereka yang berdagang sambilan (*part time*) tidak dijadikan sebagai subjek penelitian.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, peneliti mempunyai keprihatinan terhadap kehidupan ibu-ibu pedagang kecil, khusus pedagang kaki lima Pasar Pagi Kotamadya Padang. Peristiwa kehidupan adalah peristiwa sosial budaya yang holistik, hanya dapat dipahami melalui interaksi yang intens dengan subjek. Oleh karena itu peristiwa sosial budaya tersebut holistik, maka dia mempunyai keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik dengan sistem kehidupan dalam setting penelitian itu sendiri maupun di luarnya, baik masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang. Adalah menarik untuk mengkaji semua aspek tersebut secara mendalam. Meskipun demikian, oleh karena berbagai keterbatasan, maka penelitian ini difokuskan kepada berbagai aspek sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan penelitian serta menetapkan lokasi penelitiannya pada pasar tradisional Pasar Pagi Padang, serta dalam keluarga mereka.

Berkenaan dengan pemilihan setting, pada dasarnya peneliti tertarik untuk mempelajari peran dan kedudukan pedagang wanita khususnya ibu-ibu "*Mang-galeh Mudo*" di pasar Pagi Padang dalam keluarga serta kesulitan-kesulitan yang ditemui di rumah tangga dengan terjunnya mereka ke pasar.



## **4.5 Teknik Pengumpulan, Perekaman serta Prosedur Pengumpulan Data.**

### **4.5.1 Teknik pengumpulan data**

Dalam rangka pengumpulan data digunakan dua teknik, yakni wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara dapat dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi dan dapat pula secara tersendiri. Wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi adalah wawancara spontan dan sangat tidak terstruktur, wawancara yang demikian terutama dilakukan pada saat-saat permulaan pengumpulan data, dengan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada site. Selanjutnya, setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan lapangan, baik berdasarkan observasi maupun wawancara spontan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan kembali wawancara yang lebih terstruktur dengan tetap memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk mengemukakan pandangan-pandangannya.

Oleh karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan perbuatan subjek, maka pengumpulan data melalui observasi haruslah menggunakan teknik observasi partisipasi. Pada tahap awal observasi partisipasi dilakukan melalui penyamaran, sehingga suasana alami tetap terpelihara. Untuk hal itu peneliti harus memilih peran yang dapat dimainkan, diduga peran yang paling tepat untuk dimainkan pada tahap awal adalah sebagai pembeli. Setelah hubungan yang kondusif bagi pengumpulan (akrab dengan subjek) tercipta, secara bertahap penyamaran dapat ditinggalkan.

#### 4.5.2 Teknik perekaman data

Sebagaimana diketahui, instrumen utama dalam penelitian (kualitatif) ini adalah peneliti sendiri, meskipun demikian peneliti memerlukan alat bantu guna merekam data. Alat bantu utama dalam perekaman data adalah alat pencatat (kertas dan pulpen), meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan tustel dan peneliti tidak menggunakan alat perekam, karena dapat mengganggu suasana pengumpulan data.

Perekaman data melalui pencatatan dilakukan dua kali. *Pertama*, pencatatan sewaktu dilapangan. Catatan ini dibuat seringkis mungkin. Hal tersebut dilakukan di samping karena banyaknya peristiwa yang harus dicatat, sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat terbatas, juga didasarkan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada *site*.

*Kedua*, pencatatan kembali dari lapangan untuk memperoleh catatan lapangan yang memadai. Catatan dari lapangan tersebut dibuat dengan mengembangkan catatan singkat yang dibuat di lapangan. Oleh karena catatan tersebut memerlukan pengerahan daya ingat terhadap semua peristiwa yang berlangsung di lapangan, maka pengembangan catatan singkat sekembali dari lapangan tersebut harus segera dilakukan.

Kedua catatan tersebut yaitu, catatan singkat di lapangan dan juga pengembangannya sekembali dari lapangan, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), memuat gambaran subjek, rekontruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, lukisan kegiatan, dan tingkah laku peneliti sendiri.

---

### 4.5.3 Prosedur pengumpulan data

Maksud prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penggunaan berbagai teknik dan alat dalam pengumpulan data. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara, diikuti dengan observasi partisipasi dan kemudian kembali dengan wawancara mendalam. Meskipun demikian, tidak jarang beberapa teknik digunakan secara simultan.

Berkenaan dengan alat yang digunakan, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, penelitian ini lebih mengandalkan manusia sebagai alat penyusunan data yakni peneliti sendiri. Selain instrumen manusia, untuk memudahkan peneliti beberapa alat bantu juga digunakan untuk pengukuran data. Alat bantu tersebut antara lain tape recorder, dan alat-alat tulis. Penggunaan alat bantu tersebut boleh dikatakan sangat terbatas, karena penggunaannya selalu didasarkan atas pertimbangan tidak mengganggu kewajaran interaksi antara pengumpul data dengan subjek.

Untuk lebih jelasnya penggunaan teknik tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

#### 1) Proses pengamatan berpartisipasi

Sebelum melukiskan lebih rinci proses pengamatan berpartisipasi ini, perlu dikemukakan bahwa peneliti tidak melakukan pengamatan berpartisipasi penuh, hal tersebut berhubungan dengan keterbatasan waktu dan banyaknya sub setting (site) yang harus diamati. Oleh karena itu setelah dapat dijalin hubungan yang akrab dengan subjek atau informan sebagaimana yang dikemukakan terdahulu,

untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam juga dimanfaatkan subjek sebagai informan melalui wawancara untuk menggali informasi berdasarkan hasil pengamatannya, untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan pengamatan berpartisipasi sebagai berikut:

Pada tahap awal, dilakukan penyamaran agar tidak diketahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar suasana alamiah tetap terjaga. Cara yang ditempuh untuk itu dengan membeli barang-barang dagangannya.

Kalau pada tahap awal penelitian melakukan pengamatan relatif secara tertutup, sehingga belum diketahui oleh para ibu-ibu tersebut apa tujuan peneliti sebenarnya, maka setelah merasa akrab dengan para ibu-ibu itu barulah secara bertahap dikemukakan maksud peneliti yang sesungguhnya. Bila peneliti telah mendapatkan lampu hijau dari para ibu-ibu tersebut maka peneliti mulai melakukan pengamatan secara terbuka. Pengamatan secara terbuka dilakukan setelah terjadi hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan, ternyata sangat membantu dalam proses pengumpulan data, hal ini terbukti dengan banyaknya informasi yang keluar .

## 2) Proses wawancara

Pada dasarnya teknik wawancara digunakan secara simultan dengan pengamatan berperan serta. Cara yang demikian digunakan karena kenyataan di lapangan, bahwa adakalanya tidak diperoleh pemahaman apa-apa tentang subjek melalui pengamatan. Pada saat-saat yang demikian secara sambil lalu dilaksanakan wawancara dengan pertimbangan bahwa wawancara tersebut tidak

merusak suasana alamiah pada site yang sedang diamati, serta tidak pula sedang berlangsungnya aktivitas jual beli.

Meskipun demikian, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), dalam wawancara ini diupayakan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk dapat mengemukakan pandangan-pandangannya. Sehingga wawancara menghasilkan data yang penuh dengan informasi verbal, ekspresi wajah, suara-suara non verbal dan isyarat-isyarat lainnya yang mempunyai makna sesuai dengan sudut pandang subjek. Peneliti hanya mengupayakan agar pembicaraan tidak terlalu jauh menyimpang.

Memang banyak kemudahan-kemudahan yang diperoleh dalam pelaksanaan wawancara, tapi bukan berarti tanpa kendala sama sekali. Frustrasi dan kejenuhan tidak jarang melanda peneliti, frustrasi terutama dialami pada saat-saat pertama dan awal-awal melaksanakan wawancara, peneliti merasa kikuk dan takut membuat salah. Kikuk karena peneliti merasa sedang melakukan penelitian, yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat serius dan belum tentu ditanggapi oleh responden secara positif. Takut berbuat salah terutama jika wawancara dilakukan ditempat mereka berjualan, boleh jadi kegiatan tersebut akan mengganggu aktivitas mereka. Kejenuhan muncul ketika harus menunggu saat yang tepat untuk wawancara, karena saat itu sedang berlangsung proses jual beli.

#### **4.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian kualitatif dan laporannya menurut Goba (1991) dan Soegiyanto (1990) dapat dilihat dari (1) tingkat kepercayaan terhadap data,

---

(2) keteralihan laporan penelitian, (3) ketergantungan laporan terhadap data, dan (4) adanya kepastian terhadap data. Untuk memperoleh keempat kriteria tersebut, ditempuh beberapa teknik, masing-masing sebagai berikut.

*Pertama*, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data, ditempuh beberapa teknik sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong (1991), yakni (a) melakukan perpanjangan keterlibatan jika dikuatirkan terdapat distorsi dari pihak informan, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan variabel penelitian, (c) triangulasi untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, triangulasi tersebut dapat berupa triangulasi sumber, metode, penyidik atau teori, (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal sehat, (e) analisis kasus negatif, untuk memperoleh kecenderungan umum dari perolehan data yang bertentangan.

*Kedua*, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1991).

*Ketiga*, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui *auditing*. Untuk itu, akan dimintakan jasa *auditor dalam hal ini subjek*, guna menelusuri apakah temuan-temuan

penelitian berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan dan laporan penelitian itu sendiri.

*Keempat*, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data, diupayakan dengan topang catatan lapangan berdasarkan audit ketergantungan, serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal tersebut diupayakan dengan dua cara: (1) meminta subjek untuk melakukan auditing tentang kesesuaian temuan penelitian dengan data dan metode yang digunakan, (2) membahas bersama sejawat segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini, terutama masalah pelaporannya.

#### **4.7 Teknik Analisis Data**

Sebelum mengemukakan teknik analisis data terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa proses analisis data berlangsung selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini perlu dilakukan karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berdaur ulang (*cyclical*) (Soegiyanto. 1990:35). Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa data utama dari penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang bisa berupa kata-kata atau tingkah-laku yang teramati dan gambar. Kata-kata dapat berupa lisan atau tulisan (Bogdan dan Taylor, 1975), yang dalam penelitian ini lebih banyak merupakan data lisan atau perbuatan yang direkam. Bahkan Miles dan Huberman (1992:15-16), menegaskan bahwa data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Meskipun

demikian, tidak tertutup sama sekali kemungkinan diperolehnya data yang berupa angka-angka, terutama sekali untuk mendeskripsikan konteks penelitian.

Selanjutnya, data yang telah disederhanakan dianalisis dengan empat teknik yang dianjurkan Spradley (1979), yakni analisis ranah, taksonomi, komposensial, dan tema budaya. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Analisis ranah bertujuan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh tentang pokok permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka analisis ini menghasilkan pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual berkenaan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Ranah-ranah konseptual tersebut mencakup sejumlah kategori lain yang diketahui setelah melakukan analisis taksonomi Spradley (1979).

Untuk mengetahui berbagai ranah konseptual tersebut pada tahap awal, peneliti diarahkan oleh kajian-kajian kepustakaan, terutama yang berhubungan dengan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu. Selanjutnya, sebelum sampai pada ranah konseptual yang dilaporkan dalam penelitian ini, sekaligus dalam rangka mempertajam fokus penelitian, dilakukan analisis semantik dalam bentuk masukan ketat (*strict inclusion*), keruangan (*spacial*), dan alat tujuan (*means-end*). Setelah ketajaman fokus diperoleh berdasarkan pertimbangan kelayakan sampel situasi sosial, dilakukan lagi analisis semantik *means-end* untuk menemukan ranah-ranah yang sesuai dengan batasan yang digunakan oleh subjek (*folk domains*). Hasilnya ditemukan adalah hal-hal yang mendorong mereka berdagang di Pasar Pagi Padang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Selain itu peransertanya dalam perekonomian rumah tangga serta peran dan



kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Begitu juga dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi di rumah tangga dengan perginya mereka ke pasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Spradley (1979:111) serta Arbi dan Abizar, (1989:13-16).

Analisis taksonomis, yang dilakukan merupakan kelanjutan dari analisis ranah. Dalam tahap ini, pusat perhatian mulai dibatasi pada ranah-ranah yang berdasarkan pertimbangan mempunyai kesesuaian dengan topik penelitian, yakni kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" serta hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Di samping itu juga berdasarkan pertimbangan kebermaknaan temuan-temuan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan dari aktivitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu tersebut dalam kaitannya dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, sebagai pedagang, sebagai anggota masyarakat, baik dilaksanakan sebelum pergi ke pasar, setelah berada di pasar maupun setelah kembali dari Pasar. Sehubungan dengan itu, maka analisis taksonomis dibatasi pada tiga ranah, yakni aktivitas yang dilakukan sebelum mereka ke pasar, setelah berada di Pasar dan setelah kembali dari pasar. Aktivitas dimaksud juga dikelompokkan ke dalam tiga aspek pula yakni menangani hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, yang berkaitan dengan masalah dagang serta yang berkaitan dengan masalah sosial dan keagamaan, serta faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Komponen yang merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari kerja keras yang dilakukan oleh para ibu-ibu tersebut, serta faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan

kerja keras tersebut (*ingcluded term*) yang akan dipaparkan dalam laporan penelitian. Untuk menemukan komponen dan sub-sub komponen masing-masing ranah tersebut digunakan lembaran kerja seperti disarankan Spradley.

Analisis komponensial, dimaksudkan untuk mengorganisasikan kontras antar unsur (komponen dan sub komponen) dalam ranah, diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi. Berdasarkan saran Spradley (1980), analisis tersebut dilakukan setelah mengetahui komponen dan sub-sub komponen (warga/unsur) suatu ranah. Setelah diketahui komponen dan sub komponen antar ranah yang menjadi pusat perhatian, selanjutnya dilihat kontras antara masing-masingnya. Kontras tersebut akan terlihat melalui perbandingan antara komponen dan subkomponen masing ranah dalam suatu lembaran kerja.

Menurut Spradley (1980) dengan mengetahui ranah melalui analisis ranah, mengetahui komponen dan sub-sub komponen (warga) dalam suatu ranah melalui analisis taksonomis dan mengetahui pula kontras masing-masing komponen dan sub komponen (warga) antar ranah melalui analisis komponensial dapat dikatakan bahwa pengertian secara komprehensif, menyeluruh, rinci dan mendalam tentang topik penelitian telah diperoleh. Meskipun demikian, penelitian masih melakukan analisis tema budaya.

Analisis tema budaya, dilakukan untuk menemukan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, penemuan nilai-nilai tersebut di samping dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan diskusi akan temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk menunjukkan ciri-ciri budaya yang melekat dalam hal kerja

keras perempuan Minangkabau serta mengapa mereka melakukan kerja keras tersebut. Dalam melakukan analisis tema budaya tersebut digunakan salah satu teknik yang dianjurkan oleh Spradley, yakni dengan mencari sejumlah tema budaya yang dimuat dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan budaya subjek, dalam hal ini adat dan budaya Minangkabau, kemudian dilacak kesesuaiannya dengan fenomena yang tercermati pada setting penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan *cyclical*, artinya, analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tour observation*) sampai dengan tahapan penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik, jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. *Pertama* (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. *Kedua*, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian kedua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah sebagaimana yang dianjurkan oleh Fatton (1980). *Pertama*, memilah-milah data mentah yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. *Kedua*, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila dia dimuat ke dalam masing-masing variabel yang menjadi fokus penelitian, maka dia menjadi suatu yang utuh dan koheren. *Ketiga*, menulis narasi secara kronologis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya (*interpretatif understanding*).

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam bab V ini, akan disajikan uraian yang berkaitan dengan latar setting penelitian. Hal ini penting digambarkan, di samping untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk membantu dalam mengalihkan temuan penelitian ini ke dalam konteks lain. Untuk kebutuhan yang demikian, maka hal-hal yang akan digambarkan dalam pembahasan ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang Pasar Pagi
2. Kegiatan perdagangan di Pasar Pagi
3. Sekilas gambaran tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi Padang

##### **5.1.1 Gambaran umum tentang Pasar Pagi**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, Pasar Pagi adalah tergolong kedalam pasar tradisional. Paling tidak terdapat dua alasan yang dapat dikemukakan mengapa pasar tersebut tergolong pasar tradisional. *Pertama*, karena sebagian besar barang dagangan yang dijual di pasar tersebut adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari. *Kedua*, berkenaan dengan mekanisme pengaturan barang masih menggunakan harga luncur atau tawar menawar antara pembeli dengan penjual (Suetandyo dkk, 1992:12 ). Untuk lebih jelasnya gambaran umum tentang Pasar Pagi, berikut ini dikemukakan sejarah keberadaan Pasar Pagi, pengelolaan, lokasi dan kondisi fisiknya.

### 5.1.2 Sejarah keberadaan Pasar Pagi

Pada awal tahun 1980-an, banyak terdapat pedagang kecil hasil pertanian, seperti kelapa, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang tidak meneruskan membawa barang dagangannya langsung ke pasar Raya Padang yang jaraknya tinggal sekitar 3 km lagi dari lokasi yang disebut Pasar Pagi sekarang. Mereka menggelar barang dagangannya di atas trotoar di Jalan Ir. Juanda Purus Atas, mulai dari persimpangan jalan Raden Saleh sampai mendekati SMU 2 Padang.

Menurut beberapa orang informan, pada mulanya para pedagang kecil dari berbagai daerah, baik yang berasal dari kota Padang dan bahkan ada yang berasal dari luar Kota Padang menurunkan barang dagangannya di Jalan Ir Juanda tersebut hanya sekedar coba-coba. Kegiatan coba-coba tersebut dilakukan karena kendaraan yang mereka tompangi terlalu pagi masuk dalam kota, yaitu antara pukul 4.00 WIB atau 5.00 pagi. Sementara itu, di samping Pasar Raya belum terdapat calon pembeli sebelum pukul 7.00 pagi, ditambah lagi bahwa semenjak pertengahan tahun 1970-an, pedagang tidak dibolehkan masuk pasar sebelum pukul 6.00 pagi. Kondisi yang demikianlah yang mendorong mereka untuk mencoba-coba berdagang di jalan Juanda Purus Atas tersebut, karena apabila dilihat geografisnya tempat itu cukup strategis sebab dia terletak di persimpangan dan di pemukiman penduduk yang ramai.

Ternyata mereka mendapat pembeli yang pada mulanya adalah warga masyarakat yang tinggal di sekitar Purus Atas, Purus Utara, dan Jalan Raden Saleh dalam jumlah yang cukup memuaskan. Semakin lama, jumlah para peda-

gang kecil tersebut semakin bertambah, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Lambat laun, sebagian dari Jalan Juanda berubah menjadi pasar Rakyat.

Oleh karena pertumbuhan pasar rakyat tersebut semakin pesat, keadaannya menjadi semrawut. Pembeli sudah tidak dapat lagi berdiri di atas trotoar sementara yang bersangkutan berbelanja, karena selain jumlah pembeli semakin bertambah, para pedagangpun setiap hari juga bertambah pula. Keadaan yang demikian, di samping mengganggu keindahan kota, jelas mengganggu kelancaran dan keamanan lalu lintas. Pemerintah kota mencoba menertibkan para pedagang tersebut dengan mengarahkan mereka untuk berdagang di Pasar Alai atau pasar Ulak Karang yang tempatnya tidak begitu jauh dari Pasar Pagi sekarang, masing-masing sekitar 1 dan 1,5 km, karena kedua pasar tersebut sudah lama menjadi pasar satelit dan sudah dikelola oleh Dinas Pasar Kotamadya Padang.

Kelihatannya, upaya penertiban yang dilakukan oleh pemerintah kota tersebut tidak pernah berhasil dengan baik, karena para pedagang berupaya untuk dapat bertahan berdagang di atas trotoar Jl. Juanda tersebut. Para pedagang selalu main kucing-kucingan dengan petugas, ketika petugas datang, mereka melarikan barang dagangannya ke dalam pekarangan rumah masyarakat atau ke jalan kecil yang menuju ke arah pinggir pantai. Jalan-jalan kecil tersebutlah pada akhirnya yang menjadi cikal bakal Pasar Pagi Padang. Mungkin karena sudah capek main kucing-kucingan dengan petugas, akhirnya terdapat beberapa orang pedagang yang mengalah. Mereka mencoba berdagang pada dua jalan kecil yang biasanya dijadikan sebagai tempat pelarian, ternyata mereka tidak kekurangan pembeli. Melihat bahwa pedagang yang melarikan diri untuk berdagang di jalan

kecil tersebut tidak kekurangan pembeli, banyak pedagang lain mengikutinya. Jumlah pedagang kelihatannya se makin hari se makin bertambah banyak, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Akhirnya, jenis barang dangangan juga bertambah, tidak lagi terbatas pada hasil pertanian belaka, tetapi sudah mencakup hampir semua kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga jalan kecil yang becek yang sejajar dengan jalan Juanda, dijadikan sebagai tempat berjualan. Akhirnya, rumah-rumah tempat tinggal yang berdiri di sepanjang jalan kecil tersebut sebagian besar telah berubah menjadi kedai-kedai (warung-warung) yang pada umumnya disewakan kepada para pedagang.

### **5.1.3 Pengelolaan Pasar Pagi**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pada dasarnya Pasar Pagi adalah daerah pemukiman penduduk. Oleh karena jalan-jalan di sekitar pemukiman tersebut dimanfaatkan para pedagang kecil sebagai tempat berdagang, lambat laun rumah-rumah yang menghadap kejalan tempat para pedagang menggelar barang dagangannya tersebut dimodifikasi oleh pemiliknya menjadi tempat berdagang, baik untuk disewakan maupun untuk dimanfaatkan sendiri. Sehubungan dengan itu, seharusnya penanggung jawab pasar adalah ketua-ketua rukun warga atau Bapak RW yang kebetulan pasar tersebut termasuk dalam wilayahnya.

Walaupun seyogyanya Ketua RW dapat bertindak sebagai kepala pasar, ternyata yang bersangkutan tidak melakukannya. Ketua RW lebih senang kegiatan perdagangan di Pasar Pagi berjalan secara alami. Dia membiarkan para aktor yang terlibat dalam berbagai kegiatan di Pasar Pagi tersebut untuk mengatur

dirinya sendiri. Meskipun begitu, ternyata aktivitas yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam pasar tersebut perlu juga diintervensi oleh pihak lain. Misalnya, dalam hal kebersihan dan keamanan, ternyata meskipun para pedagang sudah berupaya menjaga kebersihan dan keamanan pasar, tetap saja terdapat pedagang yang mengabaikan kebersihan dan keamanan pasar.

Sehubungan dengan masalah kebersihan pasar, maka ditunjuklah petugas pemungut retribusi. Hasil pungutan retribusi tersebut, di samping digunakan untuk pemeliharaan kebersihan pasar, juga digunakan untuk pemeliharaan pasar. Kelihatannya, dana yang diperoleh dari pungutan retribusi itu dapat dinikmati, baik oleh pedagang maupun oleh pembeli. Dikatakan demikian, karena pada mulanya keadaan pasar selalu becek meskipun di musim panas, sekarang sudah kering. Jika pada waktu pasar ini baru berdiri, cukup banyak sampah yang bertebaran lalu berubah menjadi lumpur, sekarang sudah tidak ditemui lagi sampah yang bertebaran dalam jumlah besar. Hal tersebut dikarenakan jalan yang digunakan untuk berdagang sudah dikeraskan dengan semen. Sedangkan sampah tidak lagi menumpuk dalam jumlah besar, karena sudah ada yang mengurusnya untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir, semuanya itu didanai dari dana retribusi tersebut.

Menurut salah seorang informan, meskipun dana retribusi telah digunakan untuk kebersihan dan pemeliharaan pasar, dana tersebut masih berlebih. Kelebihan dana tersebut sebagiannya digunakan untuk tambahan membangun mushalla yang didirikan tidak jauh dari lokasi pasar.



Selain dari pada dana retrebusi, para pedagang Pasar Pagi sepakat untuk mengeluarkan dana masing-masing Rp 1.000,- (seribu rupiah) per bulan. Dana tersebut disebut sebagai uang keamanan yang dikelola oleh Ketua Pemuda Purus Atas, akan didistribusikan kepada pemuda-pemuda yang ditugaskan untuk menjaga keamanan baik siang maupun malam hari. Mereka digilirkan untuk melakukan penjagaan keamanan pasar tersebut. Meskipun pengelola uang keamanan adalah Ketua Pemuda Purus Atas, yang ditugaskan untuk menjaga keamanan bukan hanya pemuda yang berdomisilli di Kelurahan Purus Atas saja, akan tetapi juga pemuda-pemuda kelurahan di sekitar Pasar Pagi, misalnya pemuda Purus Utara dan Purus Kebun.

#### **5.1.4 Lokasi, luas, dan kondisi fisik Pasar Pagi**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, lokasi Pasar Pagi terletak di Kelurahan Purus Atas, yaitu di sebelah Barat jalan Ir. Juanda. Dewasa ini pasar tersebut telah “dibelakangi” oleh bangunan pertokoan dan perumahan yang cukup megah di bandingkan dengan kondisi bangunan pada umumnya di Pasar Pagi. Yang menjadi arena pasar utama adalah jalan kecil yang merupakan sambungan dari persimpangan Jalan Raden Saleh dan jalan yang membujur sejajar dengan Jalan Juanda. Jalan yang membujur ke arah Selatan tersebut bertemu dengan jalan kecil lainnya yang merupakan per simpangan dari jalan Juanda ke arah Barat menuju pinggir pantai Padang. Ketiga jalan tersebut menjadi arena yang digunakan oleh pedagang kaki lima yang merupakan unsur utama dari Pasar Pagi. Dikatakan unsur utama dari Pasar Pagi, karena seperti dikemukakan

pada bagian terdahulu, bangunan kedai yang terdapat di sepanjang jalan Juanda tersebut pada dasarnya berkembang karena adanya pedagang kaki lima.

Dalam hal keluasannya, Pasar Pagi sebetulnya termasuk sempit untuk ukuran sebuah pasar. Luas pasar tersebut sekitar 75 x 200 meter. Areal yang seluas itu, semuanya bukan merupakan pasar belaka. Di dalamnya terdapat rumah tempat tinggal, toko-toko yang tidak termasuk sebagai kategori Pasar Pagi, dan sebuah bangunan mesjid, yakni mesjid Bahrain.

Sedangkan kondisi fisik pasar tempat berlangsungnya kegiatan berdagang, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat dikatakan sangat sederhana. Untuk menggambarkan kondisi fisik pasar tempat di mana tempat berlangsungnya kegiatan berdagang tersebut, perlu dikemukakan bahwa tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan dapat dikategorikan kepada dua tempat, yakni kaki lima dan kedai. Kaki lima dapat pula dibedakan pada dua kategori yakni kaki lima “non permanen” dan “permanen”, Kaki lima “Non pemanen”, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, adalah jalan kecil yang setengah melingkar semenjak dari persimpangan Jalan Raden Saleh hingga mendekati SMU 2 Padang. Jalan kecil tersebut dan emperan-emperan kedai di sepanjang pinggirannya dimanfaatkan untuk menggelar barang dagangan. Tempat yang demikian, dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk menggelar barang dagangan, selagi tempat tersebut masih kosong dan tidak mengganggu lalu lintas pembeli. Pada ruas jalan dan pada emperan toko tersebut para pedagang menggelar barang dagangannya, baik di atas plastik yang dibentangkan maupun di atas sanggan. Sanggan adalah sebuah alat untuk membentangkan barang dagangan

yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat. Pada dasarnya, para pedagang yang memanfaatkan tempat-tempat tersebutlah yang akhirnya mendorong tumbuhnya Pasar Pagi.

Kaki lima “permanen” adalah: tempat menggelar dagangan secara menetap, pada pinggiran jalan yang disebutkan terdahulu, dimana tempat tersebut biasanya dilengkapi dengan payung-payung besar, peti dan berlantai papan guna untuk menggelar barang dagangan. Payung besar bermanfaat untuk melindungi pedagang dan barang dagangannya dari kehujanan dan kepanasan. Pada waktu kegiatan perdagangan ditutup, payung besar tersebut disimpan pada tempat tertentu atau di bawa pulang oleh pedagang yang kebetulan rumahnya dekat dari lokasi pasar. Sedangkan peti yang ukurannya cukup besar, digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan, jika kegiatan perdagangan telah ditutup. Kaki lima “permanen” pada umumnya ditempati oleh pedagang yang mulai berdagang belakangan dari pedagang kaki lima “non permanen” atau oleh pedagang kaki lima “non pemanen yang telah berkembang dan meningkat amset perdagangannya. Dapat pula dikatakan bahwa pedagang kaki lima “permanen” lebih mapan dari pedagang kaki lima “non permanen” dan biasanya mereka bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi pasar dan banyak pula yang berasal dari Luar Kota Padang.

Kedai adalah tempat menggelar barang dagangan dalam suatu bangunan yang sederhana. Di antara bangunan tersebut terdapat bangunan yang dibangun khusus untuk kedai dan ada pula rumah yang dimodifikasi untuk jadi kedai. Pada umumnya bangunan kedai merupakan bangunan semi permanen, berlantai semen

dan berding papan. Kebanyakan kedai tersebut berloteng rendah. Perlu dikemukakan bahwa pedagang yang berdagang pada kedai-kedai tersebut mulai berdatangan paling akhir di bandingkan dengan pedagang non permanen dan permanen. Mereka jauh lebih mapan di bandingkan dengan pedagang kaki lima, baik yang “non permanen” maupun yang “permanen”. Untuk lebih jelasnya akan disajikan denah Pasar Pagi seperti terdapat pada gambar 2.

#### **5.1.5 Kegiatan perdagangan di Pasar Pagi**

Kegiatan perdagangan di Pasar Pagi Padang telah dimulai semenjak pukul 4.30 WIB, bahkan ada yang telah memulai kegiatannya sebelum itu. Meskipun pada saat tersebut belum terdapat calon pembeli, pada waktu itu, kebanyakan dari pedagang mulai mempersiapkan menggelar barang dagangannya untuk menyambut calon pembeli yang kebanyakan mulai berdatangan setelah shalat Subuh atau sekitar pukul 5.30 pagi. Mereka yang mulai menggelar barang dagangan sepagi itu, kebanyakan adalah pedagang hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Pedagang hasil pertanian mulai berdatangan semenjak pukul 4.30 pagi, kebanyakan berasal dari luar kota, seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Pariaman, dan Lubuk Alung. Hampir sama dengan pedagang yang berasal dari luar kota, berdatangan pula pedagang yang berasal dari pinggiran kota Padang, seperti dari Kuranji dan Pauh.

Terdapat pedagang yang berasal dari luar kota yang datang lebih awal lagi, yakni sekitar pukul 21.00 WIB atau 22.00 WIB. Mereka yang datang lebih awal tersebut jika hari tidak hujan kebanyakan tidur dekat barang dagangannya di

atas trotoar beratapkan langit, berlantaikan aspal, karena barang dagangan tersebut dibongkar oleh kernet mobil angkutan ke atas trotoar. Jika hari hujan, barang dagangan dipindahkan ke emperan rumah atau toko. Setelah pukul 4.00 WIB, ketika tukang becak mulai berdatangan, barulah mereka memindahkan barang dagangan ke dalam pasar untuk mulai menggelarnya, ada pula yang mengangsur sedikit demi sedikit ke dalam pasar.

Setelah pukul 5.30 WIB, calon pembeli mulai berdatangan. Kebanyakan dari calon pembeli yang datang lebih awal untuk berbelanja adalah berbelanja sayur-sayuran atau buah-buahan. Terdapat dua alasan mengapa pada pagi tersebut lebih banyak pembeli berbelanja sayur-sayuran atau buah-buahan. Pertama, diantara pembeli tersebut terdapat pedagang sayur-sayuran atau buah-buahan untuk di jual lagi di warung-warung rumah mereka. Kedua, pengunjung sengaja membeli sayur-sayuran atau buah-buahan terlebih dahulu sementara menunggu pedagang ikan yang biasanya mulai berdatangan pada pukul 6.30 WIB.

Selain daripada itu, kebanyakan dari pedagang barang kebutuhan harian seperti gula, minyak goreng, dan beras mulai menggelar barang dagangannya semenjak pukul 6.00 WIB. Jadi, tidaklah mengherankan, puncak keramaian pasar dimulai semenjak pukul 6.30 WIB sampai dengan pukul 9.00 WIB . Semenjak pukul sembilan keatas, pasar mulai sepi, bahkan sekitar pukul 10.00 –11.00 WIB, para pedagang mulai menyimpan barang dagangannya. Diantara mereka khususnya mereka yang berdagang sayur lengkap dengan bumbu masak ada yang membawa kelebihan barang dagangannya untuk dijual di pasar Raya, biasanya kegiatan Pasar Pagi tersebut dapat dikatakan berakhir pada pukul 11.00 WIB.

Kalaupun terdapat pedagang yang berdagang setelah waktu itu, kebanyakan diantara mereka adalah pedagang bahan kebutuhan harian seperti gula, minyak goreng, dan beras.

#### **5.1.6 Sekilas gambaran tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi Padang**

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi ini, disajikan asal dan waktu kedatangan, jenis dagangan, tempat berdagang, kondisi permodalannya, latar belakang kehidupan serta aspek-aspek lain yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut.

Secara garis besarnya, asal ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dapat digolongkan pada dua kelompok, yang berasal dari dalam kota dan dari luar kota. Mereka yang berasal dari dalam kota dapat pula dipilah kepada dua golongan, yakni mereka yang tinggal di sekitar pasar dan dari pinggiran kota. Mereka yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan datang dari Kalumbuk dan Alai, Kuranji, dan Pauh. Sedangkan mereka yang berasal dari luar kota, kebanyakan berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar, Lintau, dan dari pinggiran kota lainnya semenjak dari Lubuk Alung sampai ke Padang.

Berkenaan dengan waktu kedatangan ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut ke Pasar Pagi dapat digambarkan sebagai berikut. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar pasar, kebanyakan datangnya sekitar pukul 5.00 WIB. Kelihatannya mereka tidak buru-buru untuk datang ke pasar, hal ini dikarenakan mereka harus menunggu terlebih dahulu ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari luar kota menggelar barang dagangannya. Sebab sebelum menggelar barang dagangan

sendiri, mereka membeli terlebih dahulu barang hasil pertanian yang dibawa oleh ibu-ibu yang berasal dari luar kota. Setelah itu, barulah mereka menggelar barang dagangannya pada tempatnya masing-masing, untuk selanjutnya dijual.

Ibu-Ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, khususnya dari arah Pauh dan Kuranji, memasuki pasar sekitar pukul 4.30 WIB dan langsung menggelar barang dagangannya. Mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji tersebut datang secara berombongan dengan angkutan kota yang sudah menjadi langganan mereka, Sebagian turun di Pasar Raya dan sebagian turun di Pasar Pagi. Sedangkan mereka yang berasal dari Kalumbuk dan Alai datang di belakang mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji. Ibu-ibu yang disebut belakangan, kebanyakan datang dengan menggunakan cigak baruak (sejenis angkutan kota yang sudah tua tetapi masih bisa dipakai), bahkan ada yang menggunakan becak dan berjalan kaki.

Adapun ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari luar kota, kedatangan mereka ke Pasar Pagi adalah beragam. Mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5.00 WIB. Yang datang malam hari kebanyakan pedagang buah-buahan, sedangkan yang datang pagi hari adalah pedagang sayur-sayuran lengkap dengan bumbu-bumbu masak yang disebut juga dengan "*Panggaleh Mudo*". Sama halnya dengan mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang, para pedagang yang berasal dari Pariaman, ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5.30. Bedanya, mereka yang datang malam hari kebanyakan pedagang hasil pertanian, sedangkan mereka yang datang pagi

hari adalah pedagang makanan jadi. Mereka yang dari Lubuk Alung pada umumnya datang di pagi hari, sekitar pukul 5.00 WIB. Sedangkan pedagang “makanan jadi” dari Batusangkar datangnya lebih siang, sekitar pukul 6.30 WIB bersamaan dengan kedatangan pedagang ikan.

Kelihatannya, barang dagangan masing-masing daerah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mereka yang berasal dari sekitar pasar, barang dagangan mereka lebih beragam dan jumlahnya cukup banyak. Mereka menjual semenjak dari bahan kebutuhan harian yang modalnya tidak terlalu besar, seperti garam, abu gosok, telur, dan korek api sampai kepada buah-buahan serta sayur-sayuran. Dapatnya mereka menyediakan barang dagangan yang lebih banyak dalam hal jenis dan ragamnya, dikerenakan mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap, sedangkan mereka yang tinggal di sekitar pasar dan tidak mempunyai tempat yang tetap kebanyakan berdagang makanan jadi ( sudah dimasak ).

Ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan berdagang sayur-sayuran dalam jumlah kecil. Mereka berasal dari Pauh dan Kuranji kebanyakan berjualan kacang panjang dan terong. Sedangkan yang berasal dari Alai dan Kalumbuk, kebanyakan mereka berjualan sayur kangkung. Oleh karena jumlah dagangan mereka tidak banyak, mereka tidak memerlukan tempat tetap. Mereka memanfaatkan tempat yang masih kosong, menggelar barang dagangan dengan alas plastik atau langsung di atas sanggan yang mereka jadikan alat untuk membawa barang dagangan masing-masing. Kebanyakan dari ibu-ibu yang menjual sayur berasal dari kota Padang dan Sekitarnya, mereka



menambah barang dagangan mereka melalui produsen dari Bukittinggi dan Padang Panjang.

Jenis barang dagangan ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang hampir sama yakni buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti pisang, labu, ubi, buncis, wortel, lobak, sawi, dan cabe, tomat, serta bumbu-bumbu masak. Dalam hal jenis barang dagangan, ada yang membedakan antara pedagang Bukittinggi dan Padang Panjang dengan pedagang dari daerah lainnya, yakni di antara barang dagangan pedagang Bukittinggi dan Padang Panjang hampir selalu ditemui wortel dan sawi, kecuali mereka yang khusus menjual pisang. Sebagian dari mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap dan sebagian lainnya tidak tetap. Mereka yang mempunyai tempat berdagang tetap (kaki lima “permanen”) adalah mereka yang jumlah barang dagangannya cukup banyak, misalnya pedagang buah-buahan seperti pisang, dan ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*”.

Sedangkan jenis barang dagangan ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung, kebanyakan berdagang hasil pertanian dan makanan masak. Dalam hal hasil pertanian, kebanyakan mereka menjual kelapa, ubi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung pada umumnya berbeda dengan sayur-sayuran yang dijual oleh mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padangpanjang, yakni pakis, rebung, pucuk ubi, bunga pepaya, dan rimbang. Begitu juga halnya dengan buah-buahan, kebanyakan buah-buahan yang berasal dari Pariaman dan Lubuk Alung adalah pisang, pepaya, dan buah musiman seperti manggis dan nangka.

Dalam hal permodalan, kelihatannya ibu-ibu pedangan kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami permasalahan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka tidak mengalami permasalahan dalam permodalan. *Pertama*, terdapat dari mereka yang tidak berambisi untuk berkembang menjadi pedagang yang lebih besar, mereka puas berdagang dengan apa adanya, sehingga mereka tidak memerlukan modal lebih besar, mereka tidak merasa perlu untuk menambah modal.

*Kedua*, untuk memperoleh barang dagangan, mereka tidak selalu harus menyediakan modal terlebih dahulu. Ambillah kasus ibu-ibu yang berasal dari Pauh, Kuranji, Kalumbuk, Alai, menurut pengakuan mereka, mereka menjual hasil kebun sendiri dan hasil kebun warga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang tidak bisa berdagang. Hasil kebun masyarakat yang tidak pandai berdagang tersebut tidak perlu mereka bayar di muka, mereka dapat membayarnya setelah barangnya terjual, yakni setelah mereka kembali dari pasar.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami kesulitan dalam hal permodalan adalah dari hasil pengamatan peneliti, teramati bahwa pedagang yang relatif besar bertindak sebagai “Distributor” dan sekaligus sebagai pengecer. Sebagai “distributor” mereka tidak menuntut uang kontan. Hal tersebut terlihat, ketika mereka datang, banyak pedagang kaki lima, baik yang “permanen” maupun yang “non permanen” mengambil barang dagangan tanpa membayarnya terlebih dahulu. Mereka dapat membayarnya setelah barang terjual. Sebagai pengecer, mereka tidak menjual

dengan harga yang lebih murah dari pengecer lain yang mengambil barang darinya.

Barangkali sehubungan dengan kondisi yang demikian, tidak diketahui adanya ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang terjerat oleh renternir. Meskipun begitu, diantara mereka mungkin perlu dimotivasi untuk meningkatkan kualitas perdagangannya, misalnya bagaimana mendorong mereka untuk dapat berdagang secara bervariasi seperti yang sudah dilakukan oleh mereka yang mempunyai tempat relatif permanen. Meskipun untuk itu diperlukan modal yang lebih besar, kiranya tidak ada masalah, mereka dapat dianjurkan untuk memanfaatkan fasilitas kredit kecil, baik yang disediakan oleh koperasi maupun yang oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi adalah dari kelas sosial menengah ke bawah meskipun terdapat juga di antara mereka yang berasal dari kelas sosial menengah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Sebagai indikator yang menunjukkan ke arah itu adalah fasilitas perumahan yang ditempati, di mana pada umumnya masih berlantaikan tanah, demikian juga dalam hal yang mereka makan, sebagian besar belum memenuhi persyaratan gizi yang baik. Namun demikian ada beberapa dari mereka yang sudah dapat membuat rumah yang permanen dan yang sudah dapat menamatkan pendidikan anak-anak mereka sampai ke Perguruan Tinggi. Kebanyakakan dari mereka adalah ibu rumah tangga yang suaminya petani kecil, pegawai rendah, nelayan, dan bahkan terdapat istri pedagang yang bangkrut. Mereka yang suaminya petani kecil, pada mulanya berdagang dengan menjual hasil

pertanian sendiri untuk memperoleh nilai tambah karena hasil yang mereka peroleh dari pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi biaya hidup, kemudian mereka mencoba membeli hasil pertanian orang lain untuk dijual. Begitu juga halnya dengan mereka yang bersuamikan pegawai rendahan, nelayan dan istri pedagang yang bangkrut, pada mulanya mereka berdagang adalah untuk mempertahankan hidup, karena lapangan kerja suaminya sudah tidak mungkin diharapkan sepenuhnya guna menunjang kehidupan. Bahkan terdapat diantara mereka yang janda, baik janda karena bercerai maupun ditinggal mati oleh suaminya. Bagi mereka yang demikian tidak ada jalan lain tanggung jawab untuk menghidupi keluarga harus dipikul. Tetapi hampir seluruh dari ibu-ibu tersebut memiliki pekerjaan sebelum mereka berdagang di Pasar Pagi Padang, seperti menjahit, jualan makanan di depan rumah, beternak bebek dan lain-lain.

Sebagai mana telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa diantara pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Pagi Padang adalah perempuan *"Manggaleh Mudo."* *"Manggaleh"* artinya adalah berjualan, dan *"Mudo"* artinya adalah muda atau barang-barang muda (cepat rusak), seperti sayur-sayuran, tomat, lombok dan sebagainya. Istilah *"Manggaleh Mudo"* di dalam masyarakat Minangkabau merupakan istilah yang diberikan kepada ibu-ibu yang menjual bahan-bahan kebutuhan dapur seperti, bermacam jenis sayur, lombok, baik lombok rawit maupun lombok kriting, yang merah maupun yang hijau, bawang merah dan bawang putih, bumbu-bumbu masak seperti, laos, jahe, kunyit, cakur, segala macam daun-daunan, seperti daun salam, daun kunyit, daun jeruk, daun saledri, daun bawang prai, tomat, jeruk nipis, kentang, mulai yang kecil sekali

(untuk membuat rendang ) menengah, sampai yang besar-besar dan kadangkala juga ada yang dijual ketela rambat, alpokat dan sebagainya. Semua barang dagangan tersebut disusun sedemikian rupa di atas sebuah tikar atau plastik, ada yang telah menggunakan meja yang spesial dirancang untuk itu ada yang masih mementangkannya diatas tanah.

Menurut informasi dari salah seorang tokoh adat di Minangkabau, istilah "*Manggaleh Mudo*" ini menurut sejarahnya sudah dikenal sejak dahulu, karena barang-barang ini pada umumnya dijual oleh perempuan sebagai penerapan kemampuannya sebagai "*urang dapua*" ( orang yang bertanggung jawab masalah pekerjaan dapur). Pada mula perempuan Minangkabau terjun berdagang ke pasar, ditujukan untuk menambah keperluan anggota rumah Gadang, agar harta pusaka tidak habis, Menurut sejarahnya salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut adalah "*Manggaleh Mudo*" ini. Pada zaman dahulu yang mereka jual tersebut adalah hasil kebun sendiri yang mereka tanam secara bersama-sama anggota Rumah Gadang.

Di Pasar Pagi Padang, ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tersebut ada yang berasal dari kota Padang dan pinggiran kota, dan ada yang berasal dari luar kota Padang, seperti dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar. Pada umumnya usia mereka adalah diatas 30 tahun dan pada umumnya mereka sudah berkeluarga. Hampir tidak pernah dijumpai di pasar manapun yang menjual barang-barang tersebut anak-anak gadis, kecuali dia membantu orang tuanya. Dilihat dari lamanya mereka berdagang di Pasar Pagi Padang, sangat beragam. Ada yang

sudah mencapai sepuluh tahun lebih, yaitu sebanyak 6 orang, tetapi pada umumnya kecenderungannya antara 2-5 tahun.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan dari pada ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, kebanyakan dari mereka tamat sekolah Dasar, namun ada 2 orang yang sampai menduduki sekolah Menengah Pertama, tetapi tidak tamat.

Sehubungan dengan masalah tempat berdagang, ibu-ibu tersebut diantaranya ada yang sudah permanen seperti telah menempati tempat khusus yang menggunakan payung besar, ada pula yang masih berpindah-pindah, dengan menempati emberan-emberan toko. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menempati kedai yang ada di Pasar Pagi Padang.

Apabila dilihat dari pekerjaan yang mereka lakukan sebelum berdagang ke Pasar Pagi Padang juga sangat beragam, diantaranya: ada yang bertani, baik menggarap milik sendiri ataupun tenaga penerima upah milik orang lain, ada pula yang menjahit, menenun, dan jumlah terbanyak dari mereka adalah juga berstatus sebagai pedagang. Diantaranya mereka ada yang berdagang makan jadi di sekitar tempat tinggalnya, ada yang berjualan sayur di pasar yang tidak berapa jauh dari rumahnya dan bahkan ada yang sudah berdagang di Pasar Raya Padang. Kelihatannya tidak seorangpun dari mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sebelum berdagang di Pasar Pagi Padang.

## 5.2 Hasil Penelitian

### 5.2.1 Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan ibu-ibu sebagai pedagang “*Barang-Barang Mudo*” di Pasar Pagi Padang.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras, hemat, disiplin waktu, ulet serta mau bekerjasama. Selain itu penderitaan dalam melaksanakan pekerjaan tidak pernah membuat mereka menyerah. Diketahui pula hampir tidak pernah ada waktu yang mereka biarkan terbuang percuma, semua hal tersebut menunjukkan betapa tingginya semangat kerja keras para ibu-ibu tersebut, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa mereka melakukan hal yang demikian, faktor-faktor apa yang mendorong mereka melakukan hal tersebut.

Untuk jawaban dari semua pertanyaan di atas, peneliti mengutip sebagian cuplikan dari wawancara mendalam dengan beberapa subjek, di samping itu juga diperkuat dengan hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan baik sewaktu subjek berada di pasar maupun sewaktu mereka berada di rumah, selain itu peneliti mencoba menggali pendapat subjek mengenai sistem nilai budaya yang mereka yakini, karena nilai-nilai budaya setempat ikut mempengaruhi semua aktivitas dan perilaku para pendukungnya, sebagaimana yang telah dikemukakan pada kajian teori.

Peneliti sangat menyadari dan merasakan betapa sulitnya mengungkap mengapa mereka melakukan kerja keras, namun berkat hubungan yang akrab

antara peneliti dengan para subjek tersebut secara berlahan-lahan dapat diungkapkan.

Sepintas hampir semua subjek mengemukakan faktor ekonomi keluarga merupakan pendorong mereka melakukan kerja keras. Hal ini tergambar dengan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan kata lain melalui berdagang di Pasar Pagi mereka dapat membantu suami menopang ekonomi keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Menurut kebanyakan subjek, Pasar Pagi walaupun jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka, namun kenyataannya tetap dijadikan tempat berjualan yang paling disukai, dengan alasan: *Pertama* para pembeli di pasar tersebut banyak berasal dikalangan pegawai dan orang kaya. *Kedua* barang-barang yang dijual relatif terbatas dan disukai oleh masyarakat kota Padang, sehingga harga agak mahal. Menurut mereka apabila memilih pasar yang ada di kampung mereka berjualan, karena banyaknya barang-barang yang sejenis, kadang-kadang harga relatif murah.

Sehubungan dengan mengapa mereka melakukan kerja keras, setelah diamati dan ditelusuri secara mendalam nampaknya di samping faktor ekonomi, masih terdapat faktor-faktor pendorong lainnya, baik yang terungkap melalui wawancara mendalam maupun terlihat dari hasil observasi langsung. Di bawah ini peneliti mencoba mengungkapkan faktor-faktor tersebut melalui uraian umum sesuai dengan apa yang dikemukakan subjek penelitian serta hasil pengamatan selama peneliti di lapangan, kemudian dari uraian-uraian tersebut peneliti mencoba menyimpulkannya.



## 1. Adanya aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan masa depan anak

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipasi kepada beberapa subjek, ternyata banyak ibu-ibu yang memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, artinya mereka berharap dan mempercayai bahwa melalui upaya pendidikan anak-anak akan meraih masa depan yang lebih baik. Hal tersebut juga diketahui dari keyakinan mereka bahwa melalui upaya pendidikan yang maksimal, kehidupan dan nasib anak-anak akan dapat berubah, menurut kebanyakan mereka masa depan anak-anak akan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan mereka sekarang. Mereka tidak ingin apa yang mereka alami sekarang sebagai “*kutu pasar*” (orang yang kesehariannya hidup di Pasar) tidak boleh terulang pada anak-anak mereka.

Selain itu tinggi aspirasi terhadap pendidikan anak-anak tersebut tidak sekedar untuk kehidupan masa depan anak yang khususnya lebih baik, terdapat ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya “*Manggaleh Mudo*” percaya bahwa: melalui perolehan pendidikan yang tinggi, anak-anak tidak hanya dapat mengubah nasibnya sendiri tetapi juga dapat merubah nasib keluarganya baik ayah, ibu dan saudara-saudaranya.

Hal ini terungkap dari ucapan salah seorang subjek kepada teman yang duduk di samping dia berjualan, dimana anaknya sudah hampir selesai menamatkan kuliah di Universitas Andalas Padang Jurusan Akutansi, dan seorang lagi di IKIP Jurusan Bahasa Inggris: “*Barangkali indak lamo lai ambo basusah payah sarupo iko, sabab anak-anak ambo nan tuo alah hampia tamat, kalau alah tamaik jo bakarajo, tantu inyo lah dapek pulo manolong jo mambantu keluarga.*”

Di bawah ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan salah seorang subjek yaitu Bu Lela (50 tahun) seorang pedagang kaki lima khususnya "*Mang-galeh Mudo*" yang berasal dari Padang Panjang. Bu Lela mempunyai anak 6 orang, yang pertama dan yang ke dua hanya menamatkan Sekolah Dasar dan sudah berkeluarga. Pada waktu anaknya yang pertama menikah dengan seorang nelayan dan anaknya yang kedua menikah dengan kuli bangunan kemudian membangun rumah tangga sendiri, dia merasa prihatin dan sedih melihat nasib kehidupan anak-anaknya yang serba pas-pasan. Dia mulai berfikir kalau anak-anaknya sekolah seperti orang lain tentu anaknya dapat pula bekerja dan tidak semata-mata "menyandar" diri kepada suami, paling tidak ada kemungkinan anak-anaknya akan mendapat suami pegawai. Timbullah keinginan dalam dirinya untuk menyekolahkan anak-anaknya yang empat orang lagi. Namun dengan mengandalkan penghasilan suaminya yang pekerjaannya seorang buruh, jelas tidak mungkin membiayai sekolah anak-anaknya. Pada mulanya Bu Lela mencoba berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan di depan rumahnya. Dengan menggelarkan barang dagangannya pada sebuah meja, Bu Lela mencoba mendapatkan uang tambahan ekonomi keluarga. Setelah dihitung-hitung barang dagangan banyak habis tetapi uangnya tidak kelihatan, sebab sebagian besar pembeli banyak yang berhutang. Hal ini susah baginya menolak untuk memiutangi mereka, karena para pembeli adalah keluarga-keluarganya juga. Menurut informasi dari Bu Lela tersebut jangankan berlaba, modalpun ikut terbawa. Akhirnya Bu Lela menceritakan keadaan yang menimpa dirinya kepada salah seorang temannya yang mana temannya tersebut berjualan di Pasar Pagi Padang.

Karena kasihan teman Bu Lela mengajaknya untuk bersama-sama berjualan “*Barang-barang Mudo*” di Pasar Pagi Padang. Dengan seizin suaminya Bu Lela ikut berdagang ke Pasar Pagi Padang seperti temannya itu. Pada mulanya karena belum terbiasa barang dagangan Bu Lela tidak selaris ibu-ibu yang lainnya, maklum karena belum ada langganan. Tetapi lama kelamaan akhirnya Bu Lela dapat membiayai sekolah anak-anaknya dan menurut informasi terakhir dari ibu tersebut seorang dari anaknya sudah menamatkan IKIP Padang dan sudah mengajar pada sebuah SMU di Padang. Sedangkan dua anaknya yang lain sedang kuliah di Unand Padang, Jurusan Akutansi dan Sastra Inggris, dan khabarnya anaknya yang Jurusan Akutansi pada tahun ini sudah akan menyelesaikan kuliahnya dan mau diwisuda pula. Dan seorang lagi masih sekolah di Tsanawiyah Negeri Bukittinggi. Suatu hari terdengar percakapan Bu Lela dengan salah seorang pedagang sayur yang berdekatan dengannya, di mana saat itu pembeli sedang sepi, mereka membicarakan masalah pendidikan anak-anaknya. Bu Lela dengan bangganya menceritakan perihal sekolah anak-anaknya (Wawancara tanggal 7 Mai 2003 ):

Saya merasa sangat senang dan puas akan prestasi yang diperoleh anak-anaknya, kata Bu Lela semua anak-anaknya termasuk sepuluh besar, mereka semuanya sadar bahwa mencari uang untuk sekolah ini susah, kerena semua mereka sudah pernah melihat langsung bagaimana saya di Pasar. Tambahan lagi dengan melihat pengalaman kakak-kakaknya mereka juga tambah sadar. Melihat keadaan anak-anak yang demikian rasanya tidak terasa lelah bekerja. Mudah-mudahan dengan pendidikan yang tinggi, anaknya dapat memperoleh uang dengan mudah, tidak seperti dia yang hari-kehari hidup di Pasar. Selanjutnya dengan bangga dia menceritakan tentang anaknya yang sudah bekerja sebagai seorang guru, dimana setiap bulan memberi tambahan untuk biaya adik-adiknya dan untuk tambahan belanja keluarganya.

Lain halnya dengan Bu Des (40 tahun) yang mempunyai empat orang, semuanya sudah menamatkan Sekolah Menengah Atas, dengan rincian dua orang tamat STM, satu orang tamat MAN, dan satu orang lagi tamat SMEA di Padang. Menurut keinginan dari Bu Des sebenarnya dia ingin anaknya kuliah seperti anak orang lain, tetapi apa dayanya dia tidak sanggup membiayainya, karena semenjak suaminya meninggal dunia 3 tahun yang lalu, disebabkan oleh kecelakaan, dipundaknyalah terletak tanggungjawab keluarga. Menurut Bu Des kerja keras yang dia lakukan merupakan tanggungjawabnya atas amanah yang dia terima dari Allah Yang Maha Esa. Menurut Bu Des dia sudah terbiasa atau terlatih kerja keras sejak kecil. Hal ini disebabkan karena dia berasal dari keluarga yang miskin, dimana ayahnya seorang petani dan ibunya berdagang sayuran di Bukittinggi. Sejak kecil dia sudah terbiasa membantu ibunya di pasar, dan juga di rumah. Ibu selalu menasehati saya kalau kita harus berhemat dan tidak boleh boros, serta harus tahan dengan semua cobaan. Dengan bekal yang demikian Bu Des tidak merasa canggung dengan kepergian suaminya (telah meninggal dunia). Di samping itu adanya perasaan hina dan malu dalam dirinya apabila anak-anaknya menjadi beban dari orang lain. Sekarang anaknya yang besar sudah bekerja di sebuah bengkel mobil di Bukittinggi, dan yang tamat SMEA juga sudah diterima sebagai pegawai negeri pada kantor camat di kampungnya. Seorang lagi bekerja honorer pada rumah sakit Ibnu Sina Bukittinggi. Berikut ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan Bu Des, yang sudah diringkas (Wawancara Tanggal 11 Mai 2003):

Setelah suami saya meninggal dunia, saya sudah pasrah, tentang apa yang akan menimpa keluarga saya. Jangankan untuk melanjutkan sekolah anak-

anak saya, untuk makan sajianpun belum tentu dapat. Berapalah uang yang dapat saya hasilkan sebagai seorang tenaga harian pembersih gabah, (mengangin). Dimana paling banyak setiap harinya saya mendapatkan uang sebanyak Rp.10.000. Itupun sekarang sudah agak jarang pula orang yang minta bantuan saya, sebab sekarang ini orang lebih suka menggunakan “kipas” (sejenis alat yang digunakan untuk pembersih gabah dengan menggunakan mesin), karena di samping cepat, sewanya pun tidak begitu tinggi. Akhirnya saya diajak oleh salah seorang tetangga saya untuk berdagang di Pasar Pagi, kerana menurutnya saya pasti akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Setelah saya coba, akhirnya saya ketagihan juga, sebab setiap saat kita tidak pernah kekurangan uang. Alhamdulillah sampai sekarang saya masih tetap berjualan di Pasar Pagi ini, sehingga saya dapat menyekolahkan anak-anak saya walaupun saya sanggup untuk sampai SLTA saja. Rencana saya sekalipun saya tidak mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak-anak lagi saya tidak akan berhenti berdagang, karena saya harus menabung untuk hari tua saya dan untuk menutupi kebutuhan se hari-hari serta pengeluaran lainnya seperti : mengisi acara-acara perhelatan, sunatan, khatam Qur’an dan lain sebagainya.

Hal yang senada dengan diungkapkan oleh ibu-ibu di atas, juga dikemukakan oleh sebagian besar subjek yang lain, dimana pada umumnya mereka sangat menginginkan anak-anak mereka dapat sekolah tinggi sebagaimana anak-anak orang lain. Dan hal ini merupakan alasan mereka melakukan kerja keras tersebut,

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dikemukakan di atas, diketahui terdapat kecenderungan bahwa aspirasi ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang cukup tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka. Secara umum dapat disimpulkan adanya keinginan agar anak-anak mereka akan meraih masa depan yang lebih baik merupakan motivasi utama mereka melakukan kerja keras di Pasar Pagi Padang. Hal ini diketahui dari keyakinan mereka bahwa melalui upaya pendidikan yang maksimal tersebut, kehidupan dan nasib anak-anak akan dapat berubah.

Kebanyakan dari ibu-ibu tersebut mempunyai harapan dan mempercayai bahwa dengan upaya pendidikan yang maksimal pula khususnya sekolah, terutama sekali sekolah yang sampai mencapai Keperguruan Tinggi ( kuliah ), masa depan anak-anak mereka akan lebih baik dari apa yang mereka rasakan sekarang. Selain untuk masa depan anak-anak, para ibu-ibu tersebut juga meyakini melalui pendidikan tersebut juga sekaligus dapat mengubah nasib keluarganya serta status keluarga dalam pandangan orang lain.

## **2. Bekerja merupakan suatu keharusan**

Adanya keyakinan bahwa bekerja merupakan keharusan dalam hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya semangat untuk selalu melakukan kerja keras, sekalipun hal tersebut penuh dengan tantangan dan rintangan. Keyakinan tersebut apakah disebabkan karena suruhan agama yang mereka anut atautkah kerana nilai-nilai luhur yang mereka anut serta membudaya dalam kehidupan dimana mereka tinggal dan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan masalah di atas, peneliti melalui observasi partisipatif dan dengan wawancara mendalam dapat melihat adanya kecendrungan kearah itu. Di bawah ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan salah seorang subjek yakni Bu Yus (Wawancara tanggal 15 Mai 2003) yang sudah diringkas sebagai berikut :

Menurut keyakinan yang saya miliki, bekerja keras adalah merupakan suatu hal yang diharuskan oleh Yang Maha Kuasa. Kalau kita pelajari dan kita pahami ajaran agama Islam, baik dari ayat suci maupun dari hadits-hadits Nabi sangat banyak yang mengingatkan kita. Antara lain yang saya ingat: Apabila kamu telah selesai menjalankan shalat, bertebaranlah kamu untuk mencari karunia Allah (Ayat) dan hadits Nabi juga mengingatkan: Allah mencintai orang mukmin yang suka bekerja keras, Barang siapa yang letih karena kerja keras Allah akan memberikan kemampuan kepadanya”.

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Yus di atas, juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain seperti Bu Bet, Bu Af, Bu Des dan beberapa ibu yang lain.

Lain halnya dengan Bu Bayram (60 tahun) yang bersuami seorang petani, di mana dia mengartikan kerja keras yang dia lakukan suatu keharusan dalam hidupnya baik anjuran dari agama maupun petuah dari orang tua-tua.

Bu Bayram berprinsip selagi tulang masih kuat mata masih terang, dia belum mau berhenti bekerja dan berusaha, sekalipun ketiga anaknya yang sudah bekerja berupaya untuk melarang. Menurut informasi dari Ibu Bayram, ketiga anaknya berjanji mau mengganti berapa jumlah uang yang didapat kalau ibu tersebut dengan berjualan di pasar sebagaimana hasil wawancara peneliti yang sudah diringkas dengan Bu Bayram sehubungan dengan kerja keras yang dia lakukan (Wawancara tanggal 21 Mei 2003).

Saya merasa senang, jika saya dapat makan dengan hasil keringat sendiri tanpa mengganggu anak-anak. Saya menyadari anak-anak mempunyai tanggung jawab masing-masing. Sekarang saya tidak pernah meminta kepada mereka kalau ada rezki saya, saya terima. Sebenarnya saya masih mau berjualan di pasar, saya ingin menyimpan sedikit demi sedikit kalau cukup satu emas saya belikan ke emas. Harapan saya sekiranya saya tua nanti, dan meninggal tidak menyusahkan anak-anak saya, untung saya dapat meninggalkan sedikit harta pusaka buat mereka, tetapi apabila tidak ada, sebenarnya dengan pendidikan yang tinggi, serta adanya pekerjaan tersebut saya sudah cukup merasa puas dan senang.

Menurut Bu Bayram semenjak lima tahun terakhir setelah tidak mengeluarkan uang untuk membiaya pendidikan anak-anak, dia sudah memiliki 100 gram emas berupa gelang, kalung dan cincin. Selanjutnya dia mengemukakan di samping menabung kita juga perlu meningkatkan harga diri kita. Itulah makanya Bu Bayram apabila ada acara-acara perhelatan tidak pernah melupakan

memakai perhiasannya, karena dia merasa malu dan rendah diri apabila tidak ada memiliki perhiasan emas. Tambahan lagi dengan perhiasan emas yang saya miliki untuk persiapan dihari tua saya, saya tidak mau menyusahkan anak-anak saya setelah saya tua nanti.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bu Ida (42 tahun) dimana suaminya seorang pegawai perusahaan swasta di Padang, yang mana sudah dua tahun ini terkena PHK, karena adanya pengurangan tenaga kerja. Semenjak 1 tahun yang lalu suami Bu Ida meninggal dunia karena serangan jantung. Selama 20 tahun Bu Ida mengantungkan kehidupan pada suami ditambah dengan hasil 2 bidang sawah berupa "*Harato pusako*" yang dia peroleh. Dengan gaya hidup sederhana dan biasa-biasa, gaji yang diterima suaminya dapat mencukupi hidup berdua karena Bu Ida tidak punya anak. Bu Ida merasa menyesal selama suaminya masih hidup tidak pernah teringat olehnya untuk menabung dan juga tidak pernah dia mengasih mertuanya kecuali pada hari-hari Lebaran, demikian pula pada keluarganya sendiri sehingga Bu Ida dicap oleh adik iparnya (saudara suami) sebagai seorang yang kikir. Di bawah ini kita lihat ringkasan wawancara bu Ida tentang pengalaman hidupnya yang akhirnya menyebabkan dia melakukan kerja keras seperti sekarang ini (Wawancara 25 Mai 2003 ):

Setelah bapak meninggal dunia putuslah harapan saya dimana tempat bergantung saya sudah putus, saya akui saya tidak pernah ada tabungan, karena saya belum memikirkan untuk menabung. Selama ini gaji suami saya yang pas-pasan ditambah hasil 2 bidang sawah warisan orang tua habis begitu saja . Sebenarnya kalau saya berhemat saya bisa menyisihkan sedikit setiap bulan untuk tabungan, saya tidak melakukan-nya mungkin karena saya tidak tamat sekolah dasar saya tidak memperkirakan hal ini akan terjadi. Selama suami saya hidup saya juga jarang dan hampir tidak pernah memberikan uang kepada keluarga suami saya maupun kepada keluarga saya sendiri. Setelah peristiwa ini menimpa saya baik keluarga



saya maupun keluarga suami saya jangankan memberikan bantuan bertanya pun tidak ada. Pada saat itu hampir saya putus asa saya tidak punya keterampilan apa-apa untungnya ada seorang tetangga yang sudah lama berjualan di Pasar Pagi mengajak saya berjualan di sana. Pada mulanya saya menolak karena saya takut akan merugi, tetapi karena yang dijual adalah yang berkaitan dengan bumbu masak atau yang berkaitan dengan pengalaman kita sebagai orang dapur akhirnya saya bersedia dan lama-kelamaan saya berminat juga. Sekarang ini setiap harinya saya sudah dapat menabung dari kelebihan untuk makan sehari-hari, selain itu saya juga sering memberi uang kepada keluarga saya dan pada anak-anak mereka yang masih sekolah. Saya berperinsip, selagi saya masih kuat saya mengumpulkan uang sebanyak mungkin apa lagi saya tidak punya keturunan. Dari pengalaman yang saya lihat kalau uang ada anak orang bisa menjadi anak kita itulah gambaran umum mengapa tanpa kenal lelah saya melakukan kerja keras dengan berjualan di Pasar Pagi.

Dari ungkapan di atas, tergambar bahwa motivasi atau pendorong para subjek melakukan kerja keras tersebut selain untuk meningkatkan kualitas keluarga, diantaranya melalui peningkatan pendidikan anak-anaknya, juga dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh yang bersangkutan. Selain itu kelihatannya motivasi mereka dalam melakukan kerja keras tersebut tidak ada yang bersifat tunggal, namun terjadinya penggabungan dari beberapa motivasi, hal ini mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan saat ini, dan keinginan jangka panjang. Selain itu juga terlihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan yang utama telah terpenuhi. Sebagai contoh Bu Des, yang mana tujuan utamanya berjualan di Pasar Pagi dan kerja keras yang dia lakukan adalah bagaimana dia bisa mendapatkan uang untuk dapat menghidupkan keluarganya serta bagaimana pendidikan anaknya dapat berhasil, tetapi apabila dia merasa kedua hal tersebut telah dapat terpenuhi, sesuai dengan kemampuannya, akhirnya muncul kebutuhan lain seperti ingin menabung untuk hari tua, untuk meninggalkan pusaka buat anak-anak, ingin

melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan sebagainya. Hal demikian juga diutarakan oleh para subjek yang lainnya. Di mana hampir semua subjek mengemukakan, yang intinya pada mulanya keinginan untuk memenuhi dan menambah ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak sebagai pendorong utama mereka melakukan kerja keras. Seiring dengan itu mereka juga berupaya menyisihkan sedikit uang untuk keperluan-keperluan sosial, menabung untuk hari tua dan lain sebagainya. Untuk hal yang terakhir ini kelihatannya menjadi utama, apabila kebutuhan keluarga dirasa sudah terpenuhi, serta pendidikan anak-anak sudah dapat diselesaikan.

### **5.2.2 Kontribusi atau sumbangan penghasilan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" terhadap ekonomi keluarga**

Salah satu kenyataan dari sumbangan wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga yang berdagang di Pasar Pagi Padang secara umum adalah terbantunya kebutuhan rumah tangga khususnya dan keperluan-keperluan rumah tangga lainnya umumnya, apakah sebagai nafkah utama maupun sebagai nafkah tambahan. Sebagaimana dinyatakan pada bagian satu, bahwa sebagian besar para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" memberikan alasan faktor pendorong mereka berdagang di Pasar Pagi Padang adalah karena faktor ekonomi. Oleh karena itu terhadap pertanyaan mengenai sumbangan penghasilan mereka sebagian besar (84%) mengemukakan sangat membantu. Di bawah ini adalah kutipan perbincangan peneliti dengan salah seorang responden, yaitu Bu Ida.

Baa koh jauh bana udi manggaleh ka siko, banyak labonyo di siko yo. Responden menjawab dengan lantang: sabananyo ambo malu bacarito ka ibu, tapi karano ibu indak kamanyampaian ka urang, indak baa doh.

Manggaleh ka siko, walaupun jauh, lai pulo lamaknyo. Selain kabutuhan satiok hari tapanuhi, juo awak dapek pulo manyimpan saketek-saketek, karano di siko barang nan dijua lai acok abih. Kiro-kiro bara tasisiah satiok hari Uni, sambung peneliti. Inyo bamusim-musiman, kalau lai rancak sajo hari dan galeh abih, baujuang saketek-saketek, tatapi kalau hari hujan itu payah. Namun kalau di rato-ratoan ± Rp. 15.000 - Rp. 20.000 per hari.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Wati, Lela dan Af, bahwa penghasilan yang diterimanya sangat membantu ekonomi keluarga. Adapun jumlah penghasilan setiap hari apabila dirata-ratakan, setelah di beli belanja dapur dan ongkos, hanya tinggal Rp. 10.000 - Rp. 20.000. Sebagaimana dijelaskan Ibu Wati melalui wawancara tanggal 20 Juli 2003 yang sudah diringkas.

Peneliti: Satiok hari Uni manggaleh, lai talungguak pitih Uni? Susah manyabuiknyo, awak manggaleh ko sarupo jo roda padati. Katiko di ateh (paneh hari) galak badarai, tapi katiko di bawah (hujan), badan panek sajo nan dapek. Tapi Alhamdulillah lai lapeh pambali kabutuhan dapua dan baujuang saketek. Kalau di rato-ratoan, yo antaro Rp. 10.000 - Rp. 20.000 ribu barasiah. (Setiap hari kakak berdagang, sudah banyak uangnya sekarang ? Susah mengatakannya, kita berjualan ini seperti roda pedati, sekali keatas sekali ke bawah. Waktu di atas atau hari baik ketawa terbahak-bahak, tetapi apabila hari hujan, hanya letih saja yang dapat. Tetapi Alhamdulillah cukup untuk belanja se hari-hari dan sedikit berlebih sedikit, dan apabila di rata-ratakan bersih kira-kira 10.000- 20.000 per hari.

Dari kedua kutipan di atas, diperjelas lagi dari hasil observasi pada rumah responden, ternyata penghasilan yang diperoleh responden yang berdagang setiap hari di Pasar Pagi Padang sangat membantu ekonomi keluarga. Mengenai jumlah penghasilan bersih setelah dikeluarkan biaya/ongkos dan kebutuhan dapur adalah antara Rp. 10.000 - Rp. 25.000 per hari. Apabila dihitung penghasilan mereka rata-rata per bulan adalah antara Rp. 300.000 - Rp. 750.000. Di antara mereka apabila dianalisa lebih jauh ada yang memiliki penghasilan yang lebih dibandingkan suami.

Sehubungan dengan masalah cara keluarga memberi makna terhadap penghasilan yang diperoleh apakah sebagai nafkah utama atau tambahan, hampir seluruh pedagang tersebut menyatakan uang yang mereka dapatkan adalah untuk menambah penghasilan suami yang dirasakan belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Secara singkat peneliti mengemukakan ringkasan hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu yang penghasilannya jauh lebih besar dari suaminya yang bekerja sebagai buruh tani.

Banyak juo panghasilan ibu sabulan, yo bu? tanya peneliti. Maa nan gadang jo panghasilan bapak? Responden menjawab secara terbuka: indak mangaa jo apak doh. Bapak hanyo dapek 1 sukek 1 hari, tapi dengan adonyo ambo manggaleh, Alhamdulillah lai tacukupi juo penghasilan dari suami ambo.

Selain itu setelah didengarkan pula pernyataan bapak/suami dari ibu yang bersangkutan, ternyata juga mengemukakan bahwa penghasilan dari ibu melalui berdagang tersebut hanya penambah kebutuhan keluarga. Di bawah ini adalah sebuah kutipan wawancara peneliti dengan salah seorang suami dari ibu tersebut:

Peneliti memulai pertanyaan: lah lamo ibu manggaleh di pasar pagi pak? Mungkin banyak penghasilan baliu tuh, kok jauh bana manggaleh. Bapak tersebut menjawab: lumayan lah untuak manambah-nambah balanjo rumah, baraalah pandangan ambo sebagai buruuh tani. Tapi dengan adonyo ibu manggaleh, kiniko agak lumayan lah, anak-anak bisa sikolah, tabali pulo nan lain.

Dari kedua kutipan di atas, apabila di analisis secara pendalaman, ternyata baik istri maupun suami tetap menganggap bahwa penghasilan yang diperoleh dari gadang sekalipun besar dari penghasilan suami, tetap sebagai nafkah tambahan, tidak merupakan nafkah utama.

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain, tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan atau memaknai penghasilan mereka

sebagai nafkah utama. Demikian juga dengan jawaban dari suami, di mana tidak seorang pun dari mereka mengakui atau menyatakan penghasilan istri mereka sekalipun banyak sebagai nafkah utama, akan tetapi tetap menambah, mencukupi atau sebagai tambahan.

Dari uraian di atas, apabila dianalisis dengan menggunakan perspektif gender, ternyata di dalam keluarga pedagang "*Manggaleh Mudo*" masih terdapat "bias gender". Di sana masih terdapat membudayanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki pencari nafkah sementara perempuan mengelola rumah tangga. Sekalipun telah terjadi perubahan dengan tujuan perempuan ke ranah publik (pasar) dan dengan penghasilan yang melebihi dari pihak laki-laki, ternyata masih berkontribusi di dalam pemikiran dan perilaku masyarakat bahwa "*penghasilan laki-laki adalah penghasilan utama dan penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan*".

### **5.2.3 Peran dan kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa distribusi dan alokasi kekuasaan memperlihatkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang mengambil keputusan, yang juga berarti menunjukkan berfungsi tidaknya seseorang atau kelompok orang tersebut. Peran seseorang sebagai individu dapat dilihat dari kemampuannya mengambil keputusan, kekuasaan dan wewenang serta diakui oleh pihak lain.

Sehubungan dengan sejauhmana kekuasaan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" dalam mengambil keputusan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut: hasil

wawancara mendalam serta observasi partisipatif dapat disimpulkan bahwa variasi dalam pengambilan keputusan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:

#### Pengambilan keputusan berbagai persoalan keluarga

No.	Jenis Persoalan	Pengambil Keputusan				
		Istri	Suami	Istri-Suami	Suami/Istri dominan istri	Suami/Istri dominan suami
1.	Menetapkan kebutuhan sehari-hari serta pembagian tugas	90	10		-	
2.	Menentukan model rumah serta pembelian perlengkapan rumah			60	40	
3.	Pembelian barang-barang berharga	30	-	30	40	
4.	Pendidikan anak	-	30	60	10	-
5.	Membeli pakaian anak	-	20	20	60	
6.	Memilih kontrasepsi dan penentuan jumlah anak	20	60	20		
7.	Pemberian dana sosial	40		60		

Dari gambaran di atas, terlihat cukup bervariasi pendapat para responden dalam pengambilan keputusan keluarga. Untuk penetapan kebutuhan sehari-hari seperti apa yang mau dimasak, pembagian tugas rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga, keputusan lebih didominasi oleh istri. Namun suami untuk masalah yang demikian hanya sebagian kecil. Sehubungan dengan penentuan model rumah serta pembelian alat-alat rumah tangga dan pembelian barang-barang berharga lainnya sebagian responden berpendapat diputuskan secara bersama, namun istri memiliki kekuasaan untuk penetapannya. Masalah pendidikan anak tampaknya sudah menjadi keputusan bersama antara suami istri, namun disini suami memiliki kekuasaan yang cukup menentukan. Penetapan jumlah anak dalam keluarga dan penetapan kontrasepsi yang akan digunakan lebih banyak didominasi oleh suami, namun ada sebagian kecil responden mengemukakan diputuskan secara bersama-sama. Dalam hal penetapan dana sosial seperti pemberian bantuan keluarga dan

bantuan lainnya istri kelihatannya lebih banyak memutuskan, namun demikian penetapan sebagian kecil pendapat responden berada di tangan suami dan ada yang dimusyawarahkan di antara suami istri.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa penghasilan ibu-ibu dalam menunjang ekonomi keluarga ikut memberi pengaruh terhadap kekuasaannya pengambilan keputusan keluarga. Istri kelihatannya sudah mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang cukup memadai di mata suami. Namun demikian apabila dicermati lebih jauh ternyata keputusan yang dominan berada ditangan istri masih berada seputar ranah domestik. Ini berarti bahwa masih terdapat ketimpangan (bias gender) dalam keluarga para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang. Di bawah ini salah satu gambaran dari ungkapan pernyataan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" sehubungan dengan kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Ibu Af salah seorang pedagang "*Barang-barang Mudo*" di Pasar Pagi Padang yang berpenghasilan cukup tinggi yaitu antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000 bersih per hari atau sekitar Rp. 700.000 sampai Rp. 750.000 bersih. Di sini penghasilannya jauh lebih besar dari suami yang bekerja sebagai buruh tani. Inilah cuplikan wawancara peneliti dengan ibu yang bersangkutan. Peneliti mencoba memancing ibu Af untuk dapat mengungkapkan seberapa besar kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga:

Bu Af kato ibu kan baru manggaleh di Pasar Pagi salamo tiga tahun. Kini ambo ingin tahu apokah ado perbedaan sabalun dan sasudah bajualan ko dalam penetapan keputusan keluarga. Bu Af menjawab dengan nada sungguh-sungguh sambil memikirkan masa lampau: Sangat jauh babeda, Bu. Dulu saluruah kabutuahan rumah tanggo dari suami. Ambo bisa mangalola kaparaluan dapua jo dapat mamutuskan apo yang akan dibali. Apobilo alun cukuik ambo laporkan dan minta tambah. Waktu dulu apo- apo yang akan dibali di rumah jarang sakali dimusyawarahkan di rumah,

ambo tahu ado sajo. Tapi kini rasonyo satiok nan dibali lah dimusyawarahkan jo ambo, tapi untuk mambali kabutuah sahari-hari yo ambo nan manantuan. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2003)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Bet:

..... Sajak ambo manggaleh dan bapitih surang rasonyo penghargaan suami ka awak lah ado. Banyak hal-hal yang dipabuek di rumah tangga indak diputuihkan surang oleh suami, sarupo dulu. Namun lah acok diminta pandapek ambo. Sarupo itu juo dalam penggunaan dana sosial, ambo bisa mangatua surang sia nan ka ambo bari tanpa harus maminta izin ka suami.

(..... Sejak saya berjualan dan memiliki penghasilan sendiri rasanya penghargaan suami kepada saya sudah ada. Banyak hal yang akan diperbuat di rumah tangga tidak diputuskan sendiri oleh suami, seperti dulu. Namun sudah sering diminta pendapat dari saya. Seperti itu juga dalam penggunaan dana sosial, saya bisa mengatur sendiri siapa yang akan diberi tanpa harus meminta izin kepada suami)

Lain halnya pendapat Ibu Des:

..... Sabananyo iyo rancak awak mencari ko, awak indak tagantuang ka suami. Salain itu awak maraso dihargai dan diajak bamusyawah dalam mamutuihkan masalah-masalah dan kabutuahan rumah tangga. (Wawancara tanggal 30 Agustus 2003)

(Sebenarnya lebih bagus kita (wanita) punya penghasilan sendiri, kita tidak tergantung kepada suami. Selain itu kita merasa dihargai dan diajak bermusyawah dalam memutuskan masalah-masalah dan kebutuhan rumah tangga)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh ibu-ibu melalui berjualan di Pasar Pagi Padang ikut menentukan dan berpengaruh terhadap kedudukan dan perannya dalam rumah tangga terutama dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian keputusan sektor domestik keluarga masih dominan berada ditangan istri.



#### **5.2.4 Kesulitan-kesulitan yang dihadapi ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” di rumah tangga**

Sehubungan dengan masalah ini, secara umum kesulitan yang dihadapi oleh hampir semua responden yaitu kesulitan dalam membagi waktu antara berdagang dan rumah tangga. Dari hasil temuan di lapangan, sebagaimana telah diuraikan terdahulu apabila dilihat dari tempat tinggal yang bersangkutan, terdapat dua jenis kelompok ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” di Pasar Pagi Padang, yaitu kelompok ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang dan sekitarnya, dan kelompok ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang.

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu “*Manggaleh Mudo*” dalam mempertahankan hidup dan kualitas kehidupan keluarga mereka cukup tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan, ini dapat terungkap baik melalui aksi yang teramati maupun melalui wawancara mendalam dengan para subjek penelitian dalam waktu yang cukup lama.

Sekalipun jarak antara tempat tinggal ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang dan sekitarnya dengan Pasar Pagi tidak begitu jauh, yang mana hanya memerlukan waktu tempuh lebih kurang setengah jam, dan bahkan ada yang hanya menggunakan waktu sepuluh menit saja, namun kelihatannya mereka (ibu-ibu tersebut) mengungkapkan harus bangun lebih awal yaitu pukul 4.00 WIB dan kadang-kadang pukul 3.00 WIB. Hal ini disebabkan selain mereka harus sampai di Pasar Pagi sebelum pukul 5.00 WIB, mereka juga harus mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak yang akan ditinggal, selain itu mereka takut

ketinggalan mobil yang biasa mereka tompangi, sebagaimana dikemukakan oleh Bu War dengan sebuah pengalaman pahitnya kerana dia bangun kesiangan 5.30 WIB sementara mobil biasanya membawa barang dagangannya sudah berangkat (Wawancara tanggal 2 Juni 2003):

Saya terlambat bangun, sehingga saya ditinggal oleh mobil yang menjadi langganan saya, sehingga saya terpaksa mencarter mobil lain untuk membawa barang dagangan saya ke Pasar Pagi. Saya baru sampai di sana kira-kira pukul 6.00 WIB. Akhirnya pada hari itu barang dagangan saya hanya sedikit, karena saya tidak mendapatkan barang dagangan dari distributor dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Walaupun barang dagangan saya hanya sedikit, itupun hanya terjual sebagian kecil saja, kerana sebagian besar para pembeli sudah pada berbelanja. Saya terpaksa menjajakan barang dagangan tersebut sekeliling kelurahan di sekitar Pasar Pagi, dan banyak barang dagangan yang saya jual murah karena di samping saya harus mengusahakan uang untuk membayar barang dagangan yang sudah diambil, juga saya takut rusak, dengan apa saya harus membayar barang dagangan yang sudah saya ambil tersebut.

Hal yang senada dengan pengalaman Bu War di atas juga dikemukakan oleh beberapa ibu-ibu yang lain.. Menurut sebagian besar dari ibu-ibu tersebut, kalau kita terlambat bangun, banyak kerugian-kerugian yang akan kita rasakan seperti: kita harus membayar ongkos yang lebih mahal, tidak dapat dagangan, sesak nafas dan kita juga tidak pernah tenang di pasar karena tidak dapat mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak.

Dari ungkapan Bu War dan ibu-ibu lainnya sebagaimana dikemukakan di atas, terlihat betapa beratnya usaha mereka dalam menjaga waktu, karena bagi mereka waktu itu sangat berharga. Keterlambatan dalam waktu akan berakibat negatif terhadap aktivitas selanjutnya. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa pada dasarnya mereka kekurangan tidur, sebab di samping bangun dini hari, mereka tidak punya waktu untuk tidur siang. Selanjutnya untuk melihat

aktivitas sehari-hari tentang ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*", khususnya yang berasal dari kota Padang ada baiknya dikemukakan lanjutan cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Bu War yang sudah diringkas sebagai berikut (Wawancara tanggal 3 Juni 2003):

Saya bangun setiap hari pukul 4.00 dan bahkan kadang-kadang pukul 3.00, karena pada setiap jam tersebut mata saya secara otomatis tidak bisa tidur lagi. Lantas apa-apa saja yang ibu lakukan biasanya setelah bangun tersebut, peneliti mencoba mengarahkan kepada tujuan. Sebelum saya ke kamar mandi terlebih dahulu saya "*manjarangkan*" air dan nasi di atas kompor dengan harapan setelah saya selesai mandi, baik air maupun nasi sudah mendidih. Menjarangkan maksudnya meletakkan beras yang telah dipersiapkan untuk dimasak serta air yang mau dimasak ke atas kompor yang sudah dipersiapkan. Setelah selesai mandi dan saya mulai mempersiapkan diri untuk berangkat ke Pasar. Di samping itu saya membungkus nasi yang masih panas tersebut dengan menyimpannya ke bawah bantal untuk suami saya dan anak-anak, sementara air sudah saya salin ke termos. Saya juga membungkus nasi untuk saya bawa ke pasar, sebab pagi-pagi itu perut saya tidak mau makan. Apakah memasak nasi dan air minum tidak dapat dibantu oleh suami dan anak-anak ibu misalnya, peneliti mencoba menggali untuk melihat keterlibatan suami dan anak-anak dalam masalah domestik. Bu War menjawab semenjak saya berjualan yang namanya suami saya belum pernah memasak ke dapur, sebab di samping dia tidak biasa, saya juga segan apabila dilihat oleh orang apa lagi oleh keluarga Bapak, kan bisa berbahaya. Adapun anak-anak saya, juga tidak bisa diharapkan, karena mereka bersekolah, cuma mereka bisa bantu mencuci piring dan menyapu rumah, itupun kalau saya sempat saya tidak akan membiarkannya, karena saya takut kalau-kalau dia terlambat pergi sekolah. Saya tidak merasa tenang berangkat kalau keperluan suami dan anak-anak saya belum disiapkan. Pada umumnya saya berangkat ke Pasar pukul 4.00 WIB dan kadang-kadang pukul 4.30 WIB. Sebelum berangkat saya membagi tugas kepada ke dua anak saya yang masih duduk di sekolah menengah pertama yang akan mereka kerjakan sepulang sekolah.

Dari cuplikan wawancara di atas, terlihat bahwa anggapan tentang tugas domestik adalah tanggung jawab kaum perempuan masih terdapat pada keluarga tersebut. Hal itu mengakibatkan beban kerja yang harus dilakukan Bu War tersebut semakin bertambah banyak. Hal ini juga dialami oleh kebanyakan ibu-ibu yang lain, seperti yang disampaikan oleh Bu Wati, Bu Us, Bu Af, Bu Bet dan

ibu-ibu yang lainnya. Bahkan kalau Bu Bet dan Bu Af, di samping memasak, mereka harus mencuci kain terlebih dahulu, khususnya kain yang dipakai sore, karena yang lainnya sudah dicuci setelah dari Pasar. Menurut ke dua ibu tersebut, apabila tidak diangsur nanti bisa bertumpuk, karena mereka mempunyai anak yang masih sekolah dasar dan belum bisa mengurus sendiri.

Sesampai di Jalan Juanda, lebih tepatnya di depan gerbang Pasar Pagi, para ibu-ibu tersebut harus mengangkat barang dagangan sendiri ke dalam pasar. Hal ini disebabkan di samping jumlah dagangan yang mereka bawa hanya sedikit, juga untuk menghemat biaya. Tambahan lagi belum ada buruh atau tukang angkat pagi itu, kalau pun ada satu atau dua becak, namun bayarannya cukup tinggi. Selain itu mereka mengangkat barang dagangan mereka secara mengangsur, karena menurut mereka tempat mereka berjualan tidak begitu jauh dari tempat pemberhentian, hal ini terlihat seperti apa yang diungkapkan oleh salah seorang subjek yaitu Bu Af dalam suatu wawancara yang sudah diringkas (Wawancara tanggal 9 Juni 2003):

Sewaktu peneliti menanyakan alasan mereka mengangkat barang dagangan sendiri ke dalam pasar, sementara becak ada. Secara gamblang dia menjawab, kalau masih pagi begini tenaga kita masih kuat, untuk apa kita sewa becak. Apalagi sewa becak tersebut sangat mahal. Ibu bayangkan barang saya hanya sebanyak ini, (sambil menunjuk ke arah barang dagangannya) bisa kena Rp 5.000,-, Apabila saya angkat, cuma tiga kali angsuran saja sudah selesai. Jadi uang yang seharusnya untuk tukang becak, bisa kita gunakan kepada yang lain, atau kita tabungkan.

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Bu Af tersebut, juga dikemukakan oleh beberapa subjek yang lainnya, hampir semua subjek mengemukakan alasan mereka mengangkat barang dagangan secara mengangsur sendiri adalah berhubung masalah ongkos becak yang terlalu mahal.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang dan pinggiran Kota Padang kebanyakan tidak mempunyai tempat berdagang yang tetap, dan jumlah barang dagangan yang tidak begitu banyak, dimana mereka baru menambahnya setelah di Pasar, dengan mengambil barang dagangan distributor dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Mereka menggelar barang dagangannya di mana saja pada tempat yang kosong yang dianggap strategis, jika hari hujan mereka menyingkir ke emperan toko. Dalam suasana hujan tersebut bila terdapat pembeli mereka melayani tanpa menghiraukan guyuran hujan, tidak jarang bila hujan tidak reda sampai Pasar Pagi sepi, barang dagangan mereka akan tersisa dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu sebagian dari mereka menjajakan barang dagangan ke kelurahan di sekitar Pasar Pagi dan sebagian yang lain ada yang berangkat ke Pasar Raya Padang dan sebagian lainnya ada yang membawa sisa barang dagangannya pulang dengan harapan bisa dijual di rumah. Kelihatannya cuaca panas dan hujan bagi mereka adalah suatu hal yang biasa meskipun mereka berdagang dalam kondisi panas dan hujan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang subjek: *“Menurut pituah urang-urang tuo, harus tahan bahuhan jo bapaneh, baitu urang mencari rasaki”* (harus sanggup berhujan dan berpanas kalau mau mencari rezeki)

Kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima khususnya ibu-ibu *“Mang-galeh Mudo”* yang berasal dari kota Padang dan sekitarnya, biasanya pulang lebih awal sekitar pukul 10.30 WIB dan kadang-kadang jam 11.00 WIB. Meskipun begitu, sampai di rumah bukan berarti mereka dapat istirahat menjelang malam, hal ini terbukti baik dari pengakuan ibu-ibu tersebut dalam wawancara mendalam,

maupun berdasarkan pengamatan langsung peneliti ke rumah beberapa subjek penelitian

Sampai di rumah, setelah istirahat agak 10 menit, mereka pergi ke ladang untuk memetik hasil pertanian yang akan mereka jual esok harinya dan bahkan kalau perlu ikut merawat tanaman. Apabila tidak terdapat hasil ladang yang dapat dijual mereka berkeliling kampung untuk mencari hasil ladang orang lain guna dijual esok harinya, kadangkala dalam waktu yang cukup lama mereka terpaksa mengandalkan hasil ladang orang lain sebagai barang dagangan. Setelah kembali dari mencari barang dagangan yang mau dijual besok hari, dan setelah mengerjakan shalat Dhuhur, kebanyakan dari mereka juga mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Bu War sehubungan dengan aktivitasnya setelah kembali dari Pasar pukul 10.30-11.00 WIB (Wawancara tanggal 19 Juni 2003), yang sudah diringkas sebagai berikut:

Setelah pulang dari Pasar yang kebanyakan pukul 10.30 WIB, saya istirahat sebentar sekitar sepuluh menit atau seperempat jam, saya pergi ke ladang dimana suami saya bekerja sebagai petani, kadang kala saya juga ikut membantu-bantu sambil memperhatikan hasil kebun yang dapat saya jual besok. Bagaimana kalau tidak ada atau sedikit, peneliti mencoba menggali lebih jauh. Biasanya saya berkeliling mencari hasil kebun orang lain yang mau menjualnya. Apabila kurang biasanya saya mengusakan membeli tambahannya dari pedagang distributor yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang, itupun juga rebutan, apabila terlambat juga tidak akan mendapat. Apakah ibu dapat tidur setelah pulang dari kebun atau mencari barang dagangan tersebut, peneliti bertanya lebih jauh. Hampir tidak pernah saya tidur siang, sebab ibukan tahu juga betapa banyaknya tugas kita perempuan, Bu War tersebut mengembalikannya kepada saya yang juga seorang perempuan Minangkabau dan juga seorang ibu. Bu War melanjutkan jawabannya dengan terbuka, peneliti tidak melihat adanya kebohongan yang terpancar di wajahnya. Hal ini mungkin karena sudah akrabnya hubungan peneliti dengan subjek. Sebenarnya saya sehabis shalat zohor, memasak untuk makan siang dan untuk makan

malam, dan kadangkala sambal (lauk pauk) untuk paginya sudah saya lebihkan sekalian, membersih-bersih, melipat kain, menyapu halaman dan sebagainya, sehingga tidak terasa hari sudah malam saja. Setiap malam saya tidak pernah tidur dibawah pukul 10.00 WIB, sebab banyak saja yang pekerjaan harus saya kerjakan, seperti menemani anak-anak membuat PR, melipat pakaian, menstrika, kadangkala mencuci apabila saya tidak sempat mengerjakannya di siang hari. Selain itu apabila ada kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti hajatan tetangga/keluarga, takziah, wirid, sunatan saya juga sering menyempatkan diri, karena menurut saya kita tidak bisa hidup sendirian, apabila kita ingin dibantu orang, kita harus suka membantu orang.

Dari ungkapan salah seorang subjek dipaparkan di atas, tergambar betapa banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan di mana dengan tanpa kenal lelah dia mengerjakannya. Dari pengamatan peneliti sewaktu berkunjung ke rumah beberapa subjek, tidak seorangpun yang peneliti lihat dari mereka yang tidak melakukan pekerjaan rumah tangga setelah pulang dari kebun. Kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan apa-apa yang dilakukan oleh Bu War sebagaimana yang telah digambarkan di atas, juga dilakukan oleh kebanyakan ibu-ibu yang lainnya, seperti Bu Wati, Bu Bet, Bu Af, Bu Us, Bu Upik, Bu Mar dan ibu yang lainnya. Hanya saja terdapat perbedaan bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa: kebanyakan dari ibu-ibu tersebut mengungkapkan, bahwa mereka bangun setiap hari biasanya antara pukul 4.00 - 4.30 WIB, dan bahkan ada juga diantara yang mengatakan pukul 3.00 WIB. Tidak seorangpun dari mereka yang mengatakan bangun dibawah jam 5.00 WIB, kecuali kalau ketiduran. Sama halnya dengan apa yang disampaikan Bu War, sebelum berangkat ke pasar para ibu-ibu tersebut mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak, seperti mempersiapkan sarapan pagi, pakaian suami yang akan dipakai bekerja dan pakaian anak-anak yang mau berangkat sekolah dan bahkan

ada diantara mereka yang mencuci (khususnya bagi ibu-ibu yang mempunyai balita dan anak yang masih sekolah Dasar).

Dari uraian di atas kelihatannya para ibu-ibu yang dijadikan sebagai subjek penelitian, pada umumnya mereka mengungkapkan sekalipun mereka bekerja di luar rumah, pekerjaan rumah tangga tidak pernah mereka abaikan dan kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa tugas mereka untuk mengurus rumah tangga terutama memasak baik untuk malam hari maupun untuk besoknya adalah tanggung jawab mereka. Selain itu mereka juga tidak melupakan tugas melayani kebutuhan suami dan anak-anak, misalnya melipat pakaian dan bahkan ada diantara mereka yang mencuci di malam hari karena anak-anak belum dapat diharapkan.

Selain itu pada malam hari mereka masih menyempatkan diri untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah dan sosial. Kegiatan ibadah misalnya, ketika ada wirid atau sejenisnya di mushalla atau di Mesjid, mereka selalu mengupayakannya untuk datang, begitu juga halnya dengan kegiatan sosial, jika ada tetangga yang akan melakukan kenduri atau selamatan mereka ikut berpartisipasi menyiapkan kegiatan tersebut. Menurut beberapa dari mereka, hal ini penting kita lakukan, sebab kita hidup bermasyarakat dan tidak bisa hidup sendirian.

Lain halnya dengan ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang, dimana sebagian besar berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang, Batusangkar, di mana untuk datang ke Pasar Pagi tersebut memakan waktu lebih kurang 1,5 jam sampai 2 jam perjalan dengan Bus. Di bandingkan dengan ibu-ibu yang berasal dari Padang dan sekitarnya, barang kali perjuangan ibu-ibu yang berasal dari



Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar ini jauh lebih berat. Mereka kebanyakan sampai di Pasar Pagi kira-kira pukul 4.30 WIB dan kadang pukul 5.00 WIB dan bahkan ada yang datang pada malam hari. Menurut mereka berangkat dari rumah setiap hari selalu pukul 3.00 WIB, berbeda dengan para ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang dan sekitarnya, para ibu-ibu ini berangkat dengan menumpang bus dari Jakarta atau dari Jambi, Lintau dan sebagainya, oleh sebab itu tidak ada mobil khusus.

Sama halnya dengan ibu-ibu yang bertempat tinggal di Padang dan sekitarnya, permasalahan kendaraan juga dirasakan oleh para ibu-ibu tersebut, dan bahkan lebih parah lagi, kalau ibu-ibu yang berasal dari Padang, angkutan khusus yang akan membawa barang dagangan mereka sudah ada, cuma saja kalau mereka terlalu lama, tentunya yang lain juga teraniaya, sekiranya mereka ditinggal masih ada mobil lain yang bisa kita *carter* untuk mengantar ke Pasar Pagi tersebut, sedangkan ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang tidak ada mobil khusus, tetapi mobil lain yang kebetulan lewat. Di sini menurut ibu-ibu tersebut mereka harus lebih dahulu menunggu di jalan, kalau tidak jangan harap dia mau menunggu kita. Sebagaimana dikemukakan oleh Bu Des tentang aktivitasnya sebelum berangkat ke Pasar (Wawancara tanggal 21 Juni 2003):

Saya bangun pagi setiap hari selalu pukul 3.00 WIB, Menjelang mandi saya sudah memasak air dan nasi ,sedangkan lauk pauknya sudah saya kerjakan pada malam hari. Setelah itu saya bersiap-siap untuk pergi ke Pasar Pagi, saya takut telambat menunggu di pinggir jalan, karena saya harus menunggu mobil dari Lintau, yang biasanya lewat pukul 4.00 WIB. Apabila saya sedikit saja terlambat, jangan harap saya bisa berangkat ke Pasar Pagi. Hal ini disebabkan karena mobil khusus dari sini tidak ada. Jadi dengan demikian saya harus betul-betul memperhatikannya. Apakah ibu pernah mengalami ditinggal mobil sambung peneliti, Bu Des menceritakan dengan panjang lebar pengalamannya ditinggal mobil “Pada

hari itu saya betul-betul letih sekali, sehingga saya terlambat bangun, sedangkan mobil telah lewat. Jadi saya pada hari itu tidak pergi ke Pasar Pagi, tetapi saya membawa barang dagangan yang ada tersebut ke pasar kampung yang jaraknya kira 1 km dari rumah saya. Pada waktu itu saya hanya dapat mengembalikan modal saja, sebab barang dagangan saya tersebut saya jual dengan harga murah saja. Saya takut kalau-kalau tidak terjual hari ini nanti barang dagangan saya rusak dan besoknya tidak dapat dijual lagi. Akibatnya selain pada waktu itu saya tidak dapat uang, keesokan harinya saya juga tidak dapat bejualan di Pasar Pagi, karena barang dagangan yang akan saya bawa tidak ada. Saya harus membelinya dahulu ke Padang Luar.

Hal yang senada dengan pengalaman Bu Des tersebut juga dirasakan oleh ibu-ibu yang lain seperti apa yang disampaikan oleh Bu Wat, Bu Yus dan Bu Yar, yang mana ketiga ibu tersebut berasal dari Batusangkar, dan ibu-ibu yang lainnya, yang berasal dari Bukittinggi dan Padang Panjang. Hampir seluruh ibu-ibu tersebut memberikan jawaban yang hampir sama tentang aktivitas yang mereka sebelum mereka berangkat ke pasar.

Setelah mereka sampai di Pasar Pagi mereka membongkar barang dagangannya di atas trotoar dan mereka yang datang pada malam hari biasanya tidur di sekitar barang dagangan tersebut dengan beratapkan langit dan berselimutkan embun. Jika hujan datang berarti tambahan penderitaan bagi mereka, karena mereka harus menyingkir atau menghindar ke emberan-emberan toko beserta barang dagangannya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan ditambah dengan informasi dari ibu-ibu tersebut kalau hari hujan sekalipun sudah berteduh, namun mereka tidak bisa tidur, karena serangan tempias, tidak jarang emberan toko dimana mereka berteduh juga basah. Kebanyakan ibu-ibu yang datang pada malam hari tersebut dibantu oleh suami mereka dan ini sering dilakukan setiap hari minggu. Menurut tuturan dari beberapa subjek penelitian

yang ikut datang pada malam hari, pada hari Minggu pembeli lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa, khususnya para pegawai cukup banyak berbelanja.

Para ibu-ibu yang datang jam 4.30 WIB dan pukul 5.00 WIB setelah seluruh barang dagangan mereka dibongkar mereka mulai mengangkat barang-barang dagangan mereka ke dalam pasar. Pada umumnya ibu-ibu tersebut datang sendirian tanpa didampingi oleh suami mereka. Diantara mereka ada yang berstatus sebagai pengecer saja dan ada yang berstatus ganda yaitu sebagai pengecer dan sebagai produser. Sama halnya dengan ibu-ibu yang bertempat tinggal di Padang dan sekitarnya, mereka-mereka yang berstatus sebagai pengecer belaka mengangkat semua barang dagangannya ke dalam pasar dengan cara mengangsur sebab pagi itu buruh belum ada. Dan ada juga yang menggunakan jasa becak yang pada waktu itu sudah ada, namun menurut ibu-ibu tersebut bayarannya cukup tinggi.

Sedangkan yang berstatus sebagai distributor dan sekaligus pengecer pada saat yang sama telah mulai melayani para pengecer, setelah para pengecer dilayani barulah mereka masuk ke dalam pasar untuk bertindak sebagai pengecer. Di saat waktu shalat shubuh datang baik ibu-ibu yang datang pada malam hari ataupun yang datang pada pagi hari mereka menutup barang dagangan mereka dan secara berkelompok mengerjakan ibadah subuh, namun ada salah seorang yang tinggal untuk mengawasi barang dagangan dan bahkan peneliti mengamati ada diantara ibu-ibu yang meninggalkan barang dagangannya kalau waktu subuh sudah datang. Mereka mengerjakan shalat di mesjid yang berada di lokasi Pasar Pagi tersebut.

Kebanyakan dari mereka yang berasal dari luar Kota Padang, pulanginya sekitar pukul 10.00 - 11.00 WIB dan kadang-kadang ada yang pulang pukul 12.00 WIB. Bagi ibu-ibu yang kebetulan barang dagangan tidak habis dan tinggalnya cukup banyak, mereka langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Raya Padang yang mana jarak dengan Pasar Pagi lebih kurang 4 km. Mereka ini biasanya pulang pukul 12.00 WIB. Para ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar biasanya mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi mereka ini langsung membeli barang dagangan yang akan dijual besoknya. Berbeda dengan ibu-ibu yang berasal dari kota Padang, para ibu-ibu ini membeli barang dagangan ke Padang Luar Bukittinggi yaitu sebuah kelurahan dimana di sana masyarakat menanam tanaman yang dibutuhkan oleh ibu-ibu "*Panggaleh Mudo*" tersebut dalam jumlah yang banyak dan masih segar. Dari Padang Luar tersebut ke Pasar Pagi memakan waktu kira-kira 1,5 - 2 jam perjalanan.. Menurut kebanyakan mereka, dengan membeli barang dagangan ke Padang Luar tersebut di samping harganya relatif murah mereka mendapatkan barang-barang yang cukup segar dan tersedia relatif banyak. Apabila diamati kelihatannya kebanyakan mereka sudah mempunyai langganan tetap untuk menyediakan barang dagangan tersebut.

Menurut pengakuan ibu-ibu yang berasal dari Batusangkar, biasanya mereka sampai di rumah pukul 3.00 WIB dan kadangkala ada yang sampai 3.30 WIB, karena mereka harus menempuh perjalanan satu jam lagi. Mereka yang berasal dari Padang Panjang, dari Padang Luar mereka harus menempuh lagi kira-kira setengah jam, dan mereka baru sampai di rumah biasanya pukul 14.00 WIB.

Adapun Ibu-ibu yang berasal dari Bukittinggi agak lebih cepat karena dengan *mencarter* angkutan kota mereka sudah sampai di rumah kira-kira sepuluh menit kemudian, biasanya mereka sampai di rumah kira-kira pukul 13.30 WIB.

Di Padang Luar dimana mereka membeli barang dagangan tersebut menurut pengakuan mereka, apabila waktu Dzuhur datang, biasanya mereka menunaikan shalat Dzuhur di sana, dan kemudian mereka makan siang. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti sewaktu berkunjung ke tempat di mana mereka membeli barang dagangan tersebut. Menurut kebanyakan mereka untuk makan siang selalu diletakkan membawanya dari rumah, agar tidak cepat basi, mereka selalu memisahkan antara lauknya dengan nasi. Begitu juga dalam memilih barang dagangan yang mau mereka beli, mereka lakukan secermat mungkin sebab yang namanya *barang mudo*, apabila kita tidak hati-hati memilihnya, bisa saja besoknya sudah banyak yang rusak, seperti tomat, sayuran, begitu juga buah-buahan.

Setiba mereka di rumah, menurut informasi kebanyakan mereka sekaligus terbukti dari pengamatan yang peneliti lakukan beberapa kali ke lapangan, ternyata mereka masih harus bekerja lagi, baik pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, dapur, memasak dan bahkan ada ibu-ibu tersebut yang mencuci pakaian. Setelah selesai pekerjaan rumah tangga tersebut menurut mereka, mereka tidak langsung dapat tidur, kebanyakan mereka ada yang merapikan ikatan barang dagangan yang akan dijual esok harinya, dan diantara mereka ada yang bermain-main dengan anak-anak mereka, sehingga mereka merasakan waktu ini berlalu begitu saja hingga sore. Demikianlah gambaran dari hasil

penuturan beberapa subjek yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batusangkar.

Pada malam hari, sama halnya dengan ibu-ibu yang berasal dari Kota Padang, di samping harus melanjutkan pekerjaan rumah tangga kebanyakan dari ibu-ibu tersebut membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka (PR), paling tidak menemani mereka. Selain itu menurut informasi mereka kadang-kadang mereka menyempatkan diri mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti, membantu tetangga yang melaksanakan hajatan. Menurut pengakuan mereka kalau ini tidak mereka lakukan dapat merenggangkan hubungan kekeluargaan dan sekaligus apabila mereka membutuhkan para tetangga juga tidak akan datang.

Menurut pengakuan dari beberapa ibu-ibu tersebut mereka jarang sekali dapat tidur di bawah pukul 23.00 WIB. Informasi yang demikian diperoleh hampir seluruh subjek yang berasal dari Bukittinggi, Padang Panjang dan Batu-sangkar yang menyatakan demikian. Bahkan ada diantara mereka yang mencuci pakaian suami dan anak-anak pada malam hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh: Yar (29 tahun), Yus (35 tahun), Wat (32 tahun), Des (40 tahun), Yanti (25 tahun), Yet (23 tahun), Lela (50 tahun), Ida (45 tahun). Dapat dibayangkan berapa sisa waktu yang tersedia bagi ibu-ibu tersebut karena pukul 3.00 dini hari mereka harus bangun kembali guna mempersiapkan keperluan suami yang akan ditinggalkan, keperluan anak-anak yang akan berangkat sekolah dan lain sebagainya. Bagi ibu-ibu yang anaknya sudah dewasa seperti ibu Bairam dan ibu Lela memang sedikit ada waktu-waktu lowong untuk istirahat, karena mereka tidak mengurus anak-

anak mereka lagi, tetapi mereka tetap mengerjakan tugas memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya, sebab anak-anak tersebut tidak dapat diharapkan sepenuhnya sebab mereka juga disibukkan oleh tugas mereka masing-masing, kecuali hari minggu dan hari libur. Menurut penuturan ke dua ibu tersebut, hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh ibu-ibu yang masih muda dan yang memiliki anak yang masih kecil telah mereka rasakan selama ini.

Lain halnya dengan Yanti (25 tahun), dan Yet (23 tahun) yang masih mempunyai anak balita, kedua ibu-ibu tersebut berasal dari Padang Panjang. Karena terlalu jauh mereka terpaksa mengontrak rumah yang tidak jauh dari Pasar Pagi. Sekalipun tempat tinggal ke dua ibu-ibu tersebut dekat, namun sama halnya dengan ibu-ibu yang lain, Yanti dan Yet juga bangun paling lambat pukul 3.30 WIB pagi, dimana pukul 4.00 WIB subuh, kedua ibu muda tersebut juga harus berada di Pasar Pagi, sebab barang dagangan yang mau dijual diharapkan dari pedagang yang berstatus sebagai produsen dari Bukittinggi dan Batusangkar. Menurut mereka kalau terlambat datang ke pasar jangan harap mereka mendapatkan barang dagangan, di samping itu sebelum mereka berangkat ke pasar, mereka harus mempersiapkan kebutuhan keluarga seperti, mempersiapkan ke-perluan anak-anak dan juga mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ke pasar. Menurut informasi dari kedua ibu muda tersebut yang sangat susah dan sulit adalah masalah anak-anak yang masih kecil, kadang-kadang apabila mereka masih tidur ditinggalkan begitu saja dan setelah barang dagangan sudah dibeli barulah anak-anak itu dijemput ke rumah. Tetapi pada umumnya mereka sering dibangunkan dan di bawa ke pasar, sebab bapak dari anak-anak tersebut selalu

pergi membantu mengangkat barang dagangan ke dalam pasar karena pada pagi hari tersebut belum ada buruh yang datang.

Dari uraian dan temuan di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden mengemukakan kesulitan mereka dalam hal membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan sebagai pedagang. Di sini terlihat dalam keluarga-keluarga tersebut masih terdapat pemahaman bahwa tugas domestik tersebut sepenuhnya adalah tanggung jawab perempuan,. Hal ini tidak hanya menurut persepsi suami, tetapi juga merupakan konsep yang masih melekat pada diri si istri sendiri.

Sekalipun bantuan dari anggota keluarga seperti anak, suami dan saudara, itu semua hanya semata-mata bantuan, sedangkan tanggung jawab tetap terletak ditangan ibu-ibu tersebut. Selain itu keterlibatan suami membantu istri pada umumnya dalam rumah tangga terbatas pada bantuan mengangkat barang dagangan, dan hampir tidak ditemukan suami yang mengerjakan pekerjaan domestik, seperti mencuci, memasak.

### **5.3 Pembahasan**

Dalam bagian pembahasan ini, pembicaraan akan difokuskan kepada diskusi temuan-temuan lapangan, khususnya yang berhubungan dengan masalah kerja keras perempuan "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang serta hal-hal apa yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut. Selain itu dalam pembahasan ini juga berkenaan dengan peran dan kedudukan mereka dalam rumah tangga, terutama yang menyangkut sumbangan penghasilan si istri terhadap eko-



nomi keluarga serta penetapan keputusan keluarga dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam rumah tangga. Pembahasan terhadap faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Untuk memahami kedudukan (status) perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau dalam kaitannya dengan kerja keras yang mereka lakukan ada baiknya ditinjau posisi perempuan tersebut dalam sistem “Matrilinial” itu. Dalam hubungan ini akan ditinjau kedudukan perempuan sesuai dengan nilai-nilai kultural yang dikembangkan dari sistem “Matrilinial”. Selanjutnya, akan ditinjau pula kedudukan perempuan sesuai dengan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat setempat.

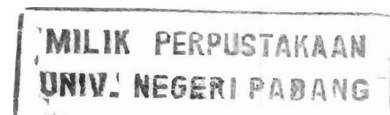
Bertolak dari pokok-pokok pikiran dan tujuan di atas, berikut akan diajukan pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah kedudukan perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau?, bagaimanakah nilai-nilai ideal tentang kedudukan perempuan Minangkabau terimplementasi dalam realitas kehidupan masyarakat setempat? Pertanyaan terakhir ini akan dikaitkan atau dihubungkan dengan realitas sosial Minangkabau, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern.

Jawaban terhadap pertanyaan pertama akan lebih bernuansa teoritis dan konseptual. Sementara jawaban terhadap pertanyaan kedua lebih bersifat empirik dan faktual. Diharapkan dengan cara demikian diperoleh pemahaman yang agak komprehensif tentang kedudukan kaum perempuan dalam sistem “Matrilinial” Minangkabau serta kaitannya dengan perilaku mereka sehari-hari.

### 5.3.1 Kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau

Sistem Matrilineal adalah suatu prinsip penetapan garis keturunan berdasarkan darah ibu. Maksudnya anak yang dilahirkan dari pasangan suami-istri, garis keturunannya ditetapkan sesuai dengan "*Clan*" atau suku ibunya. Dilihat dari perspektif historis pertumbuhan institusi perkawinan dan kekerabatan, prinsip Matrilineal merupakan sistem kekerabatan tertua yang dikenal umat manusia. Dalam tahap perkembangannya barulah dikenal sistem "Patrilineal" dan "Bilateral". Namun menurut Koentjaraningrat, sistem Matrilineal tidak hanya ditemukan dalam masyarakat dengan taraf kebudayaan sederhana, tetapi juga banyak dianut oleh masyarakat dengan taraf kebudayaan lebih maju (Koentjaraningrat, 1977:81). Lebih jauh dia mencontohkan, satu-satunya etnik di Indonesia yang konsisten menganut prinsip Matrilineal adalah suku Minangkabau.

Menurut Tsuyoshi Kato, prinsip Matrilineal merupakan landasan pengembangan adat dan sistem sosial Minangkabau (Kato, 1982:26). Pokok pikiran Kato di atas akan lebih mudah untuk dimengerti dengan jalan menjelaskannya dari perspektif antropologis. Menurut Koentjaraningrat, adat merupakan wujud ideal dari suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai acuan tata kelakuan. Sementara sistem sosial merupakan unsur kedua dari kebudayaan, yakni menyangkut kelakuan berpola guna mengatur rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:5-6). Dilihat dari perspektif demikian, kedudukan perempuan dalam budaya Minangkabau lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat yang menganut prinsip "Patriachi".



Konklusi demikian, selaras dengan argumen yang pernah dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Menurutnya, sistem Matrilineal berimplikasi pada ketentuan pewarisan harta pusaka. Hukum adat Minangkabau menetapkan bahwa harta pusaka harus diwariskan kepada anak perempuan berdasarkan keturunan ibu.

Bahkan harta pusaka tersebut tidak boleh diperjual belikan, kecuali atas izin semua anggota keluarga (dewasa) dalam garis keturunan Ibu (Navis, 1983: 19-20). Atau apabila terjadi salah satu dari peristiwa yang empat macam: yaitu Rumah Gadang Ketirisan, mayat terbujur di tengah rumah, membangkit batang tarandam, anak gadis tua tidak punya suami. Maksudnya apabila diperlukan uang memperbaiki rumah adat yang sudah bocor ataupun, keperluan untuk sekedar menyelenggarakan jenazah seandainya tidak ada uang, untuk menegakkan kembali penghulu ( kepala suku ), untuk menyelenggarakan upacara perkawinan sekiranya ada gadis tua yang mau bersuami sementara uang tidak ada.

Dalam struktur masyarakat “Matrilineal” seperti Minangkabau, kekuasaan memang bukan berada di tangan perempuan (“Matriarchi”), melainkan tetap dipegang oleh pihak laki-laki, yaitu saudara laki-laki Ibu (mamak), bukan berada di tangan bapak seperti dalam masyarakat yang berasaskan patriarki.

Dalam masyarakat Minangkabau, mamak bertanggungjawab untuk melindungi keluarga Matrilinealnya, termasuk mengawasi dan mengelola harta pusaka keluarga, serta mengawasi/mendidik keponakannya. Sementara hak untuk memanfaatkan hasil-hasil dari harta pusaka seperti tanah tersebut, berada pada pihak perempuan di bawah kontrol mamak.

Jika demikian halnya, mungkin timbul pertanyaan: bagaimana status dan peran suami? Persoalan ini memang rumit untuk dijelaskan dari perspektif etik, tetapi secara etimologi bisa dimengerti. Seperti juga dalam masyarakat Matrilineal lainnya, posisi laki-laki sebagai suami dalam masyarakat Minangkabau sangat lemah secara kultural. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, biasanya setelah berlangsung pernikahan suami akan menetap di rumah orang tua perempuan istri (Matrilinial). Di rumah itu, suami diperlakukan sebagai “tamu kehormatan” tanpa tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dalam mengambil berbagai keputusan penting keluarga, suami hanya diminta pertimbangannya, sementara otoritas tertinggi tetap berada pada mamak (Rajab:49-53). Kemudian apabila terjadi perceraian, suami harus meninggalkan rumah istrinya, sementara istri dan anak-anaknya tetap berhak tinggal di rumah dan memanfaatkan harta pusaka, serta mendapatkan bagian yang lebih besar dari harta pusaka rendah (mata pencaharian, “gono-gini”) (Chadwick, 1991:69-70).

Sistem Matrilinial dengan segala implikasinya telah menempatkan perempuan Minangkabau pada posisi sentral, dan laki-laki berada dalam posisi pinggiran, *the peripherality of Man* (Chadwick, 1981:70). Bagaimanapun keadaannya, menurut Taufik Abdullah (1971), Dahliar Noer (1973) dan Tsuyoshi Kato (1982), orang Minangkabau (baik laki-laki maupun perempuan) tumbuh atau dibesarkan dalam lingkungan masyarakat egalitarian yang relatif demokratis, dan sangat menghargai kebebasan individual (Pelly. 1994:17).

Watak egalitarian yang relatif demokratis dan penghargaan terhadap kebebasan individu tersebut, harus dipahami dalam konteks adat Minangkabau yang

dikembangkan di atas prinsip-prinsip “Matrilinial”. Artinya, watak dimaksud terkait dengan konteks budaya dan sistem sosial Minangkabau sendiri. Dalam hubungan ini antara orang lain menegaskan tentang watak orang Minangkabau. *Pertama*, orang Minangkabau memiliki keterikatan yang kuat dengan Ibunya, rumah dan pusaka yang diwarisi menurut keturunan Ibunya. anak laki-laki, misalnya: meskipun sejak usia sepuluh tahun tidak lagi tidur di rumah orang tuanya (sebab rumah diperuntukkan bagi anak perempuan), melainkan tidur di surau. Namun ikatan batiniah antara mereka dengan ibunya tetap kuat, sehingga perhatian anak laki-laki terhadap eksistensi rumah dan harta pusaka ibu/saudara perempuannya tetap tinggi. Sementara hubungan atau ikatan emosional anak-anak (perempuan, apalagi laki-laki) dengan bapak mereka sangat dangkal. Hal ini juga merupakan konsekuensi logis dari prinsip perkawinan dalam masyarakat Minangkabau tradisional yang tidak melepaskan keterikatan dan tanggungjawab laki-laki yang sudah kawin terhadap keluarga Ibunya. Akibatnya, aktivitas dan perhatian mereka lebih terfokus pada lingkungan keluarga ibunya dibandingkan dengan rumah tangganya sendiri. *Kedua*, struktur sosial “Matrilinial” juga menguntungkan bagi pengembangan kepribadian anggota masyarakat setempat, baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan Minangkabau memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebab mereka ikut memiliki rumah, tanah, serta berhak untuk mengolah dan menikmati hasil-hasilnya. Sementara di bawah sistem “Matrilinial” lebih bebas untuk mengekspresikan diri di luar lingkungan keluarga Matrilinialnya, meskipun mereka tetap respek terhadapnya. Lelaki Minangkabau lebih leluasa untuk beradaptasi dengan pihak luar, termasuk dalam berhadapan

dengan pengaruh Islam, dan menyerap unsur-unsur budaya modern yang diperkenalkan bangsa Barat (Navis,1983:20-24). Menurut R. J. Chadwick, watak egaliter dan pola pewarisan harta pusaka kepada perempuan seperti dikemukakan di atas, merupakan faktor pendorong utama orang laki-laki Minangkabau untuk bermigrasi (Chadwick, 1991:60&81).

Uraian terdahulu mengisyaratkan bahwa secara kultural perempuan Minangkabau menempati posisi sentral, dan kedudukannya relatif kuat dalam keluarga maupun masyarakat. Adat Minangkabau yang dibangun di atas prinsip-prinsip Matrilineal, tidak hanya menentukan penetapan garis keturunan berdasarkan darah Ibu, melainkan juga mengatur pewarisan harta pusaka kepada perempuan. Di samping itu, dalam struktur masyarakat Matrilineal Minangkabau demokrasi dan kebebasan individu relatif dijunjung tinggi, sehingga dapat mendorong munculnya watak egaliter. *Ketiga*, konsekwensi sistem Matrilineal di atas, secara akumulatif besar peranannya dalam pembentukan kepribadian perempuan Minangkabau yang lebih percaya diri dan mandiri, sehingga memungkinkan mereka terbebas dari dominasi laki-laki seperti kecendrungan masyarakat "Patriarkis".

### **5.3.2 Realitas kedudukan perempuan Minangkabau di tengah-tengah masyarakat**

Pada bagian terdahulu sudah digambarkan betapa strategis dan kuatnya kedudukan perempuan Minangkabau secara kultural. Namun dalam kenyataan banyak kasus memperlihatkan bahwa posisi strategis itu tidak berhasil dipertahankan oleh kaum perempuan Minangkabau. Bahkan, perempuan Minangkabau

tidak luput dari persoalan perbedaan gender. Dalam masyarakat tradisional dengan taraf ekonomi sub-sistensi perbedaan Gender itu sudah berlangsung. Kemudian persoalan itu semakin kompleks dan rumit ketika perempuan terjun ke sektor publik, terutama di era moderan ini.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang bernuansa perbedaan gender dalam masyarakat tradisional Minangkabau, tidak bisa hanya dijelaskan dengan menggunakan salah satu teori Nature, Nuture, Psikoanalisis, fungsional, ataupun teori Marxis belaka. Hal itu disebabkan oleh keunikan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem Matrilineal Minangkabau, termasuk dalam hal kekerabatan dan sistem perkawinan sebagaimana yang telah dibahas pada poin terdahulu. Oleh karena itu uraian berikutnya dikembangkan di atas kerangka yang lebih moderat. Dalam konteks demikian, menurut Skolnick & Skolnick pembagian kerja dan perbedaan gender itu disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosio-kultural (Budiman, 1985:2).

Interaksi faktor biologis dan sosiokultural dalam etnik Minangkabau tradisional, telah menempatkan perempuan (yang dilambangkan masyarakat setempat dengan “Bundo Kanduang”) pada posisi yang tinggi dan dihargai. Hal ini termaktub dalam ajaran adat sebagaimana dikutip Dt. Rajo Penghulu (1994: 41) seperti tertuang di bawah ini:

*Bundo kanduang, Limpapeh rumah nan gadang,  
Umbun puro pagangan kunci.  
Hiyasan di dalam kampuang, Sumarak dalam nagari,  
Nan gadang basa batuah, Kok hiduik tampek bernazar  
Kok mati tampek baniek Ka unduang-unduang ka Madinah,  
Ka payuang panji ka sarugo,*

Selain perbedaan di atas, perempuan Minangkabau tradisional juga diharuskan melayani kebutuhan suaminya, serta mengasuh/mendidik anak-anak mereka. Di samping itu kepada perempuan juga dituntut untuk mengisi adat seperti: “*Manjalang mintuo, Turun mandi*” dan sebagainya. Dan hal itu sudah terkonstruksi di dalam masyarakat, yang selalu menuntut warganya untuk mengisi adat yang berlaku. Sementara suami mereka lebih banyak terikat dan bekerja dalam lingkungan keluarga “Matrilinialnya”. Sementara kehadiran mereka sangat terbatas, terutama pada malam hari. Fenomena semacam itu merupakan konsekuensi logis dari sistem perkawinan dalam kultur Minangkabau yang dikembangkan di atas prinsip-prinsip “Matrilinial”. Menurut Imran Manan perkawinan dalam masyarakat Minangkabau tidak merubah status seseorang, mereka tetap merupakan anggota kaum “Matrilinialnya” (Manan, 1995:31). Oleh sebab itu laki-laki yang sudah kawin, tetap menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai mamak dalam lingkungan keluarga ibunya.

Bertolak dari kenyataan di atas, tugas perempuan/ibu dalam masyarakat Minangkabau tradisional hampir sama beratnya dengan apa yang populer sekarang dengan istilah “orang tua tunggal”. Hanya saja suatu hal yang amat membantu adalah bahwa perempuan Minangkabau tradisional memiliki modal dasar meskipun sifatnya terbatas. Modal dimaksud adalah harta pusaka, (baik berupa tanah maupun rumah). Lebih jauh Imran Manan menegaskan, harta pusaka di Minangkabau adalah milik kaum dan diwariskan pada perempuan berdasarkan garis keturunan “Matrilinial”. Meskipun milik kaum, perempuan berhak untuk



memanfaatkan hasil-hasilnya, apalagi untuk memelihara dan pendidikan anak-anak mereka (Manan, 1995:31).

Selanjutnya dalam era modern ini, kedudukan perempuan di Minangkabau justru semakin rumit. Hal tersebut terjadi karena pengaruh faktor internal dan eksternal yang melanda masyarakat Minangkabau. Faktor internal yang menonjol dan penting diulas disini, antara lain berkaitan dengan demokrasi dan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan perempuan serta perubahan konsepsi masyarakat tentang keluarga. Sementara faktor eksternal yang terpenting adalah pengaruh nilai-nilai yang bercorak patriarkhis.

Faktor demokratis dan ekonomi di maksud ialah penambahan anggota keluarga luas di satu pihak dan tanah sebagai sumber ekonomi utama bersifat tetap di samping juga karena infolusi pertanian. Akibatnya banyak perempuan Minangkabau yang tidak lagi mengandalkan harta pusaka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan bagi mereka yang tidak memiliki penghasilan yang tetap terpaksa dan menggantungkan kehidupan kepada suami. Sebagai solusinya, banyak perempuan Minangkabau mengikuti suami sampai-sampai keperantauan. (Chadwick, 1991:76-78). Setelah keluar dari lingkungan keluarga “Matrilinialnya”, perempuan dimaksud harus mengikuti perintah suami sehingga variasi dan intensitas kerja mereka semakin berat.

Perbaikan dan peningkatan taraf pendidikan perempuan, sesungguhnya memiliki dampak positif di satu pihak dan negatif di pihak lain. Dampak positifnya banyak para perempuan menerima kenyataan semacam itu tanpa perlawanan karena konstruksi sosial mereka menentapkan hal-hal semacam itu. Artinya

dengan masuknya perempuan ke sektor publik termasuk pasar, Jadi pekerjaan mereka semakin berat.

Pergeseran konsepsi masyarakat tentang keluarga yakni mengutamakan keluarga luas (kaum/suku) menuju keluarga inti, jika dalam keluarga luas perempuan menempati posisi sentral dan terhormat (*bundo kanduang*), sementara dalam keluarga inti istri harus mengikuti perintah suami yang berperan sebagai kepala keluarga. Dalam konsepsi seorang ibu harus melayani kebutuhan suami dan anak-anaknya, sementara bantuan dan perlindungan dari keluarga luas sudah berkurang.

Terakhir dominasi nilai-nilai patriarkhi memang berpengaruh luas di berbagai penjuru dunia, bukan hanya merasuk ke sektor publik tetapi juga masuk ke sektor domestik. Perempuan Minangkabau memang tidak terbebas dari pengaruh tersebut. Akibatnya tugas-tugas perempuan sebagai hasil konstruksi sosial setempat yang sudah semakin berat, ditambah lagi dengan tugas-tugas dan tanggungjawab baru sesuai dengan nilai-nilai patriarkhi. Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan, semua subjek mengemukakan: bahwa hampir seluruh tugas rumah tangga mereka lakukan, di samping juga tugasnya untuk pekerja di luar rumah sebagai pedagang "*barang mudo*". Dari pengamatan terhadap suami subjek terlihat subjek hampir tidak pernah mengerjakan tugas-tugas domestik. Hasil pengamatan peneliti juga ditemukan suami subjek pulang bekerja, seperti dari kebun, dari laut, dari pasar, mereka dapat tidur dan setelah bangun para istri sudah siap dengan kebutuhan suami, sementara si istri belum dapat istirahat karena masih banyak tugas-tugas rumah tangga yang harus disiapkan, kerana terbengkalai akibat ditinggal ke pasar. Jadi dengan demikian

tidak mengherankan bahwa perempuan "*Manggaleh Mudo*" tersebut melakukan kerja keras karena mereka memiliki tugas ganda di samping membantu suami mencari nafkah namun tugas domestik yang mana menurut konstruksi masyarakat adalah tugas perempuan tetap mereka lakukan. Konstruksi budaya yang demikian juga mempengaruhi peran dan kedudukan perempuan tersebut dalam rumah tangga. Sekalipun dari hasil pekerjaan mereka jauh lebih besar dari suami, namun demikian pengakuan suami maupun istri sendiri penghasilan tersebut tetap penghasilan tambahan. Demikian pula halnya dalam pengambilan keputusan keluarga, walaupun istri sudah memiliki pekerjaan sendiri dengan penghasilan sendiri, namun keputusan yang menjadi wewenang penuh dari istri juga seputar masalah-masalah domestik juga. Hal ini berarti bahwa pengaruh nilai-nilai budaya yang selama ini di anut oleh masyarakat Minangkabau masih tetap melekat dalam perilaku sehari-hari.

Apabila menggunakan pendekatan idiologis, maka pembicaraan akan berkisar di sekitar nilai budaya atau orientasi nilai budaya, sebab sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kajian teori bahwa nilai budaya akan menentukan norma-norma yang akan menentukan pola pikir dan berbuat serta bersikap terhadap fenomena yang universal dalam kehidupan manusia. Juga telah dijelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat 1997:26). Dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dan sistem-sistem tata kelakuan manusia lainnya yang

tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya tersebut.

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat, dimana hal ini sejak kecil setiap individu dalam masyarakat telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka dan diwariskan secara turun temurun (Koentjaraningrat 1997:7). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa nilai budaya akan menentukan norma dan sekaligus menentukan pola pikir dan berbuat serta bersikap terhadap berbagai fenomena yang universal dalam hidup manusia itu sendiri yang menyangkut pandangan anggota-anggota pendukung suatu kebudayaan terhadap hidup, terhadap waktu, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan alam sebagai mana menurut kerangka Kluckhohn dan Stodtbeck 1961 (Koetjaraningrat 1997:28)

**a. Pandangan orang Minangkabau terhadap hakekat hidup**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori orang Minangkabau menganggap bahwa hidup ini adalah baik dan tujuan hidup adalah untuk mencapai tiga aspek pokok yaitu ketentraman di hari tua, tuah (*prestise*) dan jasa. Untuk memahami masalah ini dalam kaitannya dengan temuan penelitian di lapangan perlu kiranya penjelasan yang lebih mendalam tentang ketiga target dalam hidup yang harus dicapai oleh masyarakat Minangkabau tanpa kecuali dan dimana saja mereka berada baik di kampung halaman maupun di perantauan dan ini sekaligus mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya. *Pertama*, ketentraman

di hari tua, merupakan suatu idaman dan keinginan masyarakat Minangkabau. Kerisauan di hari tua berhubung dengan adanya kesadaran bahwa fisik dan mental akan semakin melemah sesuai dengan pertumbuhan usia sementara kebutuhan hidup tidak akan berkurang, hal ini mendorong orang untuk bekerja keras pada saat kemampuan fisik dan mental masih tinggi. Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan tentang mengapa ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang melakukan kerja keras, ternyata pada umumnya dari subjek (19 orang) mengemukakan bahwa kerja keras yang mereka lakukan sekarang agar dapat menjadikan hari tua mereka lebih baik dan lebih terjamin. Hal ini tergambar dari upaya mereka untuk menyisihkan keuntungan yang mereka peroleh setiap hari untuk ditabung. Selain itu dengan mengupayakan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan merupakan investasi yang mereka dapat peroleh dihari tua. Hanya sebagian kecil dari subjek (4 orang) bekerja adalah untuk dapat hidup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat mempunyai bekal yang memadai sementara 3 orang subjek lagi mengemukakan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut adalah suatu suruhan agama.

*Kedua*, Tuah (prestise sosial ), sebagaimana dikemukakan pada kajian teori bahwa orang Minangkabau membutuhkan suatu prestise sosial yang disebut dengan tuah. Untuk mendapatkan tuah tersebut orang harus "*batabua urai*" (memberikan kebolehan berupa harta, kemampuan, kekayaan, serta bentuk-bentuk keberhasilan lainnya, seperti pendidikan anak-anak (Benson dkk 1994: 122). Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan ternyata kerja keras yang dilakukan

ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tersebut tidak hanya untuk semata-mata ketentraman dihari tua saja tetapi mereka pada umumnya juga ingin memperoleh prestise sosial atau yang mereka namakan dengan tuah. Hal ini terungkap dari adanya perasaan bangga dari subjek apabila memiliki emas, anak-anak mereka sudah berhasil, dapat menyumbang pembangunan kampung, dapat menghadiri acara-acara kekerabatan. Semua contoh di atas merupakan suatu gambaran dari keinginan dari para ibu-ibu tersebut untuk mendapatkan tuah atau prestise sosial. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu. "*Kayu hutan bukan andaleh, elok dibuek ka lamari, amuah bahujan tahan bapaneh, baitu urang mencari rasaki*" (Dt. Rajo Pangulu:1984:212), artinya kayu hutan bukan andalas, baik dibuat almari, mau berhujan tahan berpanas, begitu orang mencari reski .

*Ketiga*, Berjasa, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa berjasa dalam masyarakat merupakan suatu keinginan yang diidam-idamkan oleh seluruh masyarakat Minangkabau, bahkan hal ini merupakan salah satu tujuan hidup yang telah membudaya di dalam masyarakat.

Dari temuan penelitian di lapangan terungkap hampir semua subjek berkeinginan untuk dapat berjasa kepada orang lain, kepada kampung, kepada keluarga. Indikasi yang menunjukkan kearah itu adalah adanya keinginan membantu orang lain, menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dimana untuk ini mereka menyisihkan keuntungan mereka untuk keperluan sosial seperti memenuhi hajatan, dan lain sebagainya.

Untuk mencapai ketiga tujuan hidup di atas orang Minangkabau di dalam kehidupannya ditandai dengan adanya sifat hemat, cermat, dan optimis. Mengamati temuan lapangan sifat hemat hampir dimiliki semua subjek, hal ini terlihat adanya upaya mereka untuk menghemat pengeluaran seperti mengangkat sendiri barang dagangan ke dalam pasar dengan alasan menggunakan becak cukup mahal, membawa nasi ke pasar dengan alasan di pasar nasi mahal. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sifat hemat merupakan suatu kebiasaan yang sudah membudaya dan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang telah diwarisi turun temurun dari generasi ke generasi. Kelihatannya dengan mengamalkan ajaran tersebut, kelihatannya ibu-ibu di Pasar Pagi Padang gemar menabung seperti: mengikuti arisan, menabung di celengan untuk persiapan sewaktu-waktu ada kesulitan. Selain sifat hemat para ibu-ibu di Pasar Pagi Padang juga memiliki sifat optimis, hal ini terlihat adanya sifat tabah dan sabar serta penuh harapan dalam berdagang misalnya sewaktu menawarkan dagangan, melayani para pembeli, diguyur hujan ditimpa terik matahari dan sebagainya. Adanya keyakinan untuk berhasil membuat mereka tabah dan bersemangat walaupun melalui proses kerja keras. Dan peneliti tidak melihat adanya perasaan terpaksa diwajah mereka.

Kecermatan memahami sesuatu merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau begitu pula halnya dengan ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*". Dari temuan di lapangan diperoleh informasi kebanyakan ibu-ibu melakukan aktivitas sehari-hari terutama dengan kaitannya dengan berdagang seperti membeli barang dagangan, melayani para pembeli dan sebagainya selalu dilakukan dengan cermat sehingga segala sesuatu yang dilakukan efisien dan efektif

dengan resiko yang sekecil-kecilnya. Selain sifat-sifat di atas, kejujuran merupakan modal utama yang dimiliki oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang. Hal ini terlihat ketika ada berang pembeli yang tinggal, begitu juga masalah perhitungan keuangan juga dilakukan dengan jujur. Menurut para ibu-ibu tersebut "*Sekali lancuang ka ujian, saumua hiduik urang indak picayo*" ( Sekali lancung keujian, seumur hidup orang tidak percaya ). Adapun maksud dari ungkapan ini adalah pentingnya memegang teguh kepercayaan orang lain, jangan kita sampai melanggarnya. Satu kali saja kita berbuat, selamanya kita tidak akan dipercayai oleh orang lain.

#### **b. Pandangan terhadap kerja**

Sejalan dengan tujuan hidup orang Minangkabau sebagaimana dikemukakan di atas, maka bekerja bagi mereka merupakan suatu keharusan dalam hidup, dan bahkan ada yang mengemukakan bekerja tersebut merupakan perintah Agama. Menurut kebanyakan dari ibu-ibu tersebut dengan bekerja keras inilah kita dapat mengumpulkan uang untuk pendidikan anak-anak dan juga kita dapat menabung. Singkatnya menurut kebanyakan mereka kalau di tangan kita ada uang, apapun yang kita lakukan tidak terlalu mengantungkan diri kepada suami, kita perempuan apalagi hidup di kampung banyak sekali pengeluaran yang tidak terduga untuk keperluan kemasyarakatan.

Dari ungkapan di atas terlihat betapa pentingnya harta bagi masyarakat Minang sehingga untuk mendapatkan harta tersebut mereka melakukan kerja keras tanpa kenal lelah. Teramati dilapangan hal yang demikian juga dilakukan oleh hampir semua subjek penelitian, dimana dengan tanpa kenal lelah setiap hari



mereka bekerja sebagai pedagang di Pasar Pagi, tanpa meninggalkan tugas mereka sesuai dengan konstruksi masyarakat yaitu tugas-tugas domestik.

**c. Pandangan terhadap waktu**

Sebagaimana dikemukakan pada kajian teori bahwa orang Minangkabau menganggap bahwa hidup baik dan bermakna dengan tujuan utama mencapai ketiga aspek sebagaimana dikemukakan di atas, maka orang Minangkabau sangat menghargai waktu dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan dapat dikemukakan hampir semua subjek menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, hal ini baik terungkap melalui wawancara maupun dari pengamatan penulis sendiri. Melalui wawancara sehubungan dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari semenjak mereka bangun dari tidur, mereka berada di pasar, sewaktu mereka membeli barang dagangan serta setelah kembali dari pasar terjadwal dengan baik walaupun tidak tertulis. Kelihatannya para ibu-ibu tersebut sangat disiplin dengan waktu kecuali karena hal-hal tertentu misalnya: kelelahan dan sebagainya. Hampir tidak ada waktu yang terbuang percuma begitu saja. Di pasar, dari pengamatan penulis ketika para pembeli sedang sepi para ibu-ibu tersebut menyisihkan barang dagangan yang agak rusak serta memotong-motong dimana besar kemungkinan untuk mereka masak sore harinya. Bagi para ibu-ibu yang membawa anak terlihat mereka bercanda ria dengan anak-anak mereka, dan ada pula ibu-ibu yang menggunakan waktu untuk tidur sambil duduk.

#### d. Pandangan terhadap sesama

Sebagai mana yang telah dikemukakan pada uraian di atas, bahwa pandangan orang Minangkabau terhadap sesama bersifat egaliter, hal ini tercermin dalam petuah adat yang berbunyi "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Artinya orang Minang di dalam adatnya tidak membedakan orang apa itu kaya atau miskin, berpangkat atau rakyat biasa.

Apabila dikaitkan dengan temuan di lapangan terhadap ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang, terlihat antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain terdapat hubungan yang akrab dan saling membantu. Dari pengamatan di lapangan terlihat adanya kesediaan pedagang yang lain untuk menjualkan barang dagangan temannya ketika yang bersangkutan pergi seperti shalat, berbelanja, atau untuk keperluan lainnya. Teramati pula bahwa ibu-ibu mau membantu ibu-ibu yang lainnya membereskan barang dagangan apabila hari hujan.

Selain sifat egaliter, tenggang rasa juga merupakan bentuk yang mewarnai hubungan sesama bagi masyarakat Minangkabau. Tenggang rasa ini bersumber dari adat-adat "*lamak dek awak katuju dek urang*" (enak bagi kita, senang hati orang) (Navis 1986:73). Inti dari ajaran ini menganjurkan untuk tidak melakukan sesuatu menurut enaknya sendiri, tapi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu ajaran adat tersebut menanjurkan untuk melakukan seseorang sesuai dengan kodratnya.

Dari pengamatan di lapangan terlihat sifat tenggang rasa ini juga dimiliki oleh kebanyakan subjek penelitian dimana sebagai indikasi terdapatnya sifat-sifat yang demikian adalah; tidak seorangpun diantara mereka yang mengambil alih posisi/tempat berdagang temannya yang lain sekalipun dia datang lebih awal. Di samping itu juga terlihat hampir tidak pernah seorang pun diantara mereka yang memanggil si pembeli yang sedang tawar menawar dengan temannya yang lain. Begitu juga dalam hal tukar menukar uang, sekalipun mereka dalam keadaan sibuk melayani pembeli, namun apabila ada pedagang yang lain mau menukar uang, mereka tetap melayaninya. Hal ini hampir terlihat pada semua ibu-ibu tersebut.

**e. Pandangan terhadap hubungan manusia dengan alam**

Hampir semua subjek penelitian mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan alam haruslah selaras. Alam memberikan beraneka ragam bahan yang mungkin dapat memberikan kemakmuran dan kenyamanan hidup bagi manusia. Selain itu mereka juga mengemukakan bahwa alam itu berubah-ubah dan setiap perubahan merupakan guru yang baik bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat "*alam takambang jadi guru*" (Benson 1984: 123). Artinya apabila seseorang dapat menyadari suatu kejadian dimasa lalu mustahil untuk terulang kejadian yang sama dimasa yang akan datang.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa kelihatannya perilaku kerja keras dan motivasi para ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di Pasar Pagi Padang tetap diwarnai oleh nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Dari hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu, menggambarkan bahwa orang

Minangkabau di manapun mereka berada selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai yang mereka anut. Mereka menyadari betul andaikata aturan-aturan itu tidak diindahkan bencana akan datang, hal tersebut terungkap dalam pepatah yang berbunyi : *“Kalau pandai bak santan jo tangguli, kalau indak pandai bak alu pancukia duri”*, artinya jika sesuatu dilaksanakan menurut yang telah digariskan , hasilnya akan menyenangkan, jika tidak dapat dibayangkan betapa menyakitkannya apabila alu (alat untuk menumbuk padi) dipergunakan untuk mengeluarkan duri dari daging. Selanjutnya segala sesuatu yang tidak berjalan menurut semestinya akan melahirkan perselisihan dan pada akhirnya melahirkan mala petaka bagi yang bersangkutan. Hal tersebut terungkap dalam petuah: *(Ndak cilako bueklah silang)* artinya apabila anda menghendaki sensara dalam hidup langgarlah aturan-aturan (Benson dkk 1984: 126).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu serta pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. **Sehubungan dengan hal-hal yang mendorong ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" di pasar Pagi Padang, tidak hanya semata-mata untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga ada faktor lain yaitu: meningkatkan kualitas keluarga dengan jalan meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, menabung untuk hari tua, ingin berjasa terhadap kampung halaman, tetangga dan karib kerabat, untuk meninggalkan pusaka buat anak cucu.**
2. **Sumbangan penghasilan ibu-ibu "*Maggaleh Mudo*" terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada diantara mereka yang berpenghasilan melebihi suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap dimaknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut.**
3. **Dalam hal pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antara suami dan isteri, namun untuk hal-hal yang berada disekitar domestik seperti: pengadaan kebutuhan harian, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya berada ditangan ibu. Selain itu**

keleluasaan penggunaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial telah dirasakan oleh si istri.

4. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" dalam rumah tangga dengan perginya mereka mencari nafkah adalah: sulitnya membagi waktu, merasa capek memutuskan dan melakukan kegiatan untuk konsumsi keluarga, masalah anak (Khusus yang masih mempunyai balita), kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan lain sebagainya. Kesulitan tersebut sebagiannya dapat dibatasi dengan melibatkan keluarga atau tetangga lainnya.
5. Dalam keluarga Ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" masih terdapat ketimpangan gender, dimana masih terdapatnya penetapan suatu pekerjaan sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Hal ini terlihat sekalipun ibu-ibu tersebut sudah terlibat dalam penghasilan rumah tangga ke luar rumah, namun pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab mereka.

## 6.2 Saran

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga Minangkabau, khususnya keluarga ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*", perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitra-sejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, diharapkan perlu pemahaman yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.

3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauhmana adaptasi masyarakat Minangkabau terhadap perubahan budaya yang terjadi sekarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender

## DAFTAR PUSTAKA

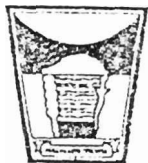
- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Abdullah, Irwan, DR. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alice, Dewey. 1962. *Peasant Marketing in Java*. USA: The Free Press of Clincoc, INC
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Alisyahbana, S Takdir. 1983. *Sistem Matrilineal Minangkabau dan Revolusi Kedudukan Perempuan di Zaman Kita, Dialektika Minangkabau: Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Ed. Navis. Padang : Genta Singgalang Press pp.13-25.
- Amirullah, HAM. Karim . 1968. "*Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya*" *Menggal Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*. Ed. Mukhtar Naim. Padang: Center for Minangkabau Studies Pp 19-48.
- Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari knopp. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan, Pengantar ke Teori dan Metoda* (alih bahasa Munandir) Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Budhi Santoso 1988. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*. Analisis Kebudayaan 1 1/2,
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Seksual: Suatu Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chadwick, RJ. 1981. *Matrilineal Inheritance and Migration In a Minangkabau Community Indonesia* no.51 ( April 1991) Ithaca : Cornell University Press.
- Clifort Geertz 1986. *Mojokuto, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Bratara.
- \_\_\_\_\_ 1983 *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharatara.
- Cuba, Egon G. 1981. *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry* . Beverly Hill Sage Publications



- Evers, Hans-Dieter.1993. *Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologis Tentang Perubahan Sosial* Dimuat Dalam Analisis CSIS, Tahun XXII No .3 Mei-Juni 1993.
- Hasan, Firman.1998. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*.Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas
- Idrus Hakimi, Datuk Rajo Pangulu.1991. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Depdikbud.
- Johnson, Doyle Paul. 1986 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta : Gramedia.
- Julfita Rahardjo,dkk. 1986. *Wanita Kota Jakarta (Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana)*. Jakarta : Gajah Mada , University Press.
- Djuweng, Stepanus dkk. 1996.*Kisah dari Kampung Halaman.( Masyarakat, suku, Agama dan Pembangunan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono 1994. *Pembangunan Bangsa*.Yogyakarta: Adytya Media.
- Kato,Tsuyosi 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditional Indonesia*, Ithca & London: Cornell University press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Berbagai Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_ 1997 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan ke 18). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manan,Imran 1989. *Entrepreneurship dan Corak Ekonomi Minangkabau dalam Dunia Usaha* .Bandung : Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Birokrasi Moderen dan Otoritas Tradisional di Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau
- Moeleong, Lexy J 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung ; Remaja Rosdakarya
- Miles,Matthew B. dan Huberman,A.Michael.1992.*Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta : universitas Indonesia.
- Musa, Asy'ari 1997.*Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*.Jogyakarta: Lesfi
- Nasution,S. 1988. *Metoda Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia, 1990 *Megatrends 2000*. (terjemahan F.X Budijanto). Jakarta: Bina rupa Aksara.
- Ollen burger, Jane.C. dkk 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT. Mc Donald Indonesia Rineka Cipta.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Missi Budaya Minangkabau dan Mandailing* .Jakarta: LP3ES
- Pudjiwati, Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* Jakarta : Rajawali Press.
- Rajab, Muhammad 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies press
- Rijadi, Nerviana Indasah 1992. *An Analisis on Economic Contribution of the Informal Sector: Case Study of Small Scale and Houshold Industries in Jogjakarta Municipality*:BPS –UGM. Februari .
- Rifai, Arif 1998. *Etos Kerja Pengerajin Perak Kotagede Yogyakarta (Studi tentang pengaruh Agama dan budaya)*. Dalam Jurnal Penelitian Agama No18 th VII, Januari-April 1998. Yogyakarta: IAIN Kalijaga
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan) Jakarta: Rajawali.
- Saptari, Ratna dkk. 1997 *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengan-tar Studi Perempuan*. Jakarta : Grafiti.
- Saari, Rina ,S dkk. 1997. *Wanita dan Adat* (Sari Karangan.) Jakarta: Pusat Informasi Wanita Dalam Pembangunan. PDII LIPI.
- Shobary, Chairuddin 1997. *Etos Kerja Warga Transimigran Jawa* (Studi kasus pada dua Desa di Aceh) Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sobary, Muhammad. 1993 *Membangun Martabat Manusia, Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajahmada Unversity Press.
- Soegiyanto, Saleh. 1990. *Penelitian kualitatif, Teori dan Aplikasi*. (makalah disampaikan pada penataran Dosen IKIP Surabaya) Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
- Soepomo, Imam. 1992. *Hukum Perburuhan, Undang-Undang Ketenagakerjaan*. Jambatan: Jakarta
- Siaahan, Hotman.M. 1986 *Pengantar kearah Sejarah dan Teori Sosiologi* Jakarta: Erlangga

- Siagian,P. Sondang.1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Spredley, James P. 1980. *Participan Observation* .New york: Holt, Renehart and Winston.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 25 tahun 1997 jo Nomor 25 tahun 1998
- Ummu Hilmy, Sukarmi, Rahmat safa'at. 1997. *Kemandirian Wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional Kabupaten Bangkalan*. Dalam jurnal penelitian ilmu-ilmu Sosial( Social sciences) Vol 9 no1 februari 1997
- Wahid, Syafruddin. 1999. *Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima: Antara Perjuangan Untuk Hidup dan Pendidikan Anak-anak ( Kasus Ibu-Ibu Pedagang Kaki Lima di Pasar Pagi Kota Madya Padang*. Padang : IKIP Padang
- Weiner, Myron (tanpa tahun) *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (kumpulan karangan) Voice of America Forum-Lectures.
- Wignjosuebrotto,Soetandyo.1993. *Wanita dan Pasar Tradisional*. Surabaya: Pramawidya



**PEMERINTAH KOTA PADANG  
KANTOR KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan : Prof. H. M. Yamin, SH No. 70 Telp. (0751) 39439  
PADANG

Kode Pos. 25111

**REKOMENDASI**

Nomor : 654 /Kesbang/Vij -2003

Wakil Walikota Padang setelah membaca dan mempelajari :

Surat dari .... Sekretaris Lembaga Penelitian UNP Padang  
Nomor 392/J41.2/PG/2003 tanggal 24 Juni 2003

Surat Pernyataan Penanggung jawab Penelitian Ybs tanggal 5 Agustus 2003

Surat ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di kota Padang yang diadakan oleh :

Nama	Dra. Setiawati, M.si
Tempat/Tanggal Lahir	Agam, 19 September 1961
Pekerjaan	Staf Pengajar UNP Padang
Alamat di Padang	Kompleks Singgalang Blok B V/14
Maksud Penelitian	Mengumpulkan data
Waktu/Lama Penelitian	3 (tiga) bulan
Judul Penelitian/Survey/PKL	Perempuan Mangalah Mudo di Pasar Pagi Padang Peran & Fungsinya Dalam Rumah Tangga ).
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL :	Pasar Pagi Padang

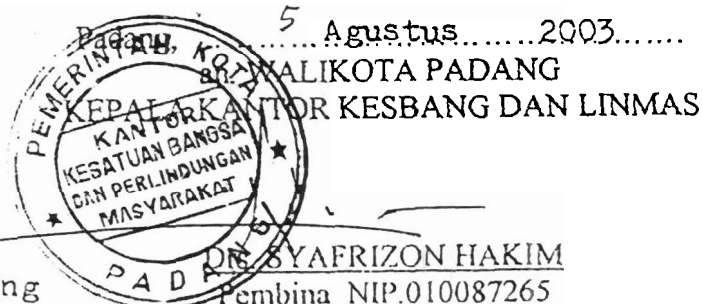
Anggota Rombongan : 2 (dua) orang

Adapun ketentuan sebagai berikut :

Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian  
Sambil menunjuk Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan maksud Sdr. kepada Kepala Dinas/Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana Sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian

Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat  
Selesai Penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas

Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.



Revisi Yth :

1. Sdr. Kepala Dinas Pasar Kota Padang
2. Sdr. Sekretaris Lembaga Penelitian UNP di Padang
3. Sdr. Yang bersangkutan
4. Arsip.-

## CURICULUM VITAE

### I. Ketua Peneliti

Nama / NIP : Dra. Setiawati M.Si / 131582362  
Pangkat / Golongan : Penata Tingkat I/ III d  
Jabatan : Lektor Madya  
Pendidikan Terakhir : Pascasarjana Universitas Air Langga  
Surabaya, Jurusan Sosiologi  
Pekerjaan : Staf Pengajar PLS  
Instansi : Pendd. Luar Sekolah FIP-UNP  
Alamat : Komplek Singgalang Blok BV No. 14  
Padang

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan :

1. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi warga belajar drop out Program Paket A di Kecamatan Koto Tangah Kota Madya Padang tahun 1994.
2. Studi tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Paket A di Sumatera Barat tahun anggaran 1993/1994
3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program Kejar Paket A setara Sekolah Dasar di Kodya Padang 1996
4. Pola asuh anak usia sekolah pada keluarga nelayan kodya Padang 1995
5. Perempuan dan Pasar Tradisional Minangkabau )Studi tentang aktivitas ibu-ibu manggaleh mudo dalam kaitan dengan masalah perdagangan di Pasar Pagi Kodya Padang (Tesis tahun 2000)

## CURICULUM VITAE

### II. Anggota Penelitian I

N a m a/ NIP : Dra. Wirdatul'aini, M. Pd. / 131 668 321  
Pangkat/ Gol. : Penata Tk. I / III d  
Jabatan : Lektor Madya  
Pendidikan terakhir : Pascasarjana IKIP Bandung jurusan PLS  
Pekerjaan : Staf Pengajar PLS  
Instansi : PLS FIP UNP Padang  
Alamat : Depan Komplek Permata Biru No. 17 Padang

Penelitian-Penelitian yang pernah dilakukan :

1. Hubungan antara Pengelolaan Program oleh Pengurus dengan Partisipasi anggota di desa Ampek Diatas, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota tahun (1994)
2. Studi Kelayakan tentang Penyelenggaraan Paly Group (kelompok bermain) bagi anak-anak karyawan IKIP Padang tahun (1995)
3. Studi Pelaksanaan Paly Group (kelompok bermain) pada salah satu paly group di Kota Madya Bandung (tesis) tahun (1999-/2000)

## CURICULUM VITAE

### III. Anggota Penelitian III

Nama / NIP : Dra. Nurmi Pangeran / 130220190  
Pangkat / Golongan : Penata / III d  
Jabatan : Lektor  
Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan IKIP Padang  
Pekerjaan : Staf Pengajar PLS  
Instansi : Pended. Luar Sekolah FIP-UNP  
Alamat : Komplek Jondul Blok AA No. 16  
Padang

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan :

1. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga di Kecamatan Koto Tangah Kota Madya Padang tahun 1994
2. Ibu-ibu kader Posyandu di Kota Madya Bukittinggi (Harapan dan tantangan yang dihadapi) tahun 1993
3. Pelaksanaan KB PKK di Kecamatan Mandiangin tahun 1995
4. Usaha pembinaan wanita tunasusila Sumatera Barat di Panti Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 1994.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG